



TANYA JAWAB  
TENTANG IMAN

# BERSAMA ANAK

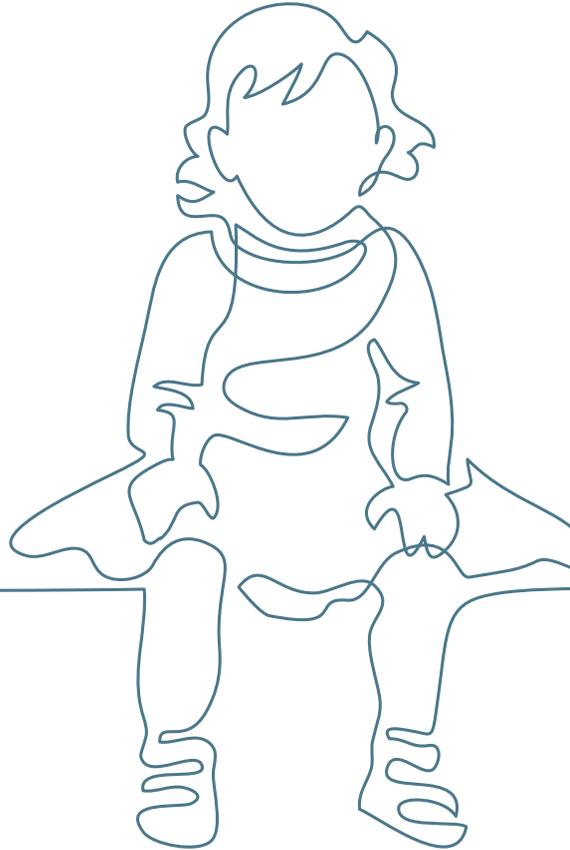
Abdullah El-Rakf



# Tanya Jawab Tentang Iman Bersama Anak

---

Abdullah El-Rakf



ح) جمعية الدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالربوة ، ١٤٤٣ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

الركف ، عبدالله حمد عبدالعزيز

أسئلة الطفل الإيمانية باللغة الأندونيسية. / عبدالله حمد عبدالعزيز الركف؛ ط١. - الرياض ، ١٤٤٣ هـ

١٤٨ ص، ١٦ سم x ٢٣ سم

ردمك : ١-٢٨-٢٨٣٥٢-٦٠٣-٩٧٨

١- الإسلام - اسئلة واجوبة

أ. العنوان

١٤٤٣/٤٣٦٥

ديوي ٢١٠,٧٦

رقم الايداع: ١٤٤٣/٤٣٦٥

ردمك : ١-٢٨-٢٨٣٥٢-٦٠٣-٩٧٨



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.

+966 11 445 4900

+966 11 497 0126

P.O.BOX 29465 Riyadh 11457

www.osoulcenter.com

ISBN 978-603-8352-33-5

L.D. No.: 1443 / 4374

Première Édition. 2022

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Bismilillahirrahmanirrahim*



# PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat serta salam tercurah bagi Nabi yang paling mulia dan utusan terbaik, Nabi kita Muhammad ﷺ. Juga bagi keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amabakdu. Awal masa kanak-kanak memiliki urgensi besar dalam pembentukan pandangan anak terhadap wujud. Pemahaman yang ditanam pada akal sang anak pada masa ini dianggap sebagai peletakan batu pertama yang membentuk kepribadian manusia pada seluruh sisinya. Pemahaman ini harus sesuai dengan kebutuhan psikologi, sosial dan agama sang anak. Pemahaman ini begitu penting untuk membangun diri sang anak secara paripurna yang kelak membantunya meluncur dengan kokoh dalam arus kehidupan dan melalui alurnya sebagai seorang pribadi yang seimbang, produktif dan ekeftif. Dari apa yang ia dengar dan saksikan, seorang anak membangun permisalan tersendiri untuk dunia ini. Semua yang tersisa dalam hidupnya setelah itu hanyalah proses perbaikan dan pengembangan dari konsep asasi sesuai keadaan yang ia lalui.

Sumber pengetahuan yang dipegang oleh anak pada fase ini adalah kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, kesalihan anak tumbuh dari benarnya didikan orang tua. Merekalah yang bertanggung jawab dalam mendidik anak mereka. Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang kalian pimpin"* (HR. Bukhari (2558) dan Muslim (1829)). Tanggung jawab inilah yang mengharuskan orang tua memberi perhatian dan usaha pada pendidikan dan pengajaran anak.

Kita tinggal pada zaman yang banyak syubhat dan syahwat di dalamnya. Olehnya menjadi keharusan bagi orang tua untuk besunggu-sungguh dalam mendidik anak. Kesungguhan yang diisi dengan kejujuran, semangat, dan pengorbanan. Betapa ba-

nyak benih yang di tanam orang tua di dalam diri sang anak yang berbuah amal yang terus menerus yang dinikmati hasilnya oleh orang tua setelah mati? Sebagaimana yang disampiakan oleh Nabi ﷺ, "... atau anak shalih yang mendoakan kebaikan untunya." HR. Muslim (1631).

Anak juga bagian dari hal yang Allah wasiatkan kepada orang tua. Allah berfirman :

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾

Artinya : "Allah mewasiatkan bagimu anak-anakmu." (QS. An-Nisa : 11).

Maknanya bahwa sesungguhnya anak-anakmu (wahai orang tua) adalah titipan. Allah telah mewasiatkan bagi kalian anak-anak tersebut agar kalian memperhatikan maslahat dunia dan agama mereka. Kalian mendidik mereka dan mengajari mereka adab. Menjaga mereka dari keburukan dan bahaya. Kalian memerintah mereka untuk taat kepada Allah dan senantiasa bertakwa. Allah berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... (QS. At-Tahrim: 6)

Anak-anak adalah wasiat Allah bagi kedua orang tua. Orang tua mengerjakan wasiat tersebut atau malah melalaikannya yang menyebabkan mereka mendapatkan janji adzab. Ini menunjukkan bahwa Allah subhanahu waTa'ala begitu sayang kepada hamba-hambanya dari orang tua mereka. Allah tetap mewasiatkan kepada kedua orang tua, padahal orang tua sangat sempurna rasa simpatinya kepada anak-anaknya.

Oleh sebab itu, apabila pendidikan anak di dalam keluarga telah dilaksanakan secara baik, maka anak akan mampu berinteraksi dengan dunia luar dengan sangat baik. Sesungguhnya setiap kekosongan peran keluarga dalam pendidikan anak dan tumbuh

---

kembang keimanan yang baik akan menghasilkan anak yang kehilangan berbagai jenis akhlak yang mulia. Mendidik anak itu bukan sekedar memperbaiki kesalahan, namun pendidikan anak adalah dikte, pengajaran, dan penjelasan prinsip-prinsip agama dan hukum-hukum syariat dengan menggunakan metode yang beraneka ragam untuk membentuk pondasi berpikir dan mengokohkannya dalam jiwa. Termasuk bagian pendidikan adalah pendidikan dengan contoh yang baik, nasihat bijak, kisah, peristiwa, dan lain sebagainya. Harapannya, dengan ini kita keluar dengan sosok pribadi indah yang aktif dalam kehidupan dan masyarakat.

Buku ini dibagi menjadi dua bagian; bagian pertama (tentang pendidikan iman). Bagian ini berisi prinsip-prinsip yang akan membantu orang tua dalam mendidik anak *biidznillah*.

Bagian kedua (Contoh praktis menjawab pertanyaan anak terkait masalah keimanan). Didalamnya terdapat banyak pertanyaan yang sering ditanyakan anak berbagai umur khususnya pertanyaan yang terkait dengan rukun iman yang enam. Dalam bagian ini terdapat penjelasan tentang cara berinteraksi dengan contoh-contoh pertanyaan tersebut.

Allah-lah yang memberi taufik dan Dialah pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.

**Abdullah bin Hamad Al-Rakf**

# DAFTAR ISI

**10** PENDIDIKAN  
KEIMANAN



Pendidikan  
Iman  
Bagi Anak ...

**26**

**52**

Pilar-Pilar  
Pendidikan  
Iman





**Gerbang**  
**Jawaban...**

**76**

**96**

**CONTOH PRAKTIS MENJAWAB  
PERTANYAAN ANAK  
TERKAIT MASALAH  
KEIMANAN**



**PENDIDIKAN**

# KEIMANAN





## Pendidikan

**Pendidikan** adalah kebutuhan mendesak dalam pembangunan manusia. Pendidikan ialah alat pembentuk anak dan pondasi dalam segala sisi kehidupannya. Dalam proses pendidikan, disempurnakan pembangunan jiwa sosial, ilmiah, psikologi, kesehatan anak dan lain sebagainya. Sebelum kita membahas tentang pendidikan keimanan bagi anak dan urgensinya, ada baiknya kita mengenal tentang definisi pendidikan (*tarbiyah*), maksud yang diinginkan oleh para ahli terkait dengan peristilahan pendidikan (*tarbiyah*).

## Definisi

# Pendidikan (*Tarbiyah*)



*Tarbiyah* adalah suatu amaliyah yang memiliki tujuan dan terus berkembang, diatur oleh kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang bermaksud untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik melalui metode pengarahan, pembiasaan, pengembangan wawasan, tata krama dan pelatihan. *Tarbiyah* dimaksudkan untuk menjaga fitrah anak, memperhatikannya, menum-

buhkan bakat dan menyiapkannya. Pendidikan nantinya akan mengarahkan fitrah dan bakat tersebut untuk merealisasikan masalah anak dan melengkapinya sesuai dengan fitrah sang anak. Pendidikan membantu menyiapkan manusia yang pantas untuk memakmurkan bumi. Oleh itu, pendidikan menjadi alat pembentuk kepemimpinan di setiap bidang kehidupan.

## Urgensi Pendidikan Keimanan



Iman adalah hakikat besar dan urusan teragung dari keberadaan segala sesuatu. Iman adalah simpangan pemisah perjalanan manusia dalam kehidupan dunia, *"maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir"*. (QS. Al Baqarah: 253). Berdasarkan iman-lah dibangun amal-amal dan tingkah laku. Iman menjadi pembeda bagi kesudahan mereka di kehidupan akhirat. Fase yang cukup menentukan dalam fase kehidupan manusia adalah usia dini karena segala yang ditanamkan pada jiwa anak pada fase ini biasanya susah diubah atau dicabut. Mulai dari penanaman akidah, kepercayaan, norma-norma, kebiasaan dan kecenderungan. Oleh sebab itu, pendidikan keimanan pada usia dini adalah fase peletakkan asas yang akan dibangun di atasnya kehidupan seorang manusia sepanjang umurnya di dunia.

Secara umum, pendidikan (*tarbiyah*) itu adalah perhatian. Tidak ada pendidikan tanpa perhatian. Perhatian yang terbaik yang diberikan ialah perhatian kepada penanaman keimanan. Kita hidup di zaman yang mana para peneliti memberikan perhatian besar mereka kepada sisi pendidikan akal dan fisik dengan mengabaikan sisi keimanan dan rohani. Mereka mengarahkan penemuan mereka ke arah realisasi kesuksesan duniawi dengan segala kriteria materialis tanpa ada perhatian pada maslahat yang mengantarkan pada kebahagiaan akhirat. Itulah yang menyebabkan terjadi perbedaan yang jauh antar teori pendidikan kita dengan pendidikan mereka dari sisi ini.

Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa pendidikan keimanan dalam islam adalah salah satu pilar bangunan pendidikan Nabi. Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kalian pimpin. Wanita adalah pemimpin rumah suaminya dan bertanggung jawab mengurusnya". (HR. Al-Bukhari no. 2558 dan Muslim no. 1829). Nabi mengingatkan betapa besarnya tanggung jawab yang dibebankan pada pundak kita. Setiap orang bertanggung jawab atas sebuah pertanyaan, apa yang engkau berikan bagi orang yang engkau pimpin? Ada sebuah hadis : "Tiadalah seorang hamba yang disertai Allah untuk



memimpin namun ia tidak memberikan perhatiannya kepada yang ia pimpin maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga.”(HR. Al-Bukhari no. 7150). Ada isyarat di sini untuk mempersembahkan perhatian dengan jujur dan amanah yang mana perhatian itu menyeluruh dan mencakup masalah orang yang dipimpin dari berbagai sisi. Ada sebuah riwayat yang disebutkan dalam permasalahan ini, yaitu ucapan Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* sebagai berikut. “Ajarilah anakmu tata krama karena sesungguhnya engkau dimintai pertanggung jawabannya atas anak tersebut. Apa yang engkau ajari? Apa yang engkau didikkan? Dia pun akan dimintai pertanggung jawaban atas baktinya dan ketaatannya padamu.”(Syu’ab Al-Iman. Al-Baihaqi no. 8141). Ibnu Umar menekankan bahwa tanggung jawab pada awalnya jatuh pada pundak kedua orang tua. Keduanya adalah sumber pertama pendidikan ilmu dan adab. Diriwayatkan bahwa mendidik anak (*tarbiyah*) lebih baik

dibandingkan sedekah “Seorang yang mendidik dan mengajarkan adab pada anaknya lebih baik daripada sedekah satu sha.”(HR. Tirmidzi no. 1951. Hadits ini dilemahkan oleh Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Dhaifah no. 1887). Disebutkan juga bahwa mengajari anak akhlak yang baik lebih utama dari segala macam pemberian. Diriwayatkan, “Tidak ada pemberian dari orang tua untuk anaknya yang lebih baik dari sopan santun/adab yang indah.”(HR. Tirmidzi no. 1952. Hadits ini dilemahkan oleh Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Dhaifah no. 1121). Semua teks-teks dan yang lainnya menunjukkan bahwa mendidik dan mengajari anak adalah persembahan terbaik orang tua bagi anaknya.

Dahulu kita mendidik anak-anak dalam lingkungan yang relatif tertutup. Akan tetapi hari ini kita mendidik anak-anak sementara pintu dan jendela rumah kita terbuka untuk ujung dunia yang terjauh sekalipun. Sudah pasti ada kebaikan dan keburukan yang terbuka lebar. Akan tetapi jika kita tidak waspa-



da dan memahami apa yang terjadi sebaik mungkin, bisa jadi keburukan akan melampaui kebaikan yang ada. Kita mampu memahami wajah perubahan terbaru jika kita memiliki perhatian pada cepatnya gerak-gerik perubahan di sekitar kita. Juga dengan membaca perubahan itu dengan wawasan pendidikan yang baik. Perhatian pendidik terhadap hal ini mendorongnya untuk menyokong makna-makna keimanan pada jiwa anak dari lingkungan keluarga. Yang mana keluarga diharapkan bisa saling tolong-menolong untuk membentuknya. Juga dengan memilih taman pendidikan atau sekolah yang memberikan perhatian pada sisi ini. Lalai memahami apa yang terjadi di sekitar kita bisa bermakna menciptakan penyesalan yang tidak akan bisa diganti. Akan tetapi dengan pendidikan dan kesabaran yang terus-menerus, kita akan mendapatkan hasil sebaik mungkin dengan izin Allah. Pendidikan tidak cukup dengan arahan sekali, namun dibutuhkan kontrol dan arahan terus menerus.



## Pendidikan Keimanan Adalah Kebutuhan



Pada hari ini anak hidup di zaman kemajuan wawasan, psikologi dan keterbukaan yang begitu luas. Segala sisi yang mengelilingi anak begitu berbahaya dan tidak bisa kita sepelekan ketika kita melakukan tugas manusia yang paling sulit, yaitu mendidik. Hal yang menjelaskan betapa dibutuhkannya pendidikan keimanan bagi anak adalah perhatian terhadap pendidikan

iman bagi manusia dan mengajak manusia untuk itu adalah jalan para Nabi dan orang-orang yang melakukan perbaikan setelah mereka. Allah menyebutkan perkataan Nabi Nuh 'alaihissalam ketika mengajak anaknya dan memperingatkannya untuk tidak bersahabat dengan orang-orang sesat. «*Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.*»(QS. Hud : 42).Demikian pula Allah menyebutkan ucapan Nabi Ibrahim 'alaihissalam saat memberikan wejangan kepada anak-anaknya. “*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): «Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.*»(QS. Al-Baqarah : 132). Pada awal wejangan Luqman kepada anaknya, ia memperingatkan sang anak agar tidak terjatuh pada kesyirikan. Allah berfirman, «*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*»(QS. Luqman : 13).

Nabi Muhammad ﷺ menasihati Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, “*Wahai anak, aku akan mengajarkan padamu beberapa hal; jagalah (perintah dan larangan, pent-) Allah niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah (perintah dan larangan, pent-) Allah niscaya kau akan mendapatinya dihadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta*

---

tolong, mintalah kepada Allah.” (HR. Tirmidzi no. 2516 dan dishahihkan oleh Al-Albani). Hadis ini menunjukkan antusiasme terhadap pendidikan iman.

Termasuk hal yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan iman ialah pengajaran tentang iman. Ini adalah ilmu yang utama dan yang paling asasi. Apabila seorang anak mempelajari keimanan dan ditanamkan di dalam hatinya sesuai metode nabawi, niscaya ibadah dan seluruh cabang-cabang Islam akan mengikuti. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan iman menjadi sebab taufik dan hidayah dengan izin Allah. Banyak hal yang terikat dengan iman kepada Allah dan hari kiamat. Ketika keimanan hadir dengan kuat, seseorang akan menahan diri untuk menjalani jalan yang terlarang.

Demikian pula, hal yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan iman ialah apa yang kita saksikan berupa acuhnya sebagian orang tua terhadap pengajaran iman kepada anak-anak mereka dengan alasan mereka masih kecil. Ketika anak itu besar, mereka tidak mampu mengajarnya. Siapa yang abai mengajari anaknya apa yang bermanfaat baginya dan membiarkannya begitu saja maka ia telah berbuat sangat buruk kepada sang anak. Kebanyakan kerusakan pada anak disebabkan pengaruh orang tuanya dan kelalaian mereka mengajari sang anak kewajiban-kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mengabaikan anak-anak mereka di saat masih kecil. Saat besar, anak-anak itu tidak memberi manfaat kepada diri mereka sendiri dan tidak bisa memberi manfaat kepada orang tuanya.

Termasuk hal yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan iman ialah banyaknya program-program yang dikhususkan untuk anak-anak di media (tayangan, suara ataupun bacaan). Kebanyakannya mengangkat tayangan dan pengetahuan yang dapat merusak kejiwaan anak. Olehnya sudah seharusnya ada pendidikan iman yang melawan arus media. Pendidikan iman adalah pemanfaatan sebab-sebab yang disyariatkan. Pendidikan iman ialah usaha yang realistis yang dapat membentengi anak dari masalah-masalah pendidikan sebelum terjadi dan membantu menyelesaikannya apabila terjadi. Pendidikan iman ialah bagian dari hak anak yang merupakan kewajiban orang tua. Juga sebab kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat biidznillah. Pendidikan anak adalah sebab perbedaan manusia pada hari kiamat kelak.

Akhirnya, pendidikan iman akan menghadirkan ketenangan ruh dan keimanan jiwa bagi anak karena pendidikan ini memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup. Pendidikan iman ini hanyalah terusan dari petunjuk kitabullah dan bias cahaya sunnah rasul-Nya ﷺ. Keunggulan pendidikan iman adalah jernihnya sumber ajaran dan jelasnya metode serta tujuan yang Rabbani sembari mencakup kebutuhan anak dan kesadaran akan realitas kehidupannya dan pendidikannya.

## Tujuan Pendidikan Iman



Tujuan Umum dari pendidikan iman ialah merealisasikan penghambaan yang sejati kepada Allah Ta'ala. Ini ialah tujuan yang membutuhkan realisasi tujuan-tujuan turunan yang begitu banyak. Di antaranya :

1. Penanaman akidah yang benar kepada anak-anak muslim guna mempersiapkan insan yang shalih yang menyembah Allah subhanahu waTa'ala dengan pentunjuk dan ilmu.

**2.** Setiap muslim berakhlak dengan akhlak yang mulia sebagai bentuk peneladanan terhadap Rasulullah ﷺ yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam : 4). Juga sebagai bentuk pengamalan sabda beliau, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”

**3.** Penanaman kesadaran bahwa ia adalah bagian dari masyarakat muslim yang mana tertanam kuat bagi setiap orang naluri berafiliasi kepada masyarakatnya. Ia akan memperhatikan masalah-masalah yang ada pada masyarakatnya serta senantiasa terikat dengan saudara-saudaranya sebagai bentuk pengamalan firman Allah, “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.” (QS. Al-Hujurat : 10) dan sabda Rasulullah ﷺ, “Mukmin yang satu bagi yang lain seperti bangunan yang menguatkan satu sama lain.” (HR. Al-Bukhari no. 6026). Serta sabdanya ﷺ, “Engkau melihat orang-orang beriman dalam hal kasih sayang, cinta dan simpati seperti tubuh. Apabila ada anggota tubuh yang sakit seluruh tubuhpun tidak bisa tidur dan merasakan demam.” (HR. Al-Bukhari no. 6011). Dengannya ditekankan ikatan ukhuwah keimanan yang sejati antara anak-anak ummat islam.

**4.** Pembentukan manusia yang seimbang jiwa dan perasaanya akan membantu membentuk pribadi yang bermanfaat bagi masyarakatnya yang dapan memainkan peran dan kewajibannya untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan sumber daya alamnya. Juga mampu memikul beban khilafah di bumi yang mana Allah telah menjadikan manusia *khalifah* di atasnya.

Dari sini, nampak kebutuhan untuk memulai pendidikan iman dengan konsep yang benar. Pendidikan ini nantinya akan bekerja terus menerus untuk menghasilkan kekuatan ruh serta menebarkan kekuatan pada ucapan dan perbuatannya. Setelah ini akan semakin mudah mengerjakan amal yang diharuskan untuk mewujudkan tujuan pendidikan psikologis dan kinetik.

# Landasan Pendidikan Iman



Terdapat beberapa landasan yang diandalkan dalam pemebntukan pendidikan iman. Landasan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian: landasan kognitif dan landasan praktis.

## 1. Landasan Kognitif (Pengetahuan).

Landasan ini bisa dibagi menjadi dua bagian:

**a. Ilmu.** Berperan sebagai kunci terbesar pemahaman dan membangun impuls perilaku. Allah berfirman, *"Katakanlah: «Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?» Sesungguhnya orang yang berakAllah yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Al-Zumar : 9). Dahulu Nabi sangat antusias mengajari para sahabatnya ilmu yang bermanfaat dan mengajari mereka untuk berlindung kepsda Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat. Nabi bersabda dalam doa yang diajarkan kepada mereka, *"Allahumma Inni 'Audzubika bin 'ilmin la yanfa' wa min qalbin la yakhsya'.* "Wahai Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak khusyuk."

**b. Iman.** Sesuatu yang berada di dalam hati anak berupa keimanan pada rukun iman yang enam. Iman ini adalah makna yang mencakup segala sisi kehidupan dan setelahnya. Nabi begitu antusias menanamkan akidah keimanan yang lurus dan benar dalam hati anak-anak ummatnya.



## 2. Landasan Praktis.

Landasan ini dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian: Penghambaan, amal, dan akhlak.

**a. Penghambaan diri.** Pendidikan yang sukses membutuhkan pembentukan diri yang serius, karakter pribadi yang unggul yang mampu membangun karakter pada diri anak. Sehingga sang anak menghadapi hidup dengan ikhlas dan senantiasa terkait dengan tuhan. Perilakunya dan pikirannya menjadi lurus. Bahkan cita-cita dan ambisinya pun lurus. Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada Muadz, *"Demi Allah, aku sungguh mencintaimu karena Allah. Janganlah tinggalkan bacaan ini pada ujung setiap salat! "Allumma a'inny 'ala dzikrika wa syukrika wa husni ibadatika. "Ya Allah tolong aku untuk mengingatmu, mensyukurimu dan beribadah kepadamu dengan baik."* (HR. Abu Dawud no. 1522, dihasankan oleh Al-Albani). Nabi mengajarkan kepada Muadz bahwa ibadah adalah karunia dari Allah subhanahu waTa'ala dan bukan usaha manusia semata. Namun ibadah juga adalah sebuah taufik tuhan. Nabi pun mengajarkan bahwa ibadah senantiasa membutuhkan pertolongan dari Allah, olehnya Nabi mengokohkan di dalam hati Muadz bahwa setiap mukmin harus meminta pertolongan Allah dan bertawakkal padanya apabila ia ingin melaksanakan ibadah untuk-Nya. Allah-lah sang pemberi taufik untuk melaksanakan ketaatan.

**b. Amal.** Tiada ilmu tanpa amal. Amal adalah pembeda antar-manusia di akhirat. *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS. AL-Zalzalah: 7-8)

**c. Akhlak.** Metode Islam adalah membangun insan yang memiliki akhlak. Sampai-sampai Nabi ﷺ sendiri memandang bahwa risalah yang diembannya terbentuk dari satu makna, yaitu akhlak yang baik dan mendidik di atasnya. Nabi bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* (HR. Ahmad no. 8939 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 2349). Nabi memotivasi sahabat untuk berakhlak mulia dengan sabdanya, *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat ialah yang paling baik akhlaknya."* (HR. At-Tirmidzi no. 2018). Oleh sebab itu, akhlak ialah hasil pendidikan iman yang plaing nampak..

## Contoh Pendidikan Iman



Penyebutan contoh praktis merupakan hal yang paling penting dalam membantu menguatkan pemahaman terhadap prinsip dan nilai. Berikut adalah sebuah ringkasan dari sejumlah contoh yang menjelaskan tentang : Bagaimana petunjuk Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam membangun keimanan pada anak?

1. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata, "Dahulu Nabi ﷺ membacakan *ta'awwuz* untuk Al-Hasan dan Al-Husain. Beliau bersabda, "Sungguh kakek moyang kamu berdua (Ismail dan Ishaq) juga membacanya. "*Audzu bikalimaat-illahittaammah min kulli syaithaanin wa haamatin wa min kulli 'ainin laammah*". Aku berlingung dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan, dan binatang berbisa serta penyakit 'ain yang berbahaya." (HR. Al-Bukhari no. 3371).



2. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi ﷺ bersabda, "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, kemudian kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari no. 1358).
3. Dari Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu'anhu*, ia berkata, "Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah ﷺ, lantas tanganku memegang pinggang, maka beliau bersabda kepadaku: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (HR. Al-Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022).



4. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhu* berkata, "Aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajari-mu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya sendainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu." (HR. At-Tirmidzi no. 2516).
5. Berkata Al Hasan bin Ali *radhiyallahu'anhu*, "Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang aku ucapkan ketika melakukan witr, yaitu; *Allaahumma dinii fiiman hadait, wa 'aafinii fiiman tawallait, wa baarik lii fiimaa a'thait, wa qinii syarra maa qadhait, innaka taqdhii wa laa yuqdhaa 'alaik, wa in-nahu laa yadzillu man waalait, wa laa ya'izzu man 'aadait, tabaarakta Rab-banaa wa ta'aalait* (Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan be-

rilah aku keselamatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan, uruslah diriku di antara orang-orang yang telah Engkau urus, berkahilah untukku apa yang telah Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau putuskan, sesungguhnya Engkau Yang memutuskan dan tidak diputuskan kepadaku, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau jaga dan Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi)." (HR. Abu Dawud no. 1425 dishahihkan oleh Al-Albani).

6. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* ia berkata, "Nabi bersabda kepadaku, "Wahai 'nak, jika kamu masuk menemui keluargamu maka ucapkanlah salam! Ia akan menjadi keberkahan atasmu dan keluargamu." (HR. At-Tirmidzi no. 2698 dishahihkan oleh Al-Albani).
7. Dari Jundub bin Abdullah *radhiyallahu'anhuma* ia berkata; "Ketika kami bersama Nabi ﷺ, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Alquran, kemudian kami mempelajari Alquran, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami." (HR. Ibnu Majah no. 61 dishahihkan oleh Al-Albani).
8. Ummu Sulaim Ar-Rumaisha' (Ibunda Anas bin Malik) *radhiyallahu 'anhum ajma'in* masuk Islam. Ketika itu Anas masih kecil dan belum disapih. Ummu Sulaim terus menerus mengajari Anas. "Katakan 'La Ilaha IllAllah'! Katakan 'Asyhadu anna Muhammadarrasulullah'!" Maka Anas pun mengatakannya. (Siyar A'lam Al-Nubala' (2/305)).
9. Ibrahim Al-Taimi *rahimahullah* berkata, "Dahulu mereka menyukai kalimat La Ilaha IllAllah menjadi kalimat pertama yang disebutkan dengan fasih oleh sang anak. Kalimat itu menjadi kalimat yang pertama diucapkan oleh anak. (Mushannaf Abdurrazaq no. 7977).



# Pendidikan Iman Bagi Anak ...





## Termasuk

Termasuk di antara tema terpenting dalam tema-tema pendidikan dari sisi muatan ialah pendidikan keimanan anak. Itu karena pendidikan iman berdidri di atas pembentukan asas kebiasaan baik serta pengokohan aqidah yang benar serta penguatannya dalam pikiran dan hati yang terdalam. Juga mengarahkan pada akhlak yang mulia dan penerapannya pada setiap gerak-gerik. Pada fase umur ini, seorang anak membangun visualisasinya terhadap semesta alam. Darinya, ia membangun perilaku, akhlak dan interaksinya. Kebahagiaan yang akan diraih di dunia serta kadar keselamatan di akhirat didapatkan sesuai penerapannya dalam realita kehidupan. Inilah hal yang mesti diperhatikan oleh orang tua. Allah telah mengisyaratkan di dalam Alquran dalam firman-Nya: *"Allah mewasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu..."* (QS. An-Nisa : 11). Bahkan Nabi ﷺ menyebutkan secara gamblang dalam sabdanya : *"Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (HR. Bukhari no. 1359). Hadis ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya :

1. Iman adalah fitrah dalam diri manusia. Orang yang berpaling darinya sesungguhnya ia berpaling dikarenakan pengaruh orang lain.
2. Hadis menjelaskan tentang tanggung jawab dan peran besar kedua orang tua dan mendidik anak.
3. Hadis ini mengisyaratkan bahwa lingkungan memberi pengaruh pada pendidikan anak.

Termasuk di antara karunia Allah subhanahu waTa'ala kepada manusia ialah menjadikan hatinya terbuka untuk menerima iman pada awal tumbuh kembangnya tanpa membutuhkan hujah dan argumentasi. Oleh sebab itu, kedua orang tua hendaknya menjaga hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Hendaknya keduanya mensucikan fitrah tersebut. Hendaknya pula keduanya mendidik anak tersebut di atas agama yang benar berdasar kepada teks Alquran dan Sunnah. Hendaknya kedua orang tua tidak sekedar menyerahkan pendidikan anaknya pada lingkungannya, tidak membiarkan anak menyerap begitu saja konsep hidup dari lingkungannya. Islam yang bersumber dari fanatisme (Maksudnya adalah ajaran turun temurun tanpa dipelajari dasarnya, *pent*). tidak bisa menjaga anak dari penyimpangan di zaman keterbukaan dan globalisasi. Juga tidak bisa menjaga dari terkikisnya identitas dan lemahnya karakter.

Hati anak adalah sebuah permata bersih dari segala ukiran dan bentuk. Hati itu bisa diberi ukiran apapun. Apabila diajarkan kebaikan dan dibiasakan maka ia akan tumbuh seperti itu dan pasti bahagia di dunia dan akhirat. Kedua orang tua anak, gurunya dan yang mendidiknya akan ikut mendapatkan pahalanya. Apabila dibiasakan berbuat buruk dan dibiarkan seperti binatang liar maka ia pasti sengsara dan binasa. Dosanya ditanggung juga oleh wali dan yang mendidiknya karena perbaikan yang paling baik dilakukan adalah semasa kecil. Apabila anak dibiarkan dengan tabiatnya dan terbiasa dengannya maka sulit untuk mengembalikannya.

Olehnya, dalam lingkungan keluarga yang kuat imannya serta konsisten melaksanakan ajaran Islam yang benar, anak yang tumbuh akan mencontoh kedua orang tuanya dalam segala hal. Ia akan membentuk konsep-konsep pada dirinya secara khusus melalui apa yang ia lihat dari kedua orang tuanya. Kita dapati ada yang memaksakan konsep keislaman pada anak dengan cara yang kasar yang memberi efek terbalik pada anak. Demikian pula, anak yang mendapati kedua orang tuanya tidak berkomitmen menjalankan ajaran syariat maka kelak akan sulit untuk membuatnya tertarik dengan agama. Itu karena pada masa kecil ia tidak melihat pengaruh agama dan tidak terbentuk pada dirinya kecenderungan beragama.



## Perkembangan Iman Pada Anak



Agama dalam diri anak dimulai sebagai sebuah konsep. Yaitu konsep keberadaan Allah. Kemudian muncul konsep-konsep lain bersama dengan itu seperti konsep adanya penciptaan, akhirat, malaikat dan setan. Perkembangan iman pada anak ada pada empat ciri :

### **A** Bergantung pada indera

Anak membentuk pemahaman agamanya berdasarkan indera. Saat mulai tumbuh, secara perlahan ia mulai memahami dan mulai melepas ketergantungan pada inderanya hingga ia memahami hakikat agama yang sebenarnya pada usia remaja.

### **B** Meniru

Anak biasanya meniru tata cara ibadah orang dewasa dan menirukan bacaan tanpa mengetahui maknanya, tanpa merasakan ketinggian rohaninya. Hendaknya para pendidik mengambil kesempatan ini yaitu memanfaatkan kecenderungan anak pada fase ini untuk pembiasaan rukun Islam, akhlak, dan rukun iman serta pengaruhnya.

### **C Mencari Perhatian Dan Kasih Sayang**

Anak menyadari rasa gembira kedua orang tuanya, gurunya, dan orang-orang di sekitarnya apabila ia melaksanakan ibadah. Maka ia mengerjakan ibadah itu guna meraih kasih sayang mereka. Juga untuk mendapatkan manfaat pribadinya atau untuk menghindari hukuman.

### **D Fanatisme**

Anak bersikap fanatik kepada agamanya disebabkan faktor kebutuhan naluriannya akan afiliasi dan loyalitas. Bentuk loyalitas yang paling tinggi adalah loyalitas kepada Allah azza wa jalla.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, kita mengetahui betapa pentingnya konsentrasi pada pendidikan iman. Hendaknya para orang tua dan pendidik berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahamkan konsep keimanan kepada anak. Terlebih lagi di zaman ini, zaman yang penuh dengan ujian dan hal-hal yang melalaikan dengan berbagai macam bentuknya. Berikut adalah hal-hal yang hendaknya dilakukan oleh kedua orang tua :

- Menjaga kesucian fitrah pada diri anak dengan cara mengajarnya kalimat tauhid.
- Menyokong perkembangan iman dengan rukun iman yang enam. Rukun iman ini berdiri di atas pengokohan rasa cinta kepada Allah azza wa jalla dan cinta kepada Rasulullah ﷺ serta pengajaran Alquran.

Keberadaan fitrah untuk beragama yang bersemayam dalam jiwa dapat membantu kedua orang tua dalam kepentingan pendidikan iman anak. Fitrah-lah yang mengisyaratkan kepada naluri beragama. Naluri tersebut seperti naluri-naluri lainnya yang tidak menerima perubahan namun bisa menerima arahan dan pengembangan. Fitrah ini juga bisa dimanfaatkan pada sisi-sisi yang lain selain dari sisi penciptaannya.

Termasuk di antara hal yang seyogyanya seorang anak muslim tumbuh di atasnya ialah rukun iman yang enam. Rukun yang terpenting ialah iman kepada Allah. Adanya Iman kepada Allah dan kecintaan pada-Nya akan membuahkkan rukun-rukun iman yang lain. Allah telah menjadikan rasa cinta pada-Nya sebagai ukuran keimanan yang paling ditekankan. Demikian pula ketundukan kepada-Nya. Maksudnya ialah bahwa rasa cinta kepada Allah akan mendatangkan ketaatan pada-Nya dan permusuhan kepada musuh-musuh-Nya. Allah mewajibkan rasa cinta ini harus lebih dari rasa cinta kepada siapa pun di dunia ini. Allah berfirman :

﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ [التوبة: ٢٤]

Artinya: "Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (QS, Al-Taubah: 24)

Allah jadikan sifat pertama dari hamba-hamba Allah yang Dia ridhai adalah mereka mencintai Allah. Allah berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ [المائدة: ٥٤]

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Maidah: 54)

Allah juga menjelaskan bahwa tauhid yang murni hanya dengan mengesakan Allah Ta'ala dengan rasa cinta yang mutlak. Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴾ [البقرة: ١٦٥]

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah: 165).

Ibadah (yang mana Allah mencintakan kita untuk itu) adalah tingkatan cinta yang tertinggi. Akar tauhid dan ruhnya ialah kemurnian cinta kepada Allah. Itulah landasan berketuhanan. Itulah dia hakikat ibadah. Tidak

sempurna tauhid sampai sempurnanya rasa cinta seorang hamba kepada Allah melampaui dan mengalahkan rasa cinta kepada yang lain. Rasa cinta kepada Allah yang menjadi penentu bagi rasa cinta yang lain. Semua cinta sang hamba mengikuti rasa cintanya kepada Allah. Di situlah kebahagiaan sang hamba dan keselamatannya.

Rasa cinta yang dibangun atas dasar keimanan adalah sarana yang paling besar untuk meluruskan perilaku anak. Juga untuk mengokohkannya di atas agama Islam dan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan rasul-Nya ﷺ. Siapa yang ditanam di dalam hatinya rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya menjadi lurus-lah akidah, ibadah dan akhlakunya. Walau sedikit menyimpang dalam beberapa masalah, atau lalai dan lupa, rasa cinta yang ada dalam hatinya akan mengembalikannya kepada jalan keistikamahan bidznillah. Hal itu disebabkan karena rasa cinta adalah motivasi instrinsik bukan sekedar ekstrinsik.

Penggambaran yang diberikan oleh akidah Islam terhadap keberadaan manusia lebih unggul disebabkan karena kesesuaiannya dengan fitrah dan tabiat manusia. Juga karena kesesuaiannya dengan akal sehat tanpa pertentangan. Akidah Islam juga unggul pada sisi-sisi yang tidak ada pada akidah (keyakinan) yang lain yang mana aturan berpikir, keyakinan, nilai, dan syariat yang saling melengkapi satu sama lain. Dari sisi aturan berpikir dan keyakinan, akidah Islam meletakkan penjelasan yang menyeluruh tentang prinsip alam semesta dan perjalanannya serta hakikat-hakikat semua yang ada di dalamnya maupun dibalikinya. Akidah Islam juga menjelaskan tentang prinsip kehidupan manusia dan penghujungnya kemudian menetapkan tujuan yang akan dicapai dari diciptakannya alam semesta dan manusia itu sendiri. Akidah Islam menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia tentang keberadaan mereka. Pertanyaan yang harus dita-

nyakan oleh manusia karena memang demikianlah tabiat akal manusia. Manusia tidak akan merasa tenang apabila belum mendapatkan jawaban yang mencukupi dan memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika tidak, ia kan hidup dalam kebingungan dan kegundahan yang terus menerus. Itu karena ia belum mendapatkan makna kehidupan.

## Hasil

# Pendidikan Iman



Terdapat sejumlah hasil yang dapat dipetik oleh orang yang mendidik dengan pendidikan iman, di antaranya :

- 1** | Inisiatif dan sikap cepat tanggap dalam mengerjakan kebaikan. Pendidik akan mencari pintu mana saja yang bisa mengantarkannya kepada ridha dan kasih sayang Allah.
- 2** | Penguatan motivasi intrinsik. Itu karena iman yang hidup akan mengatur perilaku manusia.
- 3** | Zuhud di dunia. Ia tidak akan terpaud hati dengan dunia karena perhatiannya ada pada pendidikan iman.
- 4** | Pertolongan Allah. Allah akan menolong urusan hambanya yang beriman dengan cara Allah merealisasikan kepentingannya dan menarik kebahagiaan untuknya di dunia dan akhirat.
- 5** | Cinta kepada Allah, Setiap kali bertambah imanya, bertampah pula keyakinannya kepada Allah dan rasa cintanya. Smekain ia berpaling dari selain-Nya.
- 6** | Hilangnya perilaku buruk dan berkurangnya masalah dengan orang lain. Setiap kali iman bertambah dalam hati maka akan melemah pengaruh hawa nafsu pada hati tersebut. Akan semakin kuat keinginan yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan berakhlak mulia.
- 7** | Pengaruh positif bagi orang lain. Mukmin yang kuat imannya akan berusaha memperbaiki dirinya dan sekitarnya.
- 8** | Merasa tenang dan tenag. Setiap kali keyakinan di dalam hati menguat, rasa takut dan kecemasan yang menghantui manusia pun sirna.

## Poros

# Pendidikan Iman



Hendaknya orang tua mengajarkan hal-hal yang mengokohkan keimanan anak dan meluruskan perilaku dan akhlaknya. Juga menguatkan perasaan loyal kepada ummat Muhammad ﷺ. Poros yang paling utama termasuk dalam hal ini ialah :

1. Mengajari tentang rukun iman yang enam. Beriman secara umum tentang betapa menyeluruhnya syariat dan kesesuaiannya dengan fitrah serta tabiat manusia. Juga dengan memperhatikan agar jangan sampai sekedar mendiktekan namun kehilangan ruh iman itu sendiri. Juga dengan antusiasme untuk menyelenggarakan hal tersebut berdasarkan metode ilmiah yang membangkitkan hati dan akal serta memperindah perilaku.
2. Mendidik anak untuk mencinti Nabi ﷺ beserta keluarganya, istri-istrinya, dan seluruh sahabatnya tanpa berlebih-lebihan ataupun sebaliknya.
3. Mendidik anak untuk mengagungkan agama dan syiar-syiarnya serta memperingatkan mereka agar jangan memperolok syiar agama dan merendhkannya atau tidak peduli dengannya.
4. Mengajarkan kepada anak bahwa iman yang wajib itu tidak sempurna tanpa amal shalih. Hendaknya diajarkan kepada mereka bahwa iman itu bertambah dengan ke-taatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Pendidikan Iman yang benar adalah sebuah kebutuhan hingga ia memberikan hasil pada akhlak, perilaku dan ibadah.



5. Mengokohkan iman dan pengagungan terhadap hari kiamat pada jiwa anak, serta mengaitkan balasan terhadap amal yang dilakukan hamba di dunia pada hari itu. Siapa yang berbuat baik maka baginya surga. Siapa yang berbuat buruk maka baginya neraka.
6. Menegaskan adanya pengawasan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya, bahwasanya Allah melihat dan mendengarkan mereka tidak pernah luput sedikitpun dari keadaan mereka.
7. Memperdalam kesadaran anak bahwa ia berada di atas kebenaran. Hal ini akan mendorongnya untuk berpegang kuat dengan agamanya.



## Metode Pendidikan Untuk

# Menanamkan Keimanan

Metode ini dapat dibagi menjadi dua cara: yang pertama sebelum umur tamyiz dan yang kedua setelahnya.

Di antara hal-hal yang dapat membantu menguatkan keimanan sebelum umur tamyiz adalah:

1. Mengaitkan anak kepada nama-nama yang ia sering dengar di lingkungannya seperti: Abdullah, Abdurrahman, Abdul Karim, dll. Juga dengan berusaha menjelaskan makna-maknanya secara umum. Juga dengan mengajaknya untuk mendengarkan adzan. Juga dengan mengajarkan zikir dan doa sehari-hari kepada anak dan melatihnya untuk menjaga zikir tersebut dengan cara membacanya saat bersama anak. Mengingatkannya tentang nikmat Allah Ta'ala terutama saat makan karena selalu terulang. Mengajarkan anak membaca basmalah saat permulaan makan dan mengakhirinya dengan alhamdulillah.
2. Membantunya menghafal beberapa surat-surat Alquran disertai mengajarkan maknanya. Memahamkannya bahwa Alquran adalah kalamullah. Hal yang pertama kali harus diajarkan kepada anak adalah surah Al-Fatihah lalu Al-Ikhlash serta Al-Falaq dan An-Nas. Demikian pula hendaknya anak diajari menghafal beberapa syair yang mengandung makna iman yang benar.
3. Hendaknya diperhatikan agar nama Allah disebut pada momen-momen bahagia dan penuh kasih sayang. Hendaknya nama Allah tidak disebutkan saat menghukum dan bersikap keras kepada anak di usia dini. Hendaknya tidak memperbanyak pembicaraan tentang amarah Allah, adzab-Nya dan api neraka.
4. Memahamkan anak akan keindahan ciptaan Allah, kekuatan-Nya dan kesempurnaan aturan-Nya agar anak merasakan keagungan sang pencipta dan kuasa-Nya serta menjadikan ia cinta kepada Allah Ta'ala. Itu karena anak mengetahui bahwa Allah yang mengatur seluruh makhluk yang ada.

5. Melatih anak untuk beradab dan membiasakannya bersikap lembut, berkasih sayang, santun dan mendengarkan orang lain. Menanamkan pada diri anak sosok-sosok muslim yang patut dicontoh melalui suri tauladan yang baik. Hal itulah yang menjadikannya hidup di tengah lingkungan yang baik sehingga ia mengutip semua kebaikan dari sekitarnya.

q w  
h r p m i

A<sup>x</sup> m<sup>h</sup> e<sup>k</sup> s<sup>q</sup> y<sup>v</sup> y<sup>A</sup>



Setelah umur tamyiz, selain dari metode-metode di atas hendaknya orang tua menambahkan beberapa metode lain yang mengandung unsur asah pikiran dan perenungan, di antaranya :

1. Mengajarkan anak kadar keagungan semesta alam dan kerumitan penciptaanya serta kesempurnaanya. Hal ini guna menguatkan rasa takzimnya kepada Allah subhanahu wata' a. Allah berfirman :

﴿... صُنَعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ...﴾ [النمل: 88]

Artinya : *"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu..."* (QS. An-Naml: 88).

2. Mengingatkan anak tentang hikmah-hikmah dari perbuatan dan ciptaan-Nya agar ia semakin cinta kepada Allah dan memuji-Nya. Misalnya hikmah penciptaan siang dan malam, matahari, bulan dan penciptaan panca indra (pendengaran, penglihatan, lidah dan lain sebagainya). Allah berfirman:

﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ﴾ [الروم: 8]

Artinya: *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar..."* (QS. Ar-Rum : 8)

3. Memanfaatkan kesempatan untuk memebrikan arahan kepada anak lewat peristiwa-peristiwa yang yang terjadi dengan cara yang oenuh hikmah. Hal itu diharapkan dapat menjadikan anak semakin mencintai kebaikan dan menjauhi kejelekan. Contohnya: apabila ia sakit, sebagai orang tua hendaknya kita berusaha mengaitkan hatinya kepada Allah. Kita ajarkan doa-doa dan berprasangka baik kepada Allah. Kita juga ajarkan rukiyah. Apabila kita hidangkan untuknya buah-buahan atau makanan manis yang ia sukai, hendaknya kita memintanya untuk bersyukur nikmat tersebut dan memberitahunya bahwa itu semua datangny dari Allah.

Hendaknya kedua orang tua tidak mengajarkan kepada anak perkara iman saat peristiwa-peristiwa yang menyakitkan bagi anak. Itu karena anak belum memiliki kemampuan untuk memahaminya secara sempurna.

4. Hendaknya dicontohkan secara angsung untuk membiasakan kebiasaan-kebiasaan islami pada diri anak. Oleh sebab itu, seorang pendidik seyogyanya menjadikan dirinya contoh yang baik untuk diikuti.

Pendidik hendaknya mampu menghubungkan antara agama dan nilai-nilai pekerti melalui perilaku dan interaksinya. Ini menjadikan pendidikan kita menjadi pendidikan yang benar dan bukan sekedar teori semata.

5. Menggunakan kisah-kisah yang bertujuan untuk membekali anak dengan kebaikan dan menjauh dari keburukan. Hendaknya kisah disampaikan dengan cara dramatis yang menyentuh. Juga dengan mengangkat hikmah serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut. Bisa juga dengan menggunakan syair-syair atau nasyid anak untuk menamkan akhlak mulia dan contoh yang baik. Anak juga bisa diajarkan untuk mengenal Nabi ﷺ melalui sejarah hidup beliau agar anak mencintai beliau dan mentaatinya. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan masa kecil Nabi ﷺ. Juga interaksi beliau dengan anak-anak serta kelembutannya kepada mereka. Juga dengan menjelaskan bagaimana rupa Nabi dan bagiamna akhlak beliau yang mulia. Demikian pula kisah-kisah para sahabat dan ummahat al-mukminin serta ahlu bait beliau radhiyallahu 'anhum ajma'in.
6. Bersikap pertengahan dalam mendidik agama bagi anak dan tidak memaksanya mengerjakan apa yang belum bisa ia kerjakan. Hendaknya kita tidak melupakan bahwa senda gurau dan permainan ialah dunia anak-anak. Hendaknya kita tidak membebani anak dengan hal yang bertolak belakang dengan pertumbuhan mental dan



fisiknya. Jangan memperbanyak beban anak dan membatasi anak dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya di masa kanak-kanak. Itu karena sikap berlebihan dan kebanyakan kritik dapat menyebabkan pesimisme dan merasa selalu salah. Biasanya ini terjadi pada anak pertama ketika orang tua terlalu bersemangat untuk menjadikan anaknya sempurna.

- 7.** Hendaknya membiarkan watak alami anak tanpa adanya campur tangan orang dewasa secara terus-menerus. Yaitu dengan menyediakan kegiatan yang mana sang anak mampu mengeksplorasi dengan sendirinya sesuai bakat dan pemahamannya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak dan membangkitkan kemampuannya.
- 8.** Motivasi kepada anak dapat berpengaruh baik. Orang tua hendaknya mendorong anak agar berusaha sekuat tenaga untuk mengerjakan apa yang anak sukai. Setiap kali perbaikan perilaku didasari atas rasa cinta dan unsur pahala maka itu akan menghadirkan perilaku yang lurus dengan cara yang terbaik. Hendaknya orang tua juga membantu anak untuk mengetahui hak dan kewajibannya. Membantunya mengetahui apa yang harus dikerjakan dan apa yang seharusnya tidak dikerjakan. Hal itu dilakukan dengan terus memahamkan anak tentang kemuliaan dirinya dan kedudukannya. Semua itu dilakukan dalam kedisiplinan dan tidak terkesan memanjakan.
- 9.** Menanamkan pada hati anak penghormatan dan pemuliaan terhadap Alquran Al-Karim agar anak merasakan kesucian Alquran dan mengikuti perintahnya. Semua itu ditanamkan dengan cara yang menarik agar anak mengetahui bahwa jika ia menguasai cara membaca Alquran maka ia akan memperoleh derajat malaikat yang terpuji. Hendaknya orang tua membiasakan anak untuk senantiasa beradab saat membaca Alquran seperti; membaca ta'awwudz dan

basmalah, menghormati mushaf Alquran serta mendengarkan bacaan Alquran dengan baik. Hendaknya orang tua membiasakan anak untuk mendengarkan ayat-ayat Alquran karena hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasanya (maksudnya kemampuan bahasa arab, pent-). Hendaknya orang tua juga memotivasi anak agar membaca Alquran. Orang tua bisa mengajarkan beberapa tafsir ayat-ayat yang berisi nilai-nilai akidah dari surah-surah yang telah dihapalkan oleh anak seperti: surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas. Hendaknya orang tua banyak menceritakan kisah-kisah Alquran secara ringkas dan mudah dimengerti secara berulang-ulang dengan metode penyampaian yang beraneka ragam.

10. Menggunakan metode tanya jawab. Orang tua hendaknya antusias menyisipkan informasi yang ingin disampaikan pada anak melalui pertanyaan. Hendaknya dibuat agar jawaban anak sesingkat mungkin. Hendaknya pertanyaan yang diberikan sesuai dengan umur anak dan tingkat pemahamannya. Hal ini memberikan dampak yang besar terhadap penyerapan nilai dan perilaku terpuji oleh anak, juga terhadap perubahan perilaku anak.





- 11.** Mengajari anak dengan mewarnai. Hendaknya gambar yang akan diwarnai mengandung unsur keimanan yang beraneka ragamnya. Bisa juga mengajari anak melalui perlombaan yang melibatkan gerak tubuh. Itu karena anak sangat menyukainya dan dirasa itu menarik untuknya.
- 12.** Orang tua bisa menjelaskan kepada anak beberapa hadis atau potongan hadis bertemakan akidah yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak dengan penjelasan sederhana dan menarik. Hendaknya menggunakan kalimat-kalimat yang ringkas dan dapat diserap oleh akal sang anak. Orang tua dapat mengajari anak dengan cara mengulang-ulangi kata-kata yang menumbuhkan keimanan agar kata-kata itu semakin kokoh dan kuat dan ia dapat menggunakannya secara otomatis. Contoh : kalimat "*Qaddarallah wa masya fa'ala*" (Allah telah menakdirkan dan Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya), "*Tawakkal 'alallah*" (Bertawakkal-lah kepada Allah), dan "*Allahu 'ala kulli syain qadir*" (Allah maha kuasa atas segala sesuatu).
- 13.** Dengan dibantu orang tua atau guru, hendaknya anak mencoba menghias ruang kelasnya atau kamarnya dengan tulisan dan kata-kata yang berisi muatan keimanan seperti : "Saya Muslim", "Aku cinta tuhanKu", dan "Rukun Iman". Demikianlah contoh sarana pembelajaran yang dapat berkesan di otak anak ketika ia sering melihatnya.
- 14.** Hendaknya orang tua mengajari anak bahwa tidak ada orang yang tidak diuji. Setiap insan di dunia ini diuji oleh Allah dengan berbagai cobaan dan musibah. Hendaknya orang tua mengajarkan kepada anak bahwa Allah tidak menakdirkan segala sesuatu kecuali dengan hikmah yang sempurna. Hendaknya dikokohkan di dalam hati anak bahwa yang mampu mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan adalah Allah. Bahwa rahmat Allah mendahului amarah-Nya. Hendaknya orang tua menjelaskan kepada anak bahwa jalan keluar datang setelah kesulitan. Demikian aturan Allah. Hendaknya kita menguatkan prasangka baik kepada Allah. Sesungguhnya hal ini ialah sebuah ibadah. Hendaknya orang tua memantapkan dalam hati sang anak bahwa pilihan Allah untuk kita lebih baik daripada pilihan kita sendiri. Bahwa hendaknya seorang insan bersabar dan mengusahakan sebab-sebab yang disyariatkan dan berinteraksi dengan musibah yang menimpanya. Hendaknya setiap insan memiliki sifat ridha dan mengharapakan pahala dari musibahnya tersebut. Akhirnya, hendaknya orang tua mengajari anak untuk senantiasa berdoa karena doa adalah perniagaan yang senantiasa mendatangkan keuntungan bagi sang hamba.

## Sarana Pendidikan Iman



Di antara sarana pendidikan yang dapat membantu menanamkan keimanan pada jiwa anak adalah sebagai berikut:

**1. Suri Tauladan Yang Baik.** Sarana ini dianggap sarana terpenting yang bisa memberi pengaruh yang dalam pada mental anak. Nabi ﷺ telah menegaskan betapa pentingnya suri tauladan dalam kehidupan anak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amir *radhiyallahu'anh* ia bercerita, "Suatu hari ibuku memanggilku, sementara Rasulullah ﷺ telah duduk di dalam rumah kami. Ibuku berkata, "Hai kemarilah, aku akan memberimu." Rasulullah ﷺ kemudian bertanya kepada ibuku: "Apa yang akan engkau berikan kepadanya?" Ibuku menjawab, "Aku akan memberinya Kurma." Rasulullah ﷺ bersabda kepada ibuku: "Jika kamu tidak jadi memberikan sesuatu kepadanya, maka itu akan ditulis sebagai kebohongan atasmu." Suri tauladan yang baik itu begitu efektif. Di dalam hadis di atas ada peringatan untuk bersifat jujur kepada anak.

**2. Nasihat Yang Sungguh-Sungguh.** Nasihat bisa disampaikan dengan berbagai macam bentuk. Bisa disampaikan secara langsung atau melalui penyebutan contoh, kisah, perbincangan dan lain sebagainya. Hendaknya kita sebagai orang tua mencari momen yang tepat untuk menasihati agar anak tidak bosan.



- 3. Memberi Motivasi Dan Ancaman.** Bisa disebut juga metode balasan pahala dan hukuman. Cara ini dianggap sebagai metode emosional yang paling unggul. Metode ini secara langsung menyentuh sebuah fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Allah, yaitu menyukai manfaat dan berusaha mendapatkannya serta membenci bahaya dan menolaknya. Metode ini haruslah seimbang dan benar tanpa adanya sikap berlebihan ataupun sebaliknya. Anak itu memiliki jiwa yang rapuh dan transparan. Tidak seharusnya ditakut-takuti karena hal itu dapat berpengaruh negatif terhadap mentalnya. Pada fase ini, hendaknya sisi motivasi diperbanyak dibandingkan ancaman.
- 4. Latihan Dan Pembiasaan.** Membiasakan anak untuk memiliki antusiasme dalam meraih ridha Allah, takut kepada-Nya, malu kepada Allah, dan bersandar kepada Allah setiap saat, serta mengingat bahwa segala urusan di tangan Allah. Hal tersebut dapat melahirkan kekuatan dan ketangguhan yang menjadikannya kokoh dihadapan setiap ujian kehidupan. Hal tersebut juga dapat melahirkan sikap ridha dan melahirkan keyakinan yang membuat hati dan jiwa anak menjadi tenang dan bahagia.
- 5. Pengulangan.** Ilmu pengetahuan modern dan penelitian telah membuktikan bahwa pengulangan melahirkan kualitas dalam pengajaran dan penguatan pengetahuan dalam diri manusia.
- 6. Diskusi.** Berdiskusi dengan anak akan memperluas pemahamannya dan membuka cakrawala berpikirnya. Akan tetapi, perlu diingat agar orang tua hendaknya menghormati pendapat dan pribadi anak dengan cara mendengarkan sebaik-baiknya serta berbicara dengan tenang. Hal itu dilakukan agar diskusi menghasilkan komunikasi yang baik dan efektif dengan anak, lalu dengan cara itu anak dapat diarahkan dan dididik.
- 7. Buku.** Keberadaan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan anak di rumah sangatlah penting. Hendaknya buku-buku yang disediakan mencukupi kebutuhan ilmiah, wawasan umum, dan keimanan anak. Sebaiknya, perpustakaan yang disediakan beraneka ragam bentuknya, mulai dari bacaan, audio, serta perpustakaan digital. Termasuk hal yang penting ialah hendaknya perpustakaan berisi materi-materi cerita/kisah karena kisah adalah sarana pendidikan yang penting dan berfungsi dengan baik. Dalam sejarah perjalanan hidup rasulullah ﷺ dan para sahabatnya terdapat banyak sekali kisah-kisah yang mendidik.

8. **Teknologi Informasi dan Media** Teknologi Informasi dan Media adalah sarana yang mendukung penanaman dan pengajaran doktrin bagi anak hingga anak mampu memahami. Doktrin yang disampaikan dengan cara ini mampu menarik perhatian sang anak karena dikemas dengan paduan warna yang menarik bagi anak dan sesuai dengan keadaan mental anak-anak.
9. **Tabiat** Ada banyak tabiat pada diri sang anak yang bisa dikembangkan. Di antaranya adalah tabiat gemar bermain, bekerja sama, meniru, dan lain-lain. Melalui permainan, anak mampu mempelajari hal di sekitarnya serta mengungkapkan sejauh mana pengetahuannya dan pemahamannya. Hal itu bisa digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai hidup serta konsep tentang alam semesta yang benar. Juga untuk menanamkan prinsip pada diri anak dengan cara yang sederhana dan sesuai. Perhatian anak dan pemanfaatan momen jika digunakan dengan baik untuk mengarahkan anak maka akan meninggalkan pengaruh positif yang kuat bagi diri anak.
10. **Doa.** Doa adalah tanda betapa butuh dan berharapnya sang hamba kepada karunia tuhanNya. Allah mengajak hamba-hamba-Nya untuk berdoa dan menjanjikan jawaban atas setiap doa. Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ﴾ [غافر: ٦٠]

Artinya : "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..." (QS. Ghafir : 60).

Doa adalah sarana terbesar bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana ini telah digunakan juga oleh para pendidik besar, yaitu para Nabi guna mengokohi keimanan dan tauhid. Allah berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ [إبراهيم: ٣٥]

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrahim : 35).

Doa untuk anak adalah tanda kebaikan termulia dalam mendidiknya.

- 11. Meniru** Meniru adalah tabiat anak. Berikanlah anak kesempatan misalnya pintalah ia meniru imam masjid. Pintalah ia salat dan membaca Alquran seakan-akan ia adalah imam. Atau pinta ia meniru khatib, biarkan ia berdiri dan berkhotbah. Pinta ia menjadi guru, biarkan ia mengajar dan menjelaskan dan seterusnya... Ini akan menguatkan nilai-nilai dalam hatinya. Ia akan merekam kenangan ini dan nilai-nilai tersebut pada dirinya.



## Ciri-Ciri

# Pendidik



**1. Memiliki Kasih Sayang dan Kelembutan** Pendidikan tidak akan memberikan hasil yang baik jika tidak dibarengi dengan sikap lembut hingga hati anak terpaut kepada pendidiknyanya karena kasih sayang. Al-Aqra' bin Habis menyaksikan Nabi ﷺ mencium Al-Hasan dan Al-Husain. Ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Saya memiliki sepuluh orang anak dan satu pun tak pernah saya cium." Nabi bersabda, "Barang siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi." (HR. Al-Bukhari no. 5997). Nabi juga pernah bersabda, "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit." (HR. Abu Dawud no. 4941).

**2. Santun dan Pemaaf** Nabi telah sampai pada puncak akhlak ini. Contohnya, apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ yang ketika itu Beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Baduy datang lalu menarik Beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi ﷺ berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu orang itu berkata: "Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu". Kemudian Beliau memandang kepada orang Arab Baduy itu dan tertawa Lalu Beliau memerintahkan agar memberinya". (HR. Al-Bukhari no. 5809). Sifat yang terkait dengan sifat santun ini adalah sifat mudah memaafkan. Allah berfirman:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ [الأعراف: ١٩٩]

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf : 199)

Agar sifat santun terwujud, Nabi ﷺ mengajak agar tidak mudah marah bahkan melarang seseorang untuk marah. Dalam hadis shahih disebutkan bahwa seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata kepada beliau, "Berilah aku nasihat!" Nabi bersabda, "Jangan marah!" Nabi pun mengulanginya "Jangan marah!". (HR. Al-Bukhari no. 6116).



- 3. Sabar** Seorang pendidik harus memiliki sifat sabar dan tidak terburu-buru dalam mengajari anak didiknya. Jangan terburu-buru mengharapkan hasil didikannya, hingga ia dirasuki kejenuhan dan perasaan gagal mendidik. Seorang pendidik yang tidak penyabar seperti seorang musafir tanpa bekal.
- 4. Adil** Jika seorang pendidik membeda-bedakan anak didiknya tanpa ada sebab yang jelas maka hal itu akan menjadikan interaksi anak didik yang lain berkurang. Juga akan mengurangi keharmonisan dalam ruang pendidikan itu sendiri. Apabila ada ketidak-adilan pada sesuatu, apa pun itu, pastilah sesuatu itu akan menjadi rusak.
- 5. Amanah dan Integritas** Hendaknya seorang pendidik bersifat jujur dan dapat dipercaya dalam interaksinya dengan anak didiknya. Amanah termasuk di antara sifat para rasul yang menyampaikan. Amanah adalah syarat utama dalam perbaikan kerja dan profesionalitas guna meraih tujuan dan kesuksesan.
- 6. Bertakwa** Orang yang bertakwa kepada Allah akan diberi taufik dari Allah tanpa diduga-duga. Takwa itu bersama dengan taufik, kesuksesan, keshalihan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.
- 7. Ikhlas** Amal yang tidak ditujukan karena Allah akan tertolak. Orang yang mengerjakannya hanya mendapatkan lelahnya saja.

- 8. Berilmu** Orang yang berilmu akan menjadi bijaksana memandang keadaan dan kesudahannya. Sementara orang yang tidak berilmu akan menyia-nyiakan apa yang ada saat ini dan merusak masa yang akan datang.
- 9. Bijaksana** Ketika seorang pendidik dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, maka akan didapat hasil yang diharapkan. Pendidikan akan mengasihkan buahnya. Kepentingan seorang pendidik adalah bagaimana ia masuk ke dalam jiwa anak dan mengarahkan serta mendidiknya.
- 10. Memiliki Keyakinan Terhadap Fungsi Pendidikan** Pendidikan ialah sebuah pemberian jiwa dan ruh. Siapa yang tidak meyakini fungsinya niscaya tidak dapat memberi.
- 11. Berkembang** Pendidik hendaknya memperhatikan kemampuannya untuk naik ke tingkatan yang memungkinkannya bisa menunaikan perannya sebagai pendidik.







# Pilar-Pilar Pendidikan Iman



# PILAR

PILAR PERTAMA :

**KEIMANAN KEPADA ALLAH**

PILAR KEDUA :

**IMAN KEPADA MALAIKAT**

PILAR KETIGA :

**IMAN KEPADA KITAB-KITAB**

PILAR KEEMPAT :

**IMAN KEPADA PARA RASUL**

PILAR KELIMA :

**IMAN KEPADA HARI KIAMAT**

PILAR KE-ENAM :

**IMAN KEPADA TAKDIR**

## Pilar Pertama :

# Keimanan Kepada Allah



Fitrah, akal, dan syariat semuanya menunjukkan akan keberadaan Allah. Semua makhluk telah diberikan fitrah untuk beriman kepada penciptanya. Adapun ditinjau dari sisi akal, segala sesuatu yang diciptakan harus ada yang menciptakannya. Ditinjau dari sisi syariat, semua agama langit menetapkan keberadaan sang pencipta. Keimanan kepada Allah itu mencakup beberapa hal:

1. Meyakini keberadaan Allah.
2. Beriman kepada rububiyah Allah dengan meyakini bahwa Dia adalah tuhan, sang pencipta dan pemberi rezeki serta mengatur semesta alam.
3. Beriman kepada uluhiyah Allah dengan mengesakan Allah dan meyakini tidak ada yang setara dengan Dia.
4. Beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya yang merealisasikan kesempurnaan dan keindahanNya.

Kita hendaknya mengajarkan kepada anak tentang empat hal ini sehingga anak tumbuh dan mengenal tuhanNya, memuliakan, serta mencintainya. Pilar ini adalah asas bagi pilar-pilar yang lain.

## Mengapa Kita Mengajarkan Cinta Kepada Allah?

1. Karena Allah yang menciptakan kita dari yang sebelumnya kita tidak ada. Kemudian Allah menyempurnakan penciptaan kita serta memuliakan kita di atas makhluk-makhluk yang lain. Allah juga memberi anugrah kepada kita dengan nikmat Islam. Kemudian Allah memberi kita rezeki dengan banyak sekali karuniaNya walaupun kita tidak berhak mendapatkannya. Lalu Allah-lah yang akan mengembalikan kita ke surga sebagai balasan dari perbuatan yang sejatinya juga adalah karuniaNya. Dialah pemilik karunia dari awal sampai akhir.
2. Karena rasa cinta akan melahirkan rasa hormat dan takzim kepada Allah di saat bersendirian atau di keramaian. Betapa butuhnya kita untuk menanamkan rasa hormat dan takzim ini pada diri anak, dari hanya sekedar menanamkan rasa takut pada anak dari adzab Allah dan

neraka Jahannam. Ini akan menjadikan ibadah anak menjadi sebuah kenikmatan ruh yang kelak akan kebersamai kehidupan mereka dan menjaga mereka agar tidak tergelincir.

3. Karena Allah adalah yang maha hidup, yang terus-menerus (mengurus makhluk-Nya), yang maha kekal dan tidak akan mati. Zat yang tidak mengantuk dan tidak tidur. Allah bersama dengan anak dimanapun mereka berada. Allah yang akan menjaga mereka dan memperhatikan mereka lebih dari kedua orang tua. Jadi, keterikantan anak kepada Allah dan rasa cinta mereka kepada Allah adalah keharusan. Agar mereka mengetahui bahwa mereka memiliki sandaran yang begitu kuat, yaitu Allah subhanahu waTa'ala.
4. Karena jika mereka mencintai Allah, mereka akan mencintai Alquran. Mereka akan semangat mengerjakan salat. Ketika mereka mengetahui bahwa Allah adalah zat yang maha indah serta mencintai keindahan, maka mereka akan melakukan semua yang indah. Keti-



ka mereka tahu bahwa Allah mencintai orang yang gemar bertaubat, bersuci, berbuat baik, bersedekah, bersabar, bertawakkal, dan berkerja dengan baik maka mereka akan berusaha untuk memiliki sifat-sifat tersebut dengan tujuan mencari ridha dan kecintaan Allah. Juga untuk mendapatkan keberuntungan menjadi wali Allah dan dibela oleh-Nya. Ketika mereka tahu bahwa Allah tidak suka pengkhianat, orang kafir, orang sombong, orang dzhalim, dan perusak maka mereka akan menjauhi sifat-sifat tersebut sebisa mereka sebagai perwujudan cinta kepada Allah dan harapan terhadap ridha-Nya.

5. Karena cinta kepada Allah bermakna merasakan keberadaan-Nya bersama dengan kita. Hal ini menghasilkan munculnya perasaan tenang, tentram dan keyakinan pada anak. Perasaan khawatir, sedih pun menghilang. Olehnya kesehatan jiwa dan tubuh anak akan selamat dari penyakit. Bahkan ia akan selamat dari maksiat dan inilah yang lebih penting.

### Bagaimana Mengajarkan Rasa Cinta Kepada Allah ?

1. Jalan masuk satu-satunya pada anak untuk menanamkan perkara keimanan adalah melalui panca indranya. Maksudnya adalah sebagai orang tua, kita hendaknya bertumpu pada panca indra sang anak dalam menguatkan keimanannya kepada Allah. Kita bisa memanfaatkan fenomena alam di sekitar kita. Contohnya matahari, hujan, dan angin. Dari situ kita ajarkan kepada anak bahwa ada sang pencipta yang mengatur semesta alam ini. Kita juga dapat mendorongnya untuk bertanya dan meminta penjelasan. Kita harus berusaha memperlihatkan nuansa keimanan pada anak. Hendaknya anak melihat bukti-bukti keberadaan Allah pada segala sesuatu, kemudian anak menganalisa sendiri. Sebagai orang tua, hendaknya kita berusaha menjelaskan tentang kekuasaan dan penciptaan Allah yang begitu luar biasa. Termasuk juga dengan arahan ilahi untuk memperhatikan prinsip penciptaan manusia. Allah berfirman

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴾ [الطارق: ٥]

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan." (QS. At-Thariq : 5)

Allah juga berfirman :

﴿ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ [الذاريات: ٢١]

Artinya: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan." (QS. Adz-Dzariyat: 21)

Termasuk di antaranya arahan ilahi untuk memperhatikan makanan, bagaimana Allah mengadakannya dan menjelaskan prosesnya. Allah berfirman :

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴾ [عبس: ٢٤]

Artinya: "Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya" (QS. 'Abasa : 24)

2. Hendaknya dijelaskan pula kekuasaan Allah melalui perenungan pada makhluk-makhlukNya yang menunjukkan kekuasaannya. Allah berfirman :

﴿ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ • وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ • وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ • وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴾ [الغاشية: ١٧-٢٠]

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan." (QS. Al-Ghasiyah : 17-20)

Makna-makna itu bisa dijelaskan kepada anak melalui kehebatan ciptaan dan keagungan sang pencipta pada usia anak yang berbeda-beda melalui media yang berbeda-beda pula. Juga bisa melalui media informasi dan teknologi modern. Beranjak dari fitrahnya, Anak akan menyukai yang menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya.



3. Mengajari anak *Asmaul Husna* dan sifat-sifat Allah yang menunjukkan kesempurnaan dan keindahan-Nya. Allah adalah Ar-Rahman, Ar-Rahim yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Dialah Al-'Afuw (maha pemaaf) yang memaafkan kesalahan. Dialah Al-Ghafur (maha pengampun) yang menggabungkan antara menerima maaf dan menutupi aib hamba-Nya. Dialah Al-Karim yang memberi tanpa diminta dan tanpa sebab apapun. Dialah Al-Hadi (Maha pemberi petunjuk) yang menunjukkan hamba-Nya kepada aneka ragam manfaat untuknya. Dialah Al-Wadud yang dicintai dan mencintai. Pengetahuan tentang hal ini sudah pasti akan membantu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah.
4. Hindari mengatakan, "Kalau kamu tidak dengar perkataan bapak/ibu dan tidak taat maka Allah akan menghukum kamu." Terdapat perbedaan antara "Allah menghukum siapa yang mengerjakan maksiat" dengan menghubungkan hukuman Allah dengan "tidak menurut kepada saya" dan mengancam anak dengan itu. Cara tersebut bisa menjadikan anak tidak mau merenungi kekuasaan Allah dengan lebih dalam. Tidak seharusnya mendidik anak dengan cara mengancamnya dengan adzab Allah. Seharusnya anak diajarkan tentang cinta kepada Allah dan takzim serta penghormatan kepada-Nya. Hendaknya kita tidak menisbatkan kepada Allah hal-hal yang bisa berpengaruh negatif bagi pandangan anak mengenai Allah.
5. Ketika anak melihat kedua orang tua mengerjakan salat dan ibadah lainnya atau ia nampak dipandangannya perkara yang haram, maka ia akan bertanya tentang sebabnya. Hendaknya jawaban yang disebutkan mengandung rasa cinta dan taat kepada Allah. Dengannya orang tua mendidik anak dengan menunjukkan suri teladan yang baik di atas rasa cinta kepada Allah karena anak senantiasa meniru kedua orang tuanya. Termasuk hal yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dalam hati anak ialah menceritakan kepada mereka tentang surga dan apa yang Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa berupa kenikmatan yang abadi.

6. Apabila anak sudah mencapai usia dimana ia sudah mengerti tentang kewajiban-kewajiban agama, hendaknya ia diajari tentang wajibnya rasa cinta ini. Kewajiban itu karena Allah-lah yang telah menciptakan kita, memberi rezeki, memuliakan kita di atas makhluk lainnya, menganugrahi kita dengan Islam. Hendaknya kita ajarkan kepada anak bahwa segala nikmat yang ada disekitarnya berasal dari Allah. Hendaknya kita ajarkan bagaimana cara mensyukuri nikmat itu dan memuji Allah karenanya dan bagaimana cara meminta tambahan nikmat. Mengamati nikmat-nikmat tersebut akan mendorong untuk semakin mencintai Allah.
7. Mengajarkan kepada anak sarana yang dapat membantu menjadikannya dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan dan sikap.



## PILAR KEDUA : IMAN KEPADA MALAIKAT



Iman kepada malaikat meliputi pembenaran akan keberadaan malaikat, beriman terhadap nama-nama sebagian malaikat yang diajarkan kepada kita dan berita-berita tentang mereka serta mencintai mereka. Termasuk dari makna pendidikan yang terpenting yang seyogyanya harus ditanamkan dalam jiwa anak terkait malaikat adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada anak bahwa malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya. Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha* ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian"*. (HR. Muslim no. 2997). Hendaknya dicukupkan dengan penjelasan sifat malaikat secara umum dan tanpa menjelaskan secara detail terkait sifat dan tabiat malaikat.
2. Mengajarkan nama-nama malaikat yang diketahui. Seperti Jibril pemimpin para malaikat yang turun membawa Alquran, Mikail yang ditugasi mengatur air hujan, Israfil yang ditugasi meniup sangkakala, para pemikul arasy, penulis catatan amal, penjaga manusia dan lain sebagainya.
3. Menjelaskan kepada anak bahwa jumlah malaikat banyak sekali. Mereka adalah makhluk yang dijadikan selalu taat dan mengerjakan perintah. Perlu dijelaskan bahwa setiap malaikat ditugasi kepentingan tertentu yang senantiasa dikerjakannya dan dilaziminya.
4. Malaikat itu maksum. Mereka beribadah kepada Allah secara terus menerus tanpa pernah letih, bosan dan jumawa. Mereka mencintai orang-orang yang beriman dan menolong mereka. Malaikat mendoakan dan menjaga mereka. Malaikat juga hadir pada majelis-majelis zikir dan mengikuti.
5. Menjadikan anak mencintai malaikat dengan cara menjelaskan kepada mereka tentang tabiat malaikat yang baik, tabiat malaikat yang begitu antusias terhadap orang-orang yang beriman. Hal ini akan memunculkan ruh loyalitas dan rasa cinta kepada malaikat yang merupakan makhluk yang penuh berkah dan shalih. Malaikat adalah makhluk yang senantiasa bertasbih, beristigfar, mendoakan orang-orang beriman,

memberi kabar gembira kepada mereka yang istikamah dengan keimanan dan amal shalih dengan surga, menolong mereka serta menguatkan mereka. Malaikat adalah pencatat amal-amal mereka yang ditugasi oleh Allah menjaga hamba-hambanya. Allah berfirman:

﴿لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ﴾ [الرعد: ١١]

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (QS. Ar-Ra'd : 11).

6. Iman kepada malaikat mengharuskan penghormatan kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, tidak pernah menyelisihi perintah Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Wajib mensucikan mereka dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi mereka.
7. Memotivasi agar menjaga kebersihan diri karena malaikat merasa terganggu sebagaimana manusia juga terganggu. Dari Jabir bin Abdillah dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Barangsiapa yang makan sayur bawang putih ini, -dan pada kesempatan lain beliau bersabda, 'Barangsiapa makan bawang merah dan putih serta bawang bakung- janganlah dia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa tersakiti dari bau yang juga manusia merasa tersakiti (disebabkan baunya).'"<sup>1</sup>
8. Terdapat banyak hikmah dari keberadaan malaikat dan keimanan kepada mereka. Di antaranya: agar manusia mengetahui betapa luasnya ilmu Allah, agungnya kekuasaan-Nya, dan indahnnya hikmah-Nya. Juga agar seorang muslim merasakan keamanan karena mengetahui bahwa ada tentara yang menjaganya dan menolongnya dengan perintah Allah.
9. Hubungan kita dengan malaikat (baik dari sisi penciptaan, keberadaan, dan pengawasan) membuktikan betapa bernilai dan pentingnya manusia. Hal itu juga menghilangkan anggapan remeh terhadap dirinya. Dengannya manusia bisa menghargai dirinya sendiri kemudian berusaha merealisasikan perannya yang mulia yang telah diwajibkan baginya.

1- HR. Muslim no. 2997.

## PILAR KETIGA :

# IMAN KEPADA KITAB-KITAB

### Iman kepada kitab-kitab berisi hal-hal sebagai berikut:

1. Iman terhadap keberadaan kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah. Itu adalah bentuk keagungan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah menurunkan bagi setiap kaum sebuah kitab. Mereka mendapatkan petunjuk dengannya berupa syariat dan hukum yang sesuai bagi kaum tersebut. Hendaknya dijelaskan kepada anak bahwa diturunkannya kitab adalah sebuah nikmat yang mulia karena kitab-kitab itu mengenalkan kita kepada Allah juga hari kiamat. Juga kepada keburukan dan kebaikan.
2. Membenarkan apa yang kita ketahui dari nama-nama kitab yang diturunkan tersebut seperti suhuf Ibrahim, Taurat yang diturunkan kepada Musa *'alaihissalam*, Zabur yang diturunkan kepada Dawud *'alaihissalam*, Injil yang diturunkan kepada 'Isa *'alaihissalam* dan Alquran yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.
3. Kitab-kitab tersebut saling membenarkan satu sama lainnya dan tidak saling mendustakan. Tidak ada pertentangan antar kitab-kitab itu. Allah berfirman:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ﴾ [المائدة: ٤٨]

Artinya: "... membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya)..." (QS, Al-Maidah : 48)

4. Membenarkan segala yang shahih terkait kabar-kabar yang dibawa oleh kitab-kitab tersebut. Hendaknya orang tua mengajarkan bahwa kitab-kitab samawi terdahulu sudah terpapar oleh perubahan dan penyelewengan makna karena kitab-kitab tersebut hanya diperuntukkan bagi zaman tertentu saja dan Allah tidak menjamin penjagaannya dari gubahan manusia sebagaimana Allah menjamin Alquran.
5. Meyakini dan mengimani bahwa Alquran menghapus segala syariat yang dibawa oleh kitab-kitab terdahulu. Beramal dengan hukum-hukum Alquran adalah *fardhu 'ain* (wajib atas setiap muslim) olehnya wajib mengerjakan perintah Alquran, menghindari apa yang dilarang oleh Alquran, menghalalkan apa yang dihalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan beramal dengan apa yang

muhkamat darinya, menerima mutasyabihat-nya, serta berhenti pada batasan-batasan ajarannya.

Di antara hal penting yang termasuk dari keimanan kepada kitab-kitab ialah melatih anak menghafal Alquran sejak kecil. Menghafal Alquran dianggap sebagai kegiatan penting yang dapat menumbuhkan kecerdasan anak. Apabila dimanfaatkan dengan baik serta didukung kemampuan pendidik menghidupkan suasana kandungan ayat dalam jiwa anak maka Alquran dapat memotivasi anak untuk berpikir dan merenungi penciptaan langit dan bumi, manusia, dan sekitarnya. Hal itu guna menambah keimanan dan agar ilmu berbaur dengan amal. Menghafal Alquran beserta memahami maknanya akan mengantarkan manusia pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Menghafal Alquran juga melatih lisan anak untuk menyebutkan secara fasih dan jelas melalui bacaan Alquran dan tajwidnya. Menghafal Alquran juga melatih perasaan rohani seperti takut kepada Allah, khusyuk, cinta, dan melembutkan perasaan dan hati. Juga dapat membiasakan anak untuk beramal dengan ajaran serta adab-adab Alquran pada setiap sisi kesehariannya. Alquran mendidik anak untuk hidup di atas keistikamahan dan akhlak yang mulia. Di antara manfaat menghafal Alquran adalah perolehan pahala yang besar dan karunia agung dari Allah subhanahu wa taala ketika sang anak berkumpul di halakah Alquran.

### Bagaimana cara memotivasi anak untuk menghafal?

1. Sebagai orang tua hendaknya kita menjelaskan keutaman Alquran, keutamaan menghafalnya, membacanya dan mengajarkannya serta beramal dengannya. Misalnya sabda Nabi ﷺ: *"Bacalah Alquran, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti ."* (HR. Muslim no. 804). Juga sabdanya ﷺ: *"Kelak akan dikatakan kepada ahli Alquran; Bacalah dan naiklah, kemudian bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya ketika di*



*dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada akhir ayat yang kamu baca.*" (HR. At-Tirmidzi no. 2914 dihasankan oleh Al-Albani). Juga sabda beliau ﷺ: "Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Alquran seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Alquran seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Alquran seperti buah Raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang munafik yang tidak suka membaca Alquran seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit." (HR. Al-Bukhari no. 5427). Serta sabda beliau ﷺ: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari no. 5027). Hendaknya orang tua menyebutkan contoh perhatian para salaf terhadap Alquran, demikian itulah sarana penggerak semangat anak.

2. Mendaftarkan anak pada sekolah Alquran atau halakah Alquran di masjid, bisa juga dengan mencari guru privat yang mengajar anak Alquran. Jika ada lebih dari satu anak atau murid, pendidik juga bisa menyediakan hadiah atau imbalan untuk menambah semangat anak dalam berlomba-lomba menghafal Alquran.
3. Seharusnya menghafal itu dipermudah bagi anak pada permulaan prosesnya hingga anak mencintai proses menghafal tersebut. Hendaknya menghafal Alquran dimulai dari menghafal juz 'Amma karena juz ini unggul dengan ayat-ayatnya yang pendek dan biasanya diakhiri dengan huruf yang sama. Ini memudahkan untuk menguatkan anak. Selain itu, surat-surat dalam juz *Amma* berisi ajaran tentang rukun iman dan pembenaran akidah serta perbaikan akhlak. Bahkan beri-





si hal yang dapat menjaga keselamatan dan kesehatan anak karena Alquran adalah zikir dan rukiyah. Selain itu Alquran dapat memperbaiki pelafalan dan menambah kejelasan penyebutan huruf dari lisan anak.

4. Hendaknya orang tua memperhatikan anak saat mereka membaca Alquran atau menghafalkannya, jika bisa hendaknya dijelaskan secara singkat mengenai makna-makna yang terkandung di dalamnya hingga terbuka hati dan pikiran sang anak oleh makna-makna ayat Alquran. Jangan pernah berpikir bahwa anak belum berhak mendapatkan penjelasan tersebut. Anak itu memiliki kemampuan yang luar biasa dalam merekam dan memahami informasi.

5. Hendaknya orang tua mengajari anak bahwa Alquran adalah obat dan rahmat serta keberkahan. Allah berfirman :

﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾  
[الإسراء: ٨٢]

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."(QS. Al-Isra : 82)

Perlu disampaikan kepada anak bahwa siapa yang menghafal Alquran atau menghafal sebagian juz dari Alquran maka akan mudah baginya untuk melakukan rukiyah pada dirinya sendiri atau orang lain saat sakit.

## Pilar Keempat : iman kepada para Rasul

Pilar ini mencakup keimanan untuk membenarkan mereka dan membenarkan apa yang valid dari kabar-kabar mereka. Juga terhadap siapa saja yang yang kita ketahui namanya dari mereka dan bahwasanya Allah subhanahu wa taala memilih mereka di antara kaum mereka dan menjadikan mereka lebih unggul dari sisi akhlak dan akal. Hal itu agar para rasul tersebut bisa menyampaikan risalahnya kepada kaum mereka. Allah subhanahu wa taala berfirman: *"Tidaklah kami mengutus dari seorang rasul kecuali dengan lisan kaumnya agar ia menjelaskan kepada mereka"* (Q.S. Ibrahim : 4).



Seandainya saja rasul itu adalah seorang malaikat tentu kaumnya tidak memahaminya. Hendaknya kita tidak membeda-bedakan antara rasul-rasul tersebut. Kita tidak beriman kepada sebagian saja dan ingkar kepada sebagian yang lain. Akan tetapi kita beriman kepada mereka semuanya. Semua rasul adalah orang-orang yang jujur dalam menyampaikan risalah mereka dan mereka pula adalah orang-orang yang baik dalam nasihat dan perhatian mereka kepada umatnya. Mereka adalah orang-orang yang maksum dalam menyampaikan risalah Allah. Kita tidak wajib beramal melainkan dengan syariat rasul yang terakhir dan penutup yaitu Muhammad ﷺ. Berikut ini sebagian makna-makna yang hendaknya ditanyakan terkait dengan keimanan kepada rasul:

1. Hendaknya dijelaskan bahwasanya Allah subhanahu wa taala yang mengutus pada setiap umat seorang rasul di antara mereka yang bertugas mengajak mereka kepada penyembahan Allah subhanahu wa taala semata. Selain itu mereka juga mengajak untuk mengukufuri apa yang disembah selain Allah. Para rasul tersebut semuanya adalah orang-orang yang jujur dan dibenarkan serta bertakwa dan amanah.

2. Hendaknya dijelaskan bahwasanya dakwah mereka sama dari rasul yang pertama sampai dengan yang terakhir semuanya berdasarkan pada ibadah dan landasannya. Yaitu mengesakan Allah subhanahu wa taala dengan berbagai macam ibadah baik dari sisi keyakinan, ucapan, dan amal. Juga dengan mengukufuri segala yang disembah selain Allah.



3. Dijelaskan bahwasanya hikmah-hikmah Rabbani pada pengutusan rasul kepada makhluk-Nya. Di antara hikmah-hikmah tersebut ialah ibadah kepada Allah subhanahu wa taala semata dan mengesakan-Nya, memberi petunjuk kepada manusia dan membimbing mereka pada jalan yang lurus, mengajarkan manusia perkara-perkara agama dan dunia, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, memimpin umat manusia dan menerapkan syariat Allah subhanahu wa taala pada mereka serta menjadikan manusia berpedoman pada rasul-rasul tersebut serta menjalani hidup di atas metode atau jalan hidup mereka.

4. Hendaknya diajarkan betapa besar rahmat Allah dan perhatiannya kepada hamba-hambanya. Hal ini terlihat ketika Allah subhanahu wa taala mengutus para rasul agar manusia mendapat petunjuk menuju jalan Allah subhanahu wa taala. Juga ketika Allah mengingatkan agar mensyukuri Allah subhanahu wa taala atas nikmat terbesar itu. Juga hendaknya kita mencintai para rasul dan Nabi karena mereka telah menyampaikan risalah Allah subhanahu wa taala dan memberikan perhatian kepada hamba-hambanya. Sesungguhnya manusia walaupun diberikan pemahaman, akal, dan kecerdasan namun akal mereka tidak akan mungkin mampu untuk mengatur secara umum maslahat untuk umat seluruhnya guna menjadikan umat yang kuat dan saling mengayomi serta setara dalam pemenuhan hak. Olehnya para rasul datang untuk mengajarkan kepada manusia apa yang bermanfaat bagi mereka dan melarang dari hal yang membahayakan mereka.

5. Hendaknya ditanamkan rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ agar anak mampu mentaatinya, mengikuti jejaknya, serta mengagungkannya. Dengannya anak akan mendahulukan rasa cintanya kepada rasul daripada rasa cinta kepada makhluk lainnya. Demikian juga hendaknya ditanamkan loyalitas terhadap siapa saja yang loyal kepada Rasulullah ﷺ dan sikap permusuhan kepada siapa pun yang memusuhi beliau. Termasuk di antara bagian loyalitas tersebut adalah rasa pengagungan terhadap nama beliau ketika disebutkan serta bersholawat dan mengucapkan salam kepada beliau. Juga dengan mengagungkan sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan beliau. beliau adalah orang yang memiliki kasih sayang dan simpati yang begitu agung kepada umat manusia di antara bentuk bagian atas tersebut ialah dengan menghormati beliau ﷺ di sisi kubur beliau yang ada pada masjid nabawi dengan merendahkan suara bagi siapa saja yang dimuliakan Allah subhanahu wa taala untuk mengunjungi masjid tersebut dan berdiri di sisi kubur beliau ﷺ.

### **Bagaimana Cara Mengajarkan Anak Kita Rasa Cinta Kepada Nabi ﷺ?**

1. Hendaknya kita menegaskan kepada anak bahwasanya Allah subhanahu wa taala mencintai Nabi-Nya dan Allah telah memilihnya dan memuliakannya di atas seluruh manusia. Hal itu menjadikan kita begitu mencintainya. Tandanya kita mengajarkan kepada anak bahwa rasa cinta kepada Nabi ﷺ adalah tanda cinta kepada Allah. Maka barangsiapa yang mencintai rasul, ia telah mencintai Allah subhanahu wa taala dengan sebenar-benarnya.
2. Ingatkan kepada anak kita bahwa Nabi ﷺ adalah sebuah bentuk rahmat kepada semesta alam dengan hidayah dan penyampaian agama yang mulia ini dan Nabi pula akan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman dengan syafaatnya kepada mereka pada hari kiamat.
3. Hendaknya dibacakan kepada anak penggalan perjalanan hidup Nabi ﷺ. Dengan demikian anak akan mengetahui bahwasanya rasulullah ﷺ adalah suri tauladan yang paling tinggi untuk kemanusiaan. Hendaknya disebutkan juga mukjizat-mukjizat, akhlak beliau yang begitu mulia, pertolongan beliau bagi orang-orang yang dizalimi, simpati beliau kepada fakir miskin, wasiat beliau kepada anak yatim, dan kasih sayang beliau kepada orang-orang yang lemah. Hendaknya bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh sang anak. Hendaknya kita hanya menyebutkan hal-hal yang sesuai dengan level akal anak tersebut agar mereka mudah memahaminya. Hendaknya kita berusaha untuk menjadikan metode penyampaian kisah-kisah terse-

but beraneka ragam agar kita memenuhi kebutuhan pertumbuhan yang sesuai untuk tingkat umur anak. Hendaknya juga diperhatikan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain serta faktor lingkungan yang ada.

4. Sebaiknya anak melihat dan menyaksikan pada diri kedua orang tuanya dan lingkungannya bentuk pengagungan kepada Nabi ﷺ, sunnahnya, dan sabda-sabdanya. Hendaknya anak juga menyaksikan semangat untuk mencontoh dan mengikuti Nabi, senantiasa bershawat kepada Nabi ﷺ ketika namanya disebutkan. Penerapan yang dilakukan oleh kedua orang tua adalah faktor yang paling besar dalam pendidikan. Ketika seorang ayah melakukan ibadah-ibadah sunnah dan mengatakan kepada anaknya demikianlah yang dilakukan oleh ﷺ, maka hal itu akan memberikan pengaruh besar dalam proses pengajaran dan pendidikan keyakinan yang benar. Rasul ﷺ adalah suri tauladan yang paling tinggi. Hendaknya para pendidik mencontoh beliau dan berjalan di atas petunjuknya, serta mempraktekkan sunnah-sunnahnya bersama dengan anak didik.
5. Sebaiknya diajarkan kepada anak untuk menghafalkan sebagian hadis-hadis shahih yang menunjukkan kesempurnaan agama Islam, sifat-sifat Nabi, dan keutamaan para sahabatnya. Hadis-hadis memiliki pengaruh yang besar pada keimanan dan perilaku. Demikian pula pada pembinaan diri. Orang tua bisa mengadakan perlombaan menghafal hadis-hadis ringkas yang memiliki makna jelas juga mencakup akhlak-akhlak yang penting sesuai dengan tingkat umur anak. Perlu diperhatikan penggunaan metode yang menarik juga pengadaaan hadiah bagi peserta perlombaan tersebut.
6. Dengan menyebutkan kisah-kisah para sahabat dan bagaimana Nabi ﷺ berinteraksi dengan mereka serta bagaimana pengagungan mereka kepada Nabi dan semangat mereka menjaga beliau. Secara khusus juga hendaknya disebutkan kisah-kisah para sahabat muda seperti kisah Anas bin Malik dalam mengikuti Nabi ﷺ dengan sangat sungguh-sungguh. Pada suatu ketika ada seorang tukang jahit yang mengundang Nabi ﷺ untuk memakan makanan yang ia buat. Anas berkata, "Aku pun ikut bersama Rasulullah ﷺ untuk makan maka Rasulullah ﷺ mendekatkan sepotong roti dari gandum dan kuah yang bersisi labu dan potongan daging kering. Anas berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ memilih-milih buah labu dalam bejana tersebut, maka aku selalu menyukai labu setelah hari itu." Tsumamah menyebutkan dari Anas, "Aku lalu mengumpulkan buah labu ke hadapan beliau." (HR. Al-Bukhari no. 5439). Maka hendaknya seorang pendidik ber-

sikap antusias untuk menjelaskan bagaimana dahulu para sahabat mencintai Nabi ﷺ dan rela berkorban dalam perjuangan di jalannya dan hendaknya para pendidik menceritakan sejarah terkait hal itu.

7. Mengajarkan apa dampak yang dihasilkan dari rasa cinta tersebut. Di antaranya: hadis yang diriwayatkan oleh Anas radhiyallahu'anhun bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hari kiamat. Dia bertanya, "Kapan hari kiamat?" Nabi bersabda, "Apa yang kau siapkan untuknya?" Ia menjawab, "Tidak ada kecuali aku mencintai Allah dan rasul-Nya ﷺ". Nabi bersabda, "Engkau akan bersama dengan yang engkau cintai". Anas berkata: "Tidaklah kami bahagia terhadap sesuatu melebihi kebahagiaan kami terhadap sabda rasulullah ﷺ engkau bersama dengan orang yang engkau cintai".

Anas mengatakan, "Aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap akan bersama dengan mereka disebabkan karena rasa cintaku kepada mereka walaupun aku tidak bisa beramal seperti amalan mereka".

8. Membantu anak dalam proses produktif kreatif yang berkaitan dengan cinta kepada Nabi ﷺ seperti membuat puisi, membacakan kisah, berpidato, membuat tulisan dan memotivasi dalam ajang perlombaan yang beraneka ragam dalam tema mencintai Nabi ﷺ.



## PILAR KELIMA :

# IMAN KEPADA HARI KIAMAT

Keimanan kepada hari kiamat meliputi iman kepada kematian, kebangkitan, hisab, pembalasan, sirat, timbangan, surga, dan neraka. Seorang anak akan mulai memahami secara jelas masalah-masalah terkait hari kiamat setelah mencapai usia tamyiz. Adapun sebelum itu maka sebaiknya pembicaraan tentang itu dilakukan dengan sangat singkat dan umum yaitu dengan menjelaskan kepada anak bahwasanya ada yang disebut kehidupan yang lain. Maksudnya, Allah subhanahu wa taala menciptakan surga sebagai tempat tinggal orang-orang yang beriman dan Allah menciptakan neraka sebagai tempat tinggal orang-orang yang kafur.

**Di antara nilai-nilai pendidikan yang hendaknya ditanamkan pada jiwa anak terkait dengan keimanan kepada hari akhir adalah sebagai berikut:**

1. Hendaknya anak mengetahui bahwasanya Allah subhanahu wa taala yang membangkitkan mereka pada hari kiamat dari kematian agar mereka mendapatkan balasan dari amalan-amalan yang telah mereka lakukan di dunia. Apabila amalan itu buruk maka keburukan yang akan didapatkan.
2. Sebaiknya anak mengetahui bahwasanya Allah yang menciptakan surga sebagai tempat kebahagiaan, kekekalan, dan kebaikan pada hari kiamat. Allah subhanahu wa taala menciptakan surga tersebut untuk membalas hamba-hambanya yang beriman. Allah menciptakan neraka yang Allah siapkan bagi orang-orang kafir. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara memberikan motivasi untuk meraih kenikmatan surga dan apa yang Allah subhanahu wa taala siapkan bagi orang-orang yang beriman.
3. Mengobrol dengan anak tentang kematian dan hari akhirat dengan cara yang lembut yang menunjukkan rahmat Allah, ampunan-Nya, dan kelembutan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Hal perlu dilakukan itu agar pikiran anak tidak dihantui dengan pikiran-pikiran keliru yang mengganjal benaknya. Bisa juga mengaitkan hal tersebut dengan makhluk hidup yang memiliki fase hidup. Sedangkan manusia diunggulkan karena Allah men-

jadikannya unggul dengan membebaninya syariat dan menunjukkan seluruh makhluk hidup yang ada ada untuknya serta menjanjikannya balasan.

4. Hendaknya dijelaskan kepada anak bahwa Allah tidak akan mendiamkan kezaliman dan tidak akan membiarkan orang zalim tanpa ada balasan. Allah juga tidak akan membiarkan orang yang dizalimi tanpa pertolongan juga tidak akan membiarkan orang yang berbuat baik tanpa memberikan balasan baik atau pahala. Kita menyaksikan dalam kehidupan dunia ada yang hidup penuh kezaliman dan mati dalam keadaan tersebut. Olehnya pasti ada kehidupan lain selain dari kehidupan yang kita rasakan saat ini di mana setiap orang yang berbuat baik akan dibalas, demikian pula orang yang berbuat buruk, serta setiap pemilik hak akan mengambil haknya.

## **PILAR KE-ENAM :** **IMAN KEPADA TAKDIR**



Keimanan kepada takdir meliputi iman terhadap kesempurnaan ilmu Allah, penulisan-Nya, penetapan-Nya, penciptaan-Nya, dan kehendak-Nya. Anak tidak mampu memahami takdir pada ada usia dini. Sebagian ahli berpendapat bahwa anak belum mumpuni untuk memahami makna dari takdir hingga ia mencapai usia sembilan tahun. Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang hendaknya ditanamkan kepada anak berkaitan dengan keimanan kepada takdir:

1. Perlu diingat bahwasanya landasan pembahasan ini ialah hadis yang diriwayatkan dari Abul Abbas Abdullah Bin Abbas *radhiyallahu'anhu*—ma ia berkata, "Aku dibonceng oleh Nabi ﷺ lalu beliau bersabda: «Wahai anak kecil, maukah kamu aku ajari beberapa kalimat yang Allah akan memberimu manfaat.»

Aku menjawab; «Ya.»

Lalu beliau bersabda: «Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya engkau mendapatiNya di hadapanmu. Ingatlah Dia di waktu lapang niscaya Dia akan ingat kepadamu di waktu sempit. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepa-

da Allah. Telah kering pena dengan apa yang telah terjadi. Seandainya seluruh makhluk hendak memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu yang Allah tidak menetapkan padamu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu. Dan seandainya mereka hendak mencelakakan dirimu dengan sesuatu yang Allah tidak menetapkan padamu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakakanmu. Dan ketahuilah bahwa di dalam kesabaran terhadap hal yang engkau benci terdapat banyak kebaikan. Bahwa pertolongan itu (datang) setelah kesabaran, dan kelapangan itu (datang) setelah kesempitan serta bahwa kemudahan itu (datang) setelah kesulitan.»(HR. Ahmad no. 2803). Hadis ini adalah mata air pendidikan yang mencakup arahan baik dari Nabi ﷺ kepada umatnya untuk memperhatikan tumbuh kembang anak di atas akidah yang benar.

2. Termasuk prinsip dalam hal ini adalah menghindari pembicaraan dalam permasalahan takdir bersama dengan anak pada usia dini. Hal yang mungkin bisa disampaikan kepada anak dalam permasalahan ini ialah penjelasan betapa luasnya ilmu Allah yang terdahulu dan luasnya takdir serta cakupannya yang begitu luas terhadap seluruh makhluk-Nya. Demikian juga penjelasan tentang kehendak Allah subhanahu wa taala bersama dengan kebebasan manusia untuk melakukan hal yang dia kehendaki serta pertanggungjawaban manusia secara penuh terhadap apa yang telah dilakukan berdasarkan pilihannya sendiri. Demikian pula manusia berhak mendapatkan balasan atau hukuman terhadap apa yang ia kerjakan secara umum. Perlu di ketahui bahwasanya apabila masalah takdir ini menyibukkan fikiran anak dan membuatnya bingung maka hendaknya seorang pendidik menjelaskannya sebisa mungkin dengan cara yang sederhana yang mampu dicerna oleh akal anak.



3. Mendidik anak untuk senantiasa meminta kepada Allah dan tidak meminta kepada selain-Nya. Juga agar anak senantiasa meminta pertolongan Allah semata. Memahamkan kepada anak bahwa doa hanya ditujukan kepada Allah. hendaknya anak mengetahui bahwasanya tawakal itu hanya kepada Allah dan bersandar hanyalah kepadanya. Hendaknya anak diajari untuk bersabar terhadap ketetapan Allah dan takdir-Nya.
4. Hendaknya anak mengetahui bahwasanya Allah tidak menginginkan dari takdir tersebut kecuali kebaikan. Hendaknya dipahamkan bahwa kelak anak akan bertemu dengan takdir-takdir Allah dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, hendaknya jiwa tidak merasa sempit dan kesal. Hendaknya kesulitan-kesulitan hidup dihadapi dengan jiwa yang ridha kepada ketetapan dan takdir Allah. Anak hendaknya mengetahui dan meyakini bahwasanya:

﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ [التوبة: ٥١]

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal" (QS. At-Taubah : 51).

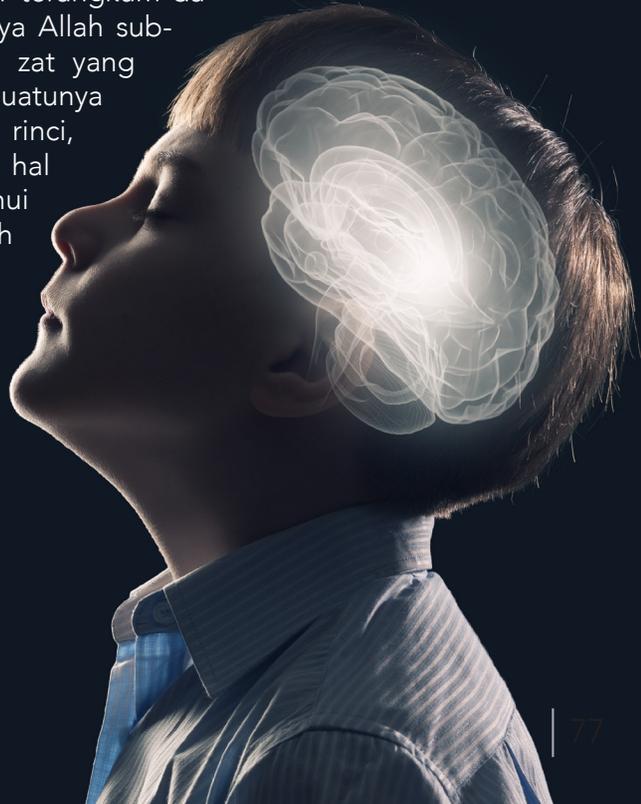
5. Hendaknya anak mengerti bahwa semua perkara yang terjadi di tangan Allah. Allah subhanahu wa taala melakukan apa yang dia kehendaki dan ia pilih karena Allah yang memiliki aturan mutlak dalam kerajaan-Nya. Hal ini akan menambah keterikatan anak kepada Allah yang telah menciptakannya dan menjadikannya selalu menuju kepada Allah. Kemudian anak akan menggantungkan seluruh cita-cita, doa, dan harapannya hanya kepada Allah.
6. Keimanan terhadap pilar ini akan merealisasikan keseimbangan dan ketenangan hati pada jiwa anak. Ketika seorang mukmin merasakan bahwa semua yang dia dapatkan (baik itu berupa kebaikan ataupun keburukan) baik baginya, maka ia yakin bahwasanya tidak ada sesuatu yang buruk secara mutlak. Olehnya hal itu akan memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa. Juga akan menjadikannya menghadapi semua kesulitan, kesukaran dan keresahan dengan jiwa yang lapang terhadap ketetapan dan takdir Allah. Kemudian dia akan menyerahkan seluruh perkaranya kepada Allah dan hidup dengan ketenangan hati dan pikiran. Barangsiapa yang beriman kepada ada takdir Allah subhanahu wa taala tidak akan merasa kesal, jengkel atau dongkol ketika ditimpa musibah. Ia akan menyerahkan semuanya pada takdir

Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya serta ketika ditimpa musibah ia akan mengingat firman Allah subhanahu wa taala:

﴿وَلَنبَلُوَنكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ • الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ • أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ﴾ [البقرة: ١٥٥-١٥٧]

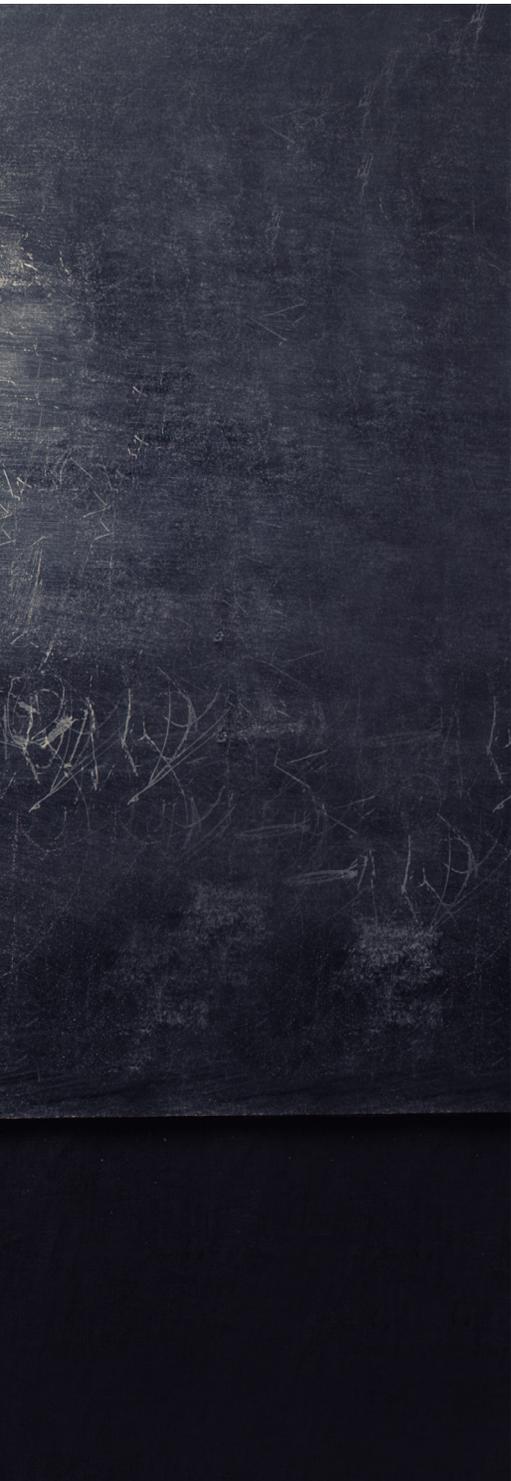
Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157).

7. Mungkin pula mengambil manfaat dari kisah-kisah kesulitan hidup orang lain. Pada awalnya orang tersebut merasakan kesempitan kemudian Allah subhanahu wa taala menampakan kebaikan dari takdir Allah bagi mereka. Kemudian keadaan mereka berubah menjadi lebih baik.
8. keimanan terhadap takdir terangkum dalam keyakinan bahwasanya Allah subhanahu wa taala adalah zat yang mengetahui segala sesuatunya secara umum maupun rinci, bahwa Allah menuliskan hal yang telah Allah ketahui dari takdir-takdir seluruh makhluk-Nya hingga hari kiamat di *Lauhul Mahfudz*, dan bahwa seluruh makhluk dan benda-benda tidak akan ada kecuali disebabkan kehendak dan penciptaan Allah.





**Gerbang**  
**Jawaban...**



## Sang

Sang Maha Pencipta telah menanamkan fitrah pada diri anak untuk gemar bertanya agar menguatkan akal dengan konsep-konsep dan informasi sebanyak mungkin. Masa anak-anak dianggap sebagai masa ingin tahu. Kebanyakan kata-kata yang keluar dari anak-anak pada masa ini adalah pertanyaan. Anak-anak merasa bahwa mereka tidak mengerti banyak hal yang ada di sekitar mereka. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya ketidak-tahuan mampu melahirkan rasa takut. Olehnya, anak tergerak dengan sangat kuat untuk mempelajari segala hal yang mereka hadapi. Itu sebabnya kita mendapati seorang anak pada usia tiga tahun melontarkan puluhan pertanyaan setiap harinya kepada kedua orang tua dan saudaranya yang lebih tua. Sudah pasti bahwa jawaban-jawaban yang mereka berikan akan memberikan dampak bagi diri sang anak. Jawaban-jawaban itu juga bisa menjadikan anak berpindah dari satu hal kepada hal yang lain. Itu ditunjukkan oleh perubahan pertanyaan dan tema yang menjadi pusat pertanyaan anak yang terus-menerus. Kita biasa mendengarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Seperti apa? Di mana letaknya? Bagaimana jadinya? Dari mana asalnya? Apa itu? Apakah kamu tahu? Dll...

Anak menginginkan pengetahuan tentang segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia ingin memahami segala sesuatu yang ia lihat dan ia dengar. Jawaban yang ia dapat bisa jadi ia pahami dan bisa jadi sebaliknya. Bisa jadi dia bisa memberikan waktu yang cukup untuk mendengarkan jawaban dan bisa juga sebaliknya.

Seorang anak itu memiliki keunggulan berupa rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Hal tersebut bisa bertambah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya dan kesempatan yang diberikan padanya. Oleh sebab itu kita akan kaget apabila kita bandingkan antara pertanyaan-pertanyaan kita pada saat kita masih kecil dengan pertanyaan-pertanyaan mereka saat ini. Hal itu karena perbedaan waktu, tempat, dan wawasan. Oleh sebab itu sudah tidak diragukan lagi bahwa cara cara mendidik yang di gunakan oleh seorang pendidik akan memberikan dampak yang sangat jelas pada keluasan area pertanyaan anak dan kedalamannya. Seorang pendidik yang membukakan kesempatan dan menerima pertanyaan dengan senang hati akan masuk ke dalam jiwa anak. Adapun seorang pendidik yang tidak tahan dengan pertanyaan-pertanyaan anak dan menolaknya serta menanggapinya dengan teriakan atau hardikan maka ia tidak akan mendapatkan hati sang anak dari apa yang ia tanyakan. Kita sepakat bahwa bukan hal yang baik apabila seorang anak kecil mengetahui segala sesuatunya akan tetapi hal yang tidak kalah pentingnya adalah hendaknya jangan sampai anak merasa takut untuk bertanya tentang beberapa hal yang akan berdampak pada kehidupan mereka. Termasuk hal yang cukup penting hendaknya anak tidak merasakan bahwa mereka dianggap tidak ada atau tidak dipercaya. Lebih penting dari itu semua, hendaknya anak merasakan kenyamanan ketika mereka berbicara dengan anggota keluarganya.

# Sebab-Sebab Banyaknya Pertanyaan Pada Anak-Anak



The most important reasons why the child asks a lot of questions include:

1. Rasa ingin tahu anak dan keinginan untuk bereksplorasi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan akalnya.
2. Kebutuhan anak untuk memahami segala yang ada di sekitarnya baik berupa benda-benda maupun fenomena yang ada.
3. Kekhawatiran anak dan rasa takut dari sesuatu. Itu karena anak tidak memiliki pengalaman berinteraksi dengan hal tersebut. Sebagai contoh, anak takut dengan hewan walaupun hewan tersebut tidak menyeringnya. Oleh sebab itu muncul banyak pertanyaan dari dirinya agar ia merasa aman.
4. Perkembangan kemampuan berbahasa anak. Ketika anak menanyakan satu pertanyaan lalu kemudian disusul dengan pertanyaan berikutnya, ini menunjukkan bahwasanya anak sedang menyukai bahasa dan menggemarnya serta bangga dengan kemampuannya. hal ini juga menunjukkan adanya kebutuha dalam dirinya untuk berinteraksi sosial.
5. Adanya kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar orang tua dan anak.
6. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam anak juga keyakinan kepada kedua orangtuanya serta sikap menghargai diri sendiri.

## Karakteristik Pertanyaan Anak



Agar kita memahami pertanyaan anak dengan benar, hendaknya kita membedakan antara pertanyaan-pertanyaan terkait logika, bahasa, dan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut psikologi. Pada jenis pertanyaan yang pertama anak berusaha untuk mengetahui segala sesuatu atau mengabarkan tentang suatu hal. Adapun jenis yang kedua faktor pendorongnya adalah ketentraman dan kenyamanan jiwanya. Dalam hal ini jawaban dari orang tua bukanlah hal yang benar-benar diinginkan. Pada kondisi ini hendaknya kita mengetahui sebuah prinsip dasar, yaitu: pertanyaan-pertanyaan itu mengandung isyarat-isyarat yang menunjukkan sikap anak dengan jelas. Olehnya, kita tidak mampu menakar nilai sebuah pertanyaan, memahaminya, dan menetapkan maknanya kecuali melalui kejadian tertentu yang menyebabkan anak bertanya. Bukan pertanyaannya yang memiliki nilai akan tetapi nilainya diambil dari isyarat dan urgensi yang terdapat pada kejadian atau keadaan yang meliputi pertanyaan tersebut. Tiga jenis pertanyaan di atas memiliki peran yang penting yaitu:

1. Merealisasikan keseimbangan jiwa pada diri anak. Dengannya akan banyak pertanyaan anak yang bernuansa psikologi.
2. Berfikir deduktif. Anak berusaha untuk mencapai pengetahuan baru dengan bersandar pada informasi yang tersedia pada dirinya hingga ia mampu membangun informasi baru atau mengaitkannya dengan informasi yang ada.
3. Mengenal lingkungan yang ada disekitarnya dan urusan-urusan kehidupan yang penting. Di antaranya adalah mengenal nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang terdapat pada masyarakat dan adat istiadat sekitarnya.

## Jenis-Jenis Pertanyaan Anak



Sebaiknya kita mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak. Itu karena setiap pertanyaan membutuhkan jawaban yang berbeda sesuai dengan klasifikasinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Pertanyaan Linguistik. Misalnya: Mengapa benda ini diberi nama demikian? Mengapa kita tidak mengganti namanya? Kenapa tidak kita membuat bahasa yang baru?
2. Pertanyaan Eksistensial. Termasuk didalamnya pertanyaan darimana kita berasal? Ke mana kita akan pergi? Dari mana datangnya anak? Apa yang dimaksud dengan kematian? Bagaimana tentang semesta alam ini? dan lain sebagainya.
3. Pertanyaan untuk menentang. Pertanyaan ini berkisar pada pemikiran yang ada dalam benak anak seperti : Kenapa ada hal-hal yang tidak dibolehkan bagi anak akan tetapi dibolehkan bagi orang dewasa? dan pertanyaan ini muncul dalam bentuk usaha meniru orang yang lebih dewasa.
4. Pertanyaan Menguji. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak untuk menguji kemampuan anggota keluarga dan mengkritisi apa yang dianggap lemah dari anggota keluarga yang lain. Kebanyakannya

pertanyaan ini muncul ketika anak membandingkan keluarganya dengan keluarga kawan-kawannya. Biasanya pertanyaan-pertanyaan ini berkisar tentang kemampuan finansial keluarga dan kemampuan fisik.

5. Pertanyaan kecemasan anak. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak-anak kebanyakannya mencerminkan rasa cemas yang tumbuh dalam diri mereka. Pertanyaan yang sering ditanyakan biasanya tentang ketiadaan salah satu orang tua atau ketika ia mendapati salah satu dari orang tuanya meninggalkan yang lain.
6. Pertanyaan tentang anggota tubuh. salah satu di antara pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini ialah pertanyaan terkait perbedaan antara laki-laki dan wanita.

Kasifikasi (pengelompokkan) ini dapat membantu anggota keluarga untuk memahami latar belakang pertanyaan yang ditanyakan oleh anak. anak tidak serta-merta bertanya akan tetapi ada faktor keingintahuan.

### Mengapa Kedua Orang Tua Mengabaikan Pertanyaan Anak?

Terkadang mengabaikan pertanyaan anak bukan disebabkan karena ketidaktahuan untuk menjawab pertanyaan tersebut atau menganggap pertanyaan tersebut tidak penting atau ketidaktahuan akan peran dari pertanyaan-pertanyaan tersebut pada pendidikan dan kejiwaan anak. Akan tetapi ada sebab-sebab lain yang menjadikan orang tua tidak memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak. Di antara sebab terpenting ialah sebagai berikut:

1. Tanggapan orang dewasa bahwa pertanyaan anak adalah pertanyaan yang aneh, remeh atau tidak bermutu. Ini menjadikan orang tua tidak memahami dan tidak memperhatikan pertanyaan anak. Akibatnya orang dewasa melalaikan hak anak-anak. Anak-anak memiliki cara berpikir yang khusus dengan ciri sederhana dan gamblang. Kelalaian ini menggambarkan kuasa logis yang dipegang kuat oleh orang dewasa dengan menyampingkan bahwa anak menanyakan pertanyaannya yang sederhana disebabkan keingin-tahuannya atau hanya untuk mengeksplorasi alam sekitarnya. Apalagi untuk tujuan psikis yang sangat ia butuhkan dibalik pertanyaannya tersebut, yaitu mengurangi keseimbangan jiwa yang telah hilang dari satu kejadian tertentu.

2. Pengetahuan orang dewasa bahwa betapa sulitnya pertanyaan yang disampaikan oleh anak. Ketika pertanyaan berhubungan dengan satu sisi yang tabu dari sudut pandang sosial atau nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu, tidak dibenarkan untuk menanyakannya kecuali pada umur tertentu. Kesulitan menjawab pertanyaan sensitif anak yang menjadikan orang dewasa merasa bimbang. Oleh sebab, itu sudah sebaiknya bagi orang dewasa untuk menyiapkan diri mereka dengan baik agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sebaik-baiknya.
3. Banyaknya pertanyaan anak yang dilontarkan secara terus menerus terkadang menjadi sebab lain dari pengabaian orang dewasa terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka. Apabila orang dewasa mengetahui betapa pentingnya pertanyaan anak dari sisi psikologi tentu mereka akan bersikap berbeda. Mereka akan memberi semangat agar anak senantiasa bertanya kepada mereka seakan-akan mereka berpikir dengan suara yang dapat didengar.
4. Termasuk di antara sebab-sebab yang menyebabkan orang dewasa tidak memberikan perhatian yang dibutuhkan terhadap pertanyaan-pertanyaan anak adalah sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diungkapkan secara tidak langsung dan bukan diucapkan secara langsung.
5. Bisa jadi sikap menghindari pertanyaan-pertanyaan anak disebabkan karena ketidaktahuan orang tua terkait informasi apa yang diinginkan anak. Orang tua harus berusaha mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan anak dan memberitahu mereka dengan amanah dan jujur.
6. Pertanyaan-pertanyaan anak yang melampaui kemampuan akal mereka membutuhkan jawaban yang cukup sulit dan kompleks. Kedua orangtua mungkin bingung bagaimana caranya anak bisa sampai pada pertanyaan tersebut hingga mereka lalai dari menjawab pertanyaan tersebut.

### Bagaimana Cara Berinteraksi Dengan Pertanyaan-Pertanyaan Anak?

Kewajiban kedua orang tua adalah memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan anak. Sebagaimana sudah menjadi kewajiban mereka mempersiapkan cara-cara untuk mendiskusikan dan membicarakan tentang pertanyaan-pertanyaan anak mereka terkait permasalahan keimanan. Juga hendaknya kedua orang tua membantu anak menyampaikan pikirannya terkait agamanya guna menumbuhkan pada dirinya ketenangan dan pemahaman yang benar terhadap agama. Pemahaman yang benar terhadap agama akan menjaga keseimbangan diri dalam beragama yang jauh dari sifat lalai atau berlebih-lebihan.

Orang tua tidak harus mengetahui seluruh jawaban yang benar dari pertanyaan anak terkait agama, akan tetapi wajib bagi kedua orang tua untuk menjelaskan rukun-rukun iman kepada anaknya hingga mereka tumbuh di atas keimanan yang kuat kepada Allah.

Termasuk hal yang baik adalah ketika kedua orang tua menugaskan kepada anak mereka yang paling besar bentuk menuliskan pertanyaan-per-



---

tanyaan anak. Kebanyakannya anak yang paling tua mau menerima tugas tersebut apalagi jika ia merasakan adanya perhatian dan motivasi dari kedua orang tuanya. Selain itu, ia juga bisa mendapatkan kegembiraan dari hal tersebut. Pada sisi yang lain kita bisa menumbuhkan betapa berharganya makna dari sebuah pertanyaan pada diri anak-anak yang paling tua. Mereka juga akan merasa bahwa mereka dihargai. Kita juga dapat menumbuhkan pada diri mereka kesadaran akan perhatian terhadap pertanyaan anak-anak mereka di masa yang akan datang ketika mereka telah menjadi orang tua.

Pada sisi yang lain juga, kita akan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan jawabannya. Ini juga dapat membantu kita untuk menerka pertanyaan adik-adik mereka kelak. Betapa senangnya seorang anak ketika kita mampu segera menjawab pertanyaannya karena telah dipersiapkan sebelumnya. Memberikan perhatian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak akan memberikan dampak yang besar kepada diri anak dan ikatan hati dengannya, insyaallah. Hal ini akan menjadikan kedua orang tua sebagai sumber pengetahuan pertama bagi anak yang ia yakini pada tahun-tahun yang akan datang sebagai ganti dari sumber-sumber pengetahuan yang terkotori terutama pada masa-masa remaja nantinya.

Ada hal penting yang hendaknya diperhatikan oleh kedua orang tua yaitu pentingnya membedakan antara dua jenis pertanyaan anak.

Pertama: pertanyaan yang bersifat mendesak yang mana kita merasakan bahwa anak senantiasa mengulang-ulangnya, menanyakannya kepada ada lebih daripada satu anggota keluarganya atau pertanyaannya bisa melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang lain.

Kedua : pertanyaan yang tiba-tiba muncul. Apabila kita coba mengalihkan pembicaraan maka dia akan melupakan pertanyaannya itu.

Jenis pertama tidak baik untuk diabaikan, maka hendaknya sebagai orangtua kita berusaha untuk menjawabnya, mencari jawabannya atau mencari orang yang mampu untuk menjawab dengan baik. Dalam hal ini, ada pendidikan jangka panjang yang begitu penting. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang muncul tiba-tiba maka tidak apa-apa bila diabaikan apalagi bila berkaitan dengan urusan yang tidak bisa dipahami oleh anak ketika kita menjawabnya.

## Prinsip-Prinsip Berinteraksi Dengan Pertanyaan Anak



Ada beberapa prinsip dan nilai yang hendaknya senantiasa dipegang oleh kedua orang tua dan diperhatikan ketika menjawab pertanyaan anak, di antaranya:

- 1. Prinsip Penghormatan** Kedua orang tua yang mendengarkan pertanyaan anak akan menjadikan ia merasa bahwa keduanya ikut merasakan kegundahan yang ia rasakan. Ia pun merasakan bahwa kedua orang tuanya menghormatinya. Hal ini mampu mengembalikan keseimbangan psikis dan ketenangan anak. Juga dapat dengan cepat meningkatkan rasa percaya diri anak, menjadikan pertanyaan yang diucapkan lebih detil, dan menjadikan anak mampu berbicara secara teratur dan logis.
- 2. Prinsip Kepercayaan dan Keamanan** Hendaknya kedua orang tua menjawab dengan teliti. Jawaban yang diberikan hendaknya memperhatikan pilihan kata yang sesuai untuk anak. Informasi yang diberikan disederhanakan sesuai dengan ranah ilmu yang benar. Jawaban yang benar pada akhirnya akan merealisasikan ketenangan dan kepercayaan serta rasa keamanan jiwa.
- 3. Prinsip Penanganan Faktor Khusus pada Anak** Yang dimaksud adalah faktor-faktor yang muncul dalam kejadian-kejadian yang dirasakan oleh anak, contohnya seorang anak yang merasa khawatir dan terusik karena adanya adik baru dalam keluarganya. Ia akan bertanya, "Dari mana datangnya bayi? Tidak mungkin pertanyaan yang ada di benak anak ini diselesaikan dengan sekedar menjawab secara ilmiah. Ada faktor utama yang menyebabkan pertanyaan ini diutarakan maka hendaknya diselesaikan dan diberi perhatian khusus.

Hal yang paling baik yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak adalah membantu mereka untuk mencurahkan akal mereka. Tidak sekedar dengan kisah-kisah, cerita, pengetahuan-pengetahuan yang benar semata, akan tetapi melalui pelatihan perenungan, mengajak mereka untuk memberikan usulan, membiasakan mereka untuk tidak mencukupkan diri dengan hal-hal yang nampak saja, serta mengajak mereka untuk berpikir apa yang ada di balik hal yang nampak di hadapan mereka. Hendaknya juga ada interaksi yang positif, diskusi yang membangun, juga

dialog yang memiliki tujuan, serta tukar pikiran. Orang tua sebaiknya bisa menggerakkan pemikiran anak.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dimanfaatkan dalam bentuk yang lebih luas. Orang tua bisa meminta anak untuk menanyakan pertanyaannya ketika keluarga berkumpul. Lalu biarkan semua orang menjawab hingga pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan yang biasa dan tidak sensitif bagi anak. Akan tetapi, penting sekali untuk tidak membiarkan anak yang lebih tua mengolok-oloknya karena pertanyaannya yang begitu sederhana. Apabila itu terjadi, maka hendaknya orang tua bisa membela anaknya dengan memujinya atas keberaniannya dan menjelaskan bahwasanya memang sudah kebutuhan manusia untuk menanyakan pertanyaan. Hendaknya orang tua juga mengingatkan dengan firman Allah subhanahu wa taala:

﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ [الإسراء: ٨٥]

Artinya : "...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isra: 85).

Dengan menjawab bersama-sama kita dapat merealisasikan banyak tujuan.



## Mendidik Dengan Diskusi



Metode yang baik dan sesuai untuk anak-anak adalah metode diskusi dan tanya dan jawab. Itu karena metode ini dapat membantu anak untuk semakin lancar berbicara dan menghasilkan wawasan sebagaimana bisa diperoleh dari pengajaran. Diskusi akan menguatkan kemampuan anak. Pastikan anak merasakan dihargai saat berdiskusi. Diskusi dapat membebaskan anak dari rasa takut, gugup dan lain-lain. Apabila anak merasakan ketenangan diri ketika berdiskusi maka anak akan mengeluarkan semua unek-unek yang ada di dalam dirinya. Apabila kedua pihak dalam diskusi bisa mencapai sebab-sebab masalah dan mengutarakannya dengan gamblang maka solusi akan menjadi mudah diraih.

Diskusi antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif pada keluarga secara umum. Di antara dampak tersebut ialah rasa saling mengenal. Anak akan menjadi lebih dekat dengan anggota keluarga yang lain. Dampak yang lain ialah keakraban. Diskusi akan menambah keakraban antar-anggota keluarga dan menghadirkan kasih sayang serta kedekatan antara mereka. Dampak lainnya ialah munculnya rasa saling simpati. Kita tidak menginginkan diskusi formal. Makna hakiki dari diskusi terpadat pada ucapan yang lembut dan suasana yang penuh keakraban.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, kita akan mendapati bahwasanya pendidikan dengan diskusi adalah proses yang unggul disebabkan hal-hal berikut:

1. Diskusi memberikan kepada anak kebebasan untuk berpikir dan mengeksplorasi mencari hakikat dirinya sendiri. Dalam hal ini ini terdapat dorongan untuk berinovasi dan mengembangkan kepribadiannya.
2. Diskusi biasanya mengalir sederhana dan tidak dibuat-buat. Anak akan berinteraksi dengan diskusi yang kita berikan dengan nyaman tanpa merasa malu.
3. Diskusi memasukkan rasa bahagia pada diri anak dan percaya diri. Diskusi juga mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain.

4. Diskusi membuka kesempatan untuk mencari tahu dan berpikir secara mandiri. Dengannya, anak dapat melihat perkara dari berbagai sisi yang berbeda. Hal ini mengajarkannya dan membiasakannya untuk berpikir secara logis.
5. Diskusi menarik perhatian anak dan menghindarkannya dari pikiran yang tak terarah serta rasa malas. Diskusi mendorong anak untuk berinteraksi dan bergerak.

## Cara Menyusun Pertanyaan-Pertanyaan Untuk Diskusi Bersama Anak



Banyak pertanyaan yang dapat di disampaikan kepada anak. Di antara bentuk-bentuk pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Apa yang sedang terjadi? bentuk pertanyaan seperti ini memacu anak untuk mencari tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Ini membantu anak untuk mendeskripsikan apa yang ia lihat secara langsung
- Apa yang kamu inginkan? Pertanyaan semacam ini membantu anak untuk menentukan kebutuhannya dengan tepat.
- Bagaimana kamu mengerjakan hal ini? Pertanyaan ini membantu anak untuk berpikir secara bebas dan memicu daya khayal untuk mencari tahu jawaban.
- Mengapa ini bisa terjadi? Pertanyaan semacam ini membantu anak untuk melihat melampaui hal nampak dan mencari tahu sebab-sebab terjadinya sesuatu. Anak akan mulai menganalisa dan mencari keterkaitan suatu hal dengan hal yang lain.
- Apa yang akan kita lakukan jika terjadi ini dan itu? Pertanyaan ini akan membantu anak untuk berpikir ulang dan merenungi perkara-perkara berdasarkan acuan yang berbeda.

Terdapat aneka ragam pertanyaan-pertanyaan yang dapat ditanyakan kepada anak. Ciri-ciri pertanyaan yang dapat mendatangkan hasil yang diharapkan dari sisi pendidikan dengan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pertanyaan yang diberikan sesingkat mungkin.
2. Hendaknya pertanyaan yang diberikan jelas dan terbatas pada ide tertentu.
3. Hendaknya pertanyaan sesuai dengan umur, waktu, tempat, dan keadaan anak.
4. Jangan memberikan pertanyaan yang berisikan jawaban benar atau salah. Hendaknya pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang dapat menggerakkan pikiran anak dan memperluas cakupannya. Yaitu dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk menghayalkan jawaban.



# Metode Menjawab Pertanyaan Anak



Pembahasan yang lalu berbicara tentang pertanyaan dan jenis-jenisnya. Nah, pada pembahasan kali ini kita akan membahas tentang cara menjawabnya. Ada beberapa cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan ketika pertanyaan itu dilontarkan. Di antara cara-cara itu adalah sebagai berikut :



1. Memberikan jawaban langsung secara lisan. Ini adalah cara menjawab yang paling sering digunakan. Ketika anak menyampaikan pertanyaan keluarga langsung menjawabnya secara lisan. Biasanya jawaban ini adalah jawaban yang cepat dan ringkas.
2. Memberikan jawaban melalui cerita pendek. Ini adalah cara yang tidak langsung untuk menjawab pertanyaan. Hendaknya cerita yang disampaikan sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan. Biasanya anak cenderung menyukai jenis jawaban seperti ini dan akan mendengarkannya dengan antusias.
3. Memberikan jawaban dengan gambar. Mungkin saja anak menanyakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan menggunakan beberapa gambar sebagai penjelasan seperti pertanyaan-pertanyaan terkait ilmu pengetahuan. Biasanya dalam ilmu pengetahuan, gambar dan bentuk menjadi sumber informasi. Lebih baik apabila gambar-gambar itu berwarna dan menarik.
4. Memberikan jawaban dengan membiarkan anak menyaksikan secara langsung. Terkadang anak menyampaikan suatu pertanyaan yang bisa dijawab secara praktis dengan cara mengajak anak kepada tempat yang akan memberikannya jawaban. Hal ini dilakukan agar ia melihat secara realistis dan mengambil kesimpulan darinya. Misalnya pertanyaan-pertanyaan anak terkait dengan hewan-hewan yang ada di lingkungannya. Bagaimana mereka hidup? Apa yang mereka makan? Bagaimana mereka berkembang biak?

## Hal-Hal Yang Mesti Diperhatikan Ketika Menjawab Pertanyaan Anak

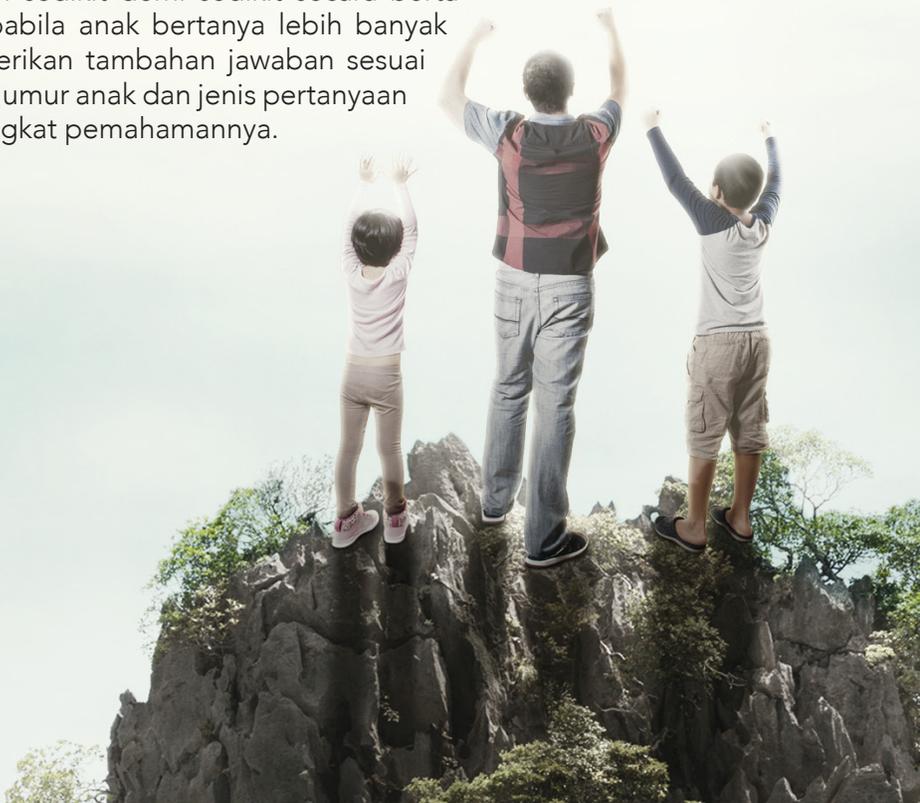


1. Usahakan untuk memberikan jawaban yang memuaskan dengan menggunakan metode diskusi, bertanya kembali, dan memperjelas. Hendaknya orang tua tidak terlalu sering men-dikte. Ketika kita telah menjawab pertanyaan tersebut hendaknya kita memastikan bahwasanya anak betul-betul merasa puas dengan jawaban yang telah diberikan.
2. Jujurlah dalam memberikan jawaban. Janganlah berdusta kepada anak. Biasanya orang tua terpaksa berdusta agar tidak merasa malu. Berusahalah untuk tidak memberikan informasi yang keliru kepada anak. Kebenaran jawaban dan realisasinya adalah titik kepercayaan anak kepada anda.
3. Berusahalah untuk menyederhanakan jawaban anda agar mudah dipahami sesuai dengan akal anak. Jauhilah hal-hal yang sulit dan sukar yang dapat mengganggu pikiran anak. Usahakan untuk tidak memberikan kepada anak informasi yang kurang dengan alasan bahwa anak masih kecil dan tidak mampu untuk memahami dengan benar. Ingat bahwa informasi yang diberikan akan terekam kuat dalam memori anak.
4. Jangan berinteraksi dengan anak seakan-akan dia bodoh. Anak mampu untuk memahami apa yang yang kita inginkan apabila kita menyampaikannya dengan cara yang baik. Berusahalah untuk menjawab pertanyaan secara langsung tanpa memalingkan pembicaraan agar anak tidak masuk pada ada pembicaraan yang lain diluar dari inti yang dibicarakan.
5. jangan mencela, merendahkan, dan menghardik anak karena ia bertanya. Bagaimana pun pertanyaan yang disampaikannya. Buatlah ia merasa bahwa setiap waktu Anda siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Sikap merendahkan akan menjadikan anak merasa kehilangan atau kekurangan percaya diri serta menjauhkan anak dari rasa ingin tahu.

6. Jangan merasa resah diakibatkan pertanyaan-pertanyaan anak tentang sang pencipta atau karena ketidakmampuan anak untuk membayangkan keberadaan-Nya. Jangan menghindari pertanyaan anak karena itu bisa mengakibatkan anak mencari tahu dari sumber yang lain tentang informasi tersebut.
7. Jangan pernah ragu untuk meminta waktu kepada anak agar Anda bisa mencari tahu dan menyiapkan jawaban. Ini menjadikan Anda terlihat sebagai orang yang gemar mencari tahu informasi dan pengetahuan. Ini lebih baik daripada Anda terlihat sok tahu padahal Anda tidak mengetahuinya. Bukanlah suatu aib ketika Anda mengatakan kepada anak anda: "Tunggu ya... bapak/ibu carikan dulu jawaban yang benar untukmu."
8. Berikan perhatian penuh bagi pertanyaan mereka dan jangan abai-kan. Merasa diayomi dan diterima oleh orang tua membantunya secara psikologis menerima penjelasan Anda tentang segala hal yang sulit untuk dipahami.
9. Jika Anda benar-benar sibuk maka hendaknya anda memahamkan anak Anda dengan penuh kelembutan bahwasanya ini bukan waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Segeralah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut apabila anda telah mendapati waktu senggang.
10. Hindari hal-hal yang tidak perlu saat menjelaskan dan jangan ber-tele-tele atau terlalu rinci. Hendaknya jawaban untuk anak usia enam tahun lebih singkat dibandingkan jawaban untuk anak yang usia sepuluh tahun. Ini untuk pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban secara meluas dan argumen rinci. Misalnya pertanyaan tentang hal-hal yang gaib atau pertanyaan-pertanyaan sensitif. Adapun pertanyaan jenis lain hendaknya jawaban dibuat singkat dan bisa disampaikan kepada anak berapapun umurnya.
11. Sebisa mungkin, hubungkanlah jawaban-jawaban yang diberikan dengan segala sesuatu yang terjadi dan dapat dipahami oleh anak.
12. Hendaknya ada kesepakatan antara kedua orang tua untuk menyampaikan informasi tertentu bagi anak. Hendaknya tidak ada perbedaan atau pertentangan dalam pendapat dari kedua orang tua ketika mengarahkan informasi kepada anak.
13. Usahakan jangan bertanya kembali kepada anak ketika ia bertanya dengan jelas. Misalnya ketika seorang ayah bertanya, "Apa yang kamu maksud?" Pada saat ini anak bisa merasa patah semangat ka-

rena tidak mampu untuk menyampaikan pertanyaan kepada ayahnya. Anak meyakini bahwasanya kedua orang tuanya harus memahami perkataannya tanpa perlu penjelasan. Apabila salah satu dari kedua orang tua ingin memperjelas pertanyaan anaknya maka lebih baik menggunakan pertanyaan sebagai berikut: "Apa yang kamu maksud adalah ini?"

- 14.** Jangan memaksakan pendapat ketika menjawab pertanyaan tertentu dari anak. Ketika anak mendapatkan sebuah informasi dari sumber lain akan tetapi dengan cara yang berbeda dari cara yang ditempuh oleh kedua orang tuanya, maka hendaknya kedua orang tua menjelaskan jawaban yang benar dengan cara yang mudah dan sederhana. Hal ini dilakukan agar anak merasa yakin terhadap kedua orang tuanya dan bukan sebaliknya.
- 15.** Usahakan jawaban yang diberikan keluar dalam format percakapan bukan ceramah. Perbanyaklah menyebutkan contoh dan kisah. Gunakanlah ensiklopedia bergambar untuk memahamkan sebuah informasi kepada anak. Gunakanlah alat peraga, patung, gambar, lagu, brainstorming, permainan asah otak, stiker, foto dan lain-lain.
- 16.** Beberapa jawaban membutuhkan proses. Jangan menjawabnya secara keseluruhan tapi jawablah sedikit demi sedikit secara bertahap. Apabila anak bertanya lebih banyak maka berikan tambahan jawaban sesuai dengan umur anak dan jenis pertanyaan serta tingkat pemahamannya.



- 17.** Ketika anak telah besar dan memiliki pemikiran yang sedikit matang, alangkah lebih baik kita meminta pendapatnya terhadap hal yang ia tanyakan. Maksudnya adalah kita menanyakan pertanyaan itu pada dirinya sendiri untuk mengetahui bagaimana ia bersikap terhadap pertanyaan tersebut. Dari interaksinya dengan pertanyaan tersebut, kita bisa mengambil acuan untuk menjawab. Memaksakan anak untuk berpikir dengan cara berpikir kita akan menjadikan anak berada pada posisi yang tidak seharusnya.

## Kesalahan Pada Saat Menjawab Pertanyaan Anak



Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan ketika kita menjawab pertanyaan anak adalah sebagai berikut:

Tidak memperhatikan berbagai sisi pendidikan yang berbeda-beda. Ada sisi keimanan dan akhlak, ilmu dan lain sebagainya. Kurang tepat ketika seseorang hanya fokus pada satu sisi dan meninggalkan sisi-sisi yang lain. Demikian pula jika tidak ada keseimbangan di antara sisi-sisi tersebut. Demikian pula tidak adanya pendidikan yang berjenjang.

Termasuk di antaranya adalah ketika orang tua terlalu banyak menyalahkan dan mencela anak karena kekurangannya.

Termasuk kesalahan adalah ketika orang tua suka perkataannya diterima begitu saja tanpa ada diskusi. Juga ketika orang tua tidak meminta arahan pada para ahli dan praktisi pendidikan anak, bersikap terburu-buru, dan monitoring yg lemah.

Termasuk kekeliruan adalah adanya ketidak-jelasan saat memberikan arahan dan didikan, terjadinya perbedaan antara perkataan dan perbuatan kita sebagai orang tua, kata-kata negatif yang menjatuhkan, dan lain sebagainya. Itu semua dapat memberikan dampak negatif pada pendidikan dan perkembangan keimanan pada jiwa anak.



**CONTOH  
PRAKTIS  
MENJAWAB  
PERTANYAAN  
ANAK  
TERKAIT MASALAH  
KEIMANAN**



## jawaban

Jawaban-jawaban yang tertera dalam pembahasan ini ditujukan kepada ayah dan ibu serta semua yang berinteraksi dengan pertanyaan anak. Entah itu guru, pendidik, dai, dan orang-orang yang kita harapkan bisa menyesuaikan inti jawaban dengan umur anak dan tingkat kemampuannya. Itu karena kita tidak bisa menetapkan satu jawaban untuk semua tingkatan. Padahal umur, akal, dan kemampuan anak berbeda-beda. Oleh sebab itu yang paling penting dalam pembahasan ini adalah ruh jawaban dan hakikatnya bukan kalimatnya. Demikian pula keragaman kata ganti pada jawaban-jawaban kita antara jawaban langsung dan tidak langsung agar kita mampu mempersembahkan dalam tulisan ini sebuah gambaran yang bisa dipahami dengan baik oleh pembaca yang budiman. Diharapkan para pembaca-lah nanti yang bisa mengambil inti dari jawaban-jawaban yang telah diberikan dan menyesuaikan cara penyampaiannya dengan metode yang sesuai untuk anaknya.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang terkait permasalahan-permasalahan keimanan hendaknya orang tua memiliki dasar-dasar minimal terkait wawasan keislaman. Dengannya orang tua bisa menyampaikan pemahaman keagamaan yang paling prioritas untuk menjelaskan hal-hal gaib kepada anak-anak mereka dengan bahasa yang sesuai dengan akal dan kemampuan mereka. Kesulitan yang dihadapi seorang pendidik secara umum bukan terbatas hanya pada ketersediaan informasi dan ilmu saja, akan tetapi juga pada penggubahan informasi tersebut pada suatu format yang dapat diterima dan dipahami oleh akal anak. Juga pada metode menjelaskan yang sesuai dengan zaman, tempat dan keadaan di sekitar anak.

Catatan Penting :

Siapa yang mengira bahwasanya keberadaan pertanyaan-pertanyaan anak itu adalah tanda kesalahan dalam mendidik anaknya maka dia salah atau keliru. Keadaan ini pada anak dianggap sebagai fenomena yang baik dan sehat yang menggambarkan bahwa otak dan akal anak berkembang alami dan pola pikirnya semakin logis. Jika ada kesalahan maka itu pada ketidakmampuan orang tua untuk memahami pertumbuhan anak dan keterbukaan akalnya serta kemampuan akal tersebut untuk mencari tahu rahasia segala hal yang berada disekitarnya. Oleh sebab itu hendaknya orang tua dan semua yang berinteraksi dengan anak bersungguh-sungguh dalam memberikan jawaban yang memuaskan untuk anak sebisa mungkin. Jawaban yang memuaskan memberikan andil bagi kestabilan jiwa, pikiran dan interaksi anak. Berbeda halnya dengan jawaban-jawaban yang tidak jelas atau reaksi yang keliru yang dapat memberi saham pada bertambahnya kebingungan pada sang anak. Kebingungan tersebut akan melahirkan ketidakstabilan pada perilaku dan dapat melahirkan kesalahan pada pola pikir dan interaksi anak.

Masalah-masalah pada orang dewasa tidak dilahirkan pada satu waktu sekaligus. Api itu tumbuh dari bara yang kecil. Olehnya banyak dari sifat-sifat buruk pada manusia muncul sebagai bibit kecil yang terus disiram dengan sikap abai dan menunda-nunda. Dipupuk pula dengan sikap acuh terhadap air kehidupan hingga sifat-sifat itu tumbuh dan berkembang mengakar pada jiwa hingga sulit untuk dicabut dan dihilangkan.

# Pertanyaan Terkait

## Keimanan Kepada Allah



Kebanyakan pertanyaan yang mengganjal pikiran anak pada usia dini adalah pertanyaan-pertanyaan yang terkait Allah subhanahu wa taala. Di sini kita akan menyebutkan pertanyaan yang banyak ditanyakan oleh anak kepada kedua orang tuanya.

### ? Siapa Allah?

Hendaknya kita tidak menunggu anak bertanya tentang Allah, akan tetapi hendaknya kita yang selalu memulai pembicaraan tentang Allah subhanahu wa taala pada setiap kesempatan. Jawaban yang benar untuk pertanyaan anak terkait Allah subhanahu wa taala dan sifat-sifatnya akan memberikan pondasi keyakinan tauhid dan keimanan kepada Allah pada akal dan hati sang anak. Oleh sebab itu metode terbaik adalah dengan memalingkan pikiran anak dari memikirkan zat Allah subhanahu wa taala kepada nikmat-nikmat dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya. Itu semua menjadi bukti keberadaan Allah. Langit, bintang-bintang, matahari, bulan, lautan, pepohonan dan lain sebagainya adalah contohnya. Hendaknya anak diingatkan tentang karunia Allah pada dirinya berupa penciptaan dirinya dan anggota tubuhnya. Mulai dari kedua mata, kedua telinga, mulut, lidah kedua tangan kedua kaki, dan semua tubuhnya. Hendaknya disampaikan kepada anak bahwa langit diciptakan oleh Allah demikian pula bumi serta pepohonan. Semuanya



diciptakan oleh Allah. Begitu seterusnya hingga anak terbiasa dengan kalimat-kalimat tersebut. Ketika ia bertanya kepada kita, "Siapakah Allah itu?" hendaknya dijawab dengan sederhana bahwasanya Allah adalah zat yang menciptakan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Hendaknya kita memberikan banyak contoh untuk menjelaskan hal tersebut.

Apabila kita perlihatkan kepada anak beragam makhluk yang ada di langit serta dijelaskan padanya tentang aturan yang begitu tertata dengan sangat baik, kita hendaknya mengatakan kepada anak: "Apakah kamu melihat keteraturan yang begitu baik ini?" Sungguh yang menciptakan keteraturan tersebut adalah Allah subhanahu wa taala. Pada saat itu anak akan merasakan keberadaan *Rabbnya* melalui ilmu dan bukti-bukti. Hendaknya disampaikan bahwasanya Allah subhanahu wa taala yang menciptakan segala sesuatu. Tidak ada yang semisal dengan-Nya. Dia adalah zat yang maha penyayang, maha memberi rezeki, dan maha mulia. Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang semuanya baik dan indah. Oleh sebab itu, Allah satu-satunya yang paling berhak untuk diibadahi. Tidak ada sekutu baginya. Perlu dijelaskan bahwa Allah subhanahu wa taala mencintai anak-anak dan memerintahkan kepada orang dewasa untuk memperhatikan, berbuat baik, dan berusaha mengucurkan kebaikan bagi anak-anak dan seluruh manusia. Allah akan menghisab kita atas amalan-amalan kita yang baik dan buruk serta memberikan pahala atau hukuman. Allah yang membalas orang yang berbuat baik karena perbuatan baiknya dan membalas orang yang berbuat jahat karena perbuatan jahatnya. Termasuk hal yang bermanfaat adalah mengajarkan surah-surah pendek. Teknik tersebut berisi sebaik-baiknya jawaban tentang zat Allah dan sifat-sifatnya. Dialah Allah yang tidak beranak dan tidak pula dipernakan dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan dia.

Kita juga dapat bertanya kepada anak mseperti contoh berikut. "Siapa yang memberikan kamu pakaian yang bagus ini?"

Dia kan menjawab, "Ayah."

"Siapa yang mengantarkan kamu ke sekolah?"

Dia kan menjawab, "Ayah."

"Kalau kamu sakit siapa yang merawatmu dan mengantarkan kamu ke dokter?"

Dia akan menjawab, "Ayah."

"Siapa yang membawamu rekreasi jika tiba masa liburan?"

Dia akan menjawab, "Ayah."

“Jadi ayahmu adalah orang yang mengurus segala keperluanmu?”

Dia akan menjawab, “Iya.”

“Demikian pula Allah. Dia-lah yang mengurus kita semua. Allah sang pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu yang kamu lihat di sekitarmu adalah ciptaan Allah. Matahari, bulan, awan, lautan, gunung, penciptaan manusia, hewan, burung, penciptaan malaikat dan jin adalah ciptaan Allah. Allah adalah pencipta segala makhluk. Allah yang maha mulia, maha penyayang yang mengurus kita dan memperhatikan kita. Allah mencintai kita dan selalu mendatangkan bagi kita kebaikan.”

### Apakah Bentuk Allah Seperti Manusia?

“Tidak. Allah tidak seperti kita. Allah tidak semisal dengan apa pun. Dia yang menciptakan kita dan semua manusia. Dia yang menciptakan pepohonan, sungai, laut dan segala sesuatu di dunia ini. Dia-lah sumber kekuatan. Jika menghendaki sesuatu maka ia berkata, “Jadilah!” maka jadilah yang Dia inginkan. Allah berbeda dengan manusia. Manusia tidak bisa menciptakan manusia, namun Allah bisa melakukannya dan melakukan apa saja yang Dia inginkan. Perbedaan yang lain ialah tidak ada yang bisa melihat Allah di kedidupan dunia ini. Maka tidak ada yang bisa menjelaskan bentuk-Nya. Kita pun tidak bisa melihat Allah dengan segala cahaya-Nya dan keindahan-Nya. Kemampuan kita terbatas.”

Setelah itu kita minta kepada anak untuk memandangi matahari secara langsung tanpa mengedipkan mata. Lalu kita tanyakan kepadanya, “Apakah kamu bisa melihat matahari itu secara terus-menerus?”

Dia pasti menjawab, “Tidak.”

Katakan, “Demikian juga Allah, sayangkan.. Cahaya Allah tidak sanggup kita pandang namun ketika kita masuk surga, kita akan melihat Allah dengan izin-Nya.

Saat ini, mungkin sang anak akan protes dan bertanya, “Bagaimana bisa Allah tidak semisal dengan apapun?”

Pada saat ini, hendaknya kita menjelaskan dengan penuh ketenangan. “Walaupun akal kita semakin maju dan berkembang, akal tersebut tetaplah akal manusia yang punya keterbatasan. Akal kita bisa mengetahui apa saja sesuai kehendak Allah. Kita tidak mengetahui selain itu. Mustahil bagi kita untuk mempelajari segala sesuatu karena kita adalah manusia.”

Bisa juga kita katakan, "Kalau Allah itu manusia seperti kita, maka Allah pasti sakit, makan, minum dan mati seperti kita akan tetapi Allah tidak pernah sakit, makan, minum dan mati. Allah senantiasa ada. Dialah pencipta langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di alam ini. Allah tidak semisal dengan apapun."

Bisa pula kita tanyakan kepada anak, "Apakah kita sebagai manusia jika menginginkan sesuatu kemudian kita katakan, "Jadilah!" maka akan terjadi?"

Anak akan menjawab, "Tidak". Dengan begini kita bisa mencapai kesimpulan bersama dengan anak kita bahwa Allah bukanlah manusia seperti kita. Dia adalah zat yang maha pencipta.

Kita bisa katakan kepada anak, "Pendengaran kita terbatas. Kita hanya bisa mendengar suara dari jarak tertentu. Jika kita bisa mendengar semua hal pasti kita akan lelah. Pandangan kita juga terbatas. Kita hanya bisa memandang hal-hal yang berada pada jarak tertentu. Kita juga tidak bisa melihat apa saja yang ada di balik dinding. Akal kita juga seperti itu. Akal kita terbatas. Akal kita tidak mampu memahami segala hal. Semenjak Allah menciptakan manusia sampai hari ini, pengetahuan yang tidak kita ketahui lebih banyak dibandingkan apa yang kita ketahui. Misalnya,



ruh yang ada pada diri manusia belum kita ketahui hakikatnya padahal ruh tersebut dekat dengan kita. Jika demikian pengetahuan kita terhadap sesuatu yang ada pada diri kita, bagaimana lagi dengan hal yang ada di luar diri kita? Oleh sebab itu, akal manusia selama masih terbatas maka akal itu tidak mampu mengetahui zat Allah. Di sisi lain, informasi tentang Allah tidak bisa dicapai dengan akal atau khayalan, namun hanya bisa dicapai dengan wahyu syariat semata. Alquran sudah menutup masalah ini dengan firman-Nya :

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١]

Artiya : *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat."* (Q.S Al-Syura :11).

Ini semua menunjukkan betapa agungnya Allah yang kita cintai, harapkan, dan takuti. Keagungan-Nya nampak ketika Dia menjadikan kesempatan memandang-Nya hanya di surga-Nya sebagai kenikmatan terbesar di surga kelak secara mutlak.

### **Siapa Yang Menciptakan Allah?**

"Kalau ada yang menciptakan Allah, kamu pasti akan bertanya juga, siapa yang menciptakan Dia, bukan begitu? Jadi, kita harus tahu bahwa sifat sang pencipta itu adalah Dia tidak diciptakan dan Dia-lah pencipta segala makhluk. Kalau sekiranya Dia juga makhluk, maka kita tidak menyembah-Nya atau mengikuti aturan serta perintah-Nya. Maka pertanyaan "Siapa yang menciptakan Allah?" tidak benar dan tidak ada maknanya. Ini seperti jika kita bertanya kepada seseorang, "Berapa panjang garis keempat dari segi tiga?" Ini tidak ada jawabannya, karena segitiga hanya memiliki tiga garis. Kesalahan pada pertanyaan, "Siapa yang menciptakan Allah?" adalah bahwa kata "Menciptakan" dan "Allah" tidak bisa digandengkan (jika Allah sebagai objeknya) karena tuhan itu tidak diciptakan. Penciptaan terjadi pada makhluk dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menciptakan Allah. Jika bisa maka Allah juga makhluk. Allah ada tanpa ada permulaan dan penghabisan."

"Taruhlah jika ada sesuatu yang menciptakan Allah, maka tersisa pertanyaan, siapa yang menciptakan pencipta Allah?! Lalu, siapa yang menciptakan pencipta pencipta Allah??! Demikian pertanyaan itu sampai tidak ada akhirnya dan itu adalah hal yang mustahil."

Untuk menjelaskan hal ini, mari kita lihat perumpamaan berikut. "Ada seorang tentara yang memiliki peluru. Tentara ini ingin menembakkan peluru, namun sebelum itu ia harus minta izin dulu kepada tentara yang ada di belakangnya. Tentara kedua ini harus meminta izin kepada tentara di

belakangnya dahulu sebelum memberikan izin kepada tentara pertama. Demikian terus sampai tidak ada batasnya. Pertanyaannya, apakah tentara pertama akan menembakkan pelurunya? Jawabannya tidak karena ia tidak akan pernah sampai pada tentara yang bisa mengizinkannya untuk menembakan peluru tersebut. Namun, jika rantai itu berakhir pada seorang tentara yang tidak memiliki siapa pun di atasnya maka pasti tentara pertama akan mendapatkan izin untuk menembakkan pelurunya. Tanpa tentara tertinggi tersebut, peluru tidak akan ditembakkan berapa banyak pun jumlah tentara di atas tentara pertama. Mereka seperti buku yang diletakkan bersebelahan, betapapun banyaknya tidak mengartikan apapun walaupun sampai pada titik tanpa batas kecuali jika diletakkan sebelumnya angka satu dan seterusnya."

### **Dari Mana Allah Berasal, Berapa Umurnya?**

"Sayangku, ketika kamu mengetahui bahwa Allah tidak diciptakan, maka Allah pun tidak diperanakkan dan tidak beranak. Allah tidak memiliki permulaan dan akhir. Oleh sebab itu Allah tidak memiliki umur seperti kita, manusia. Allah zat yang maha agung, maha kaya, maha besar, dan memiliki kekuatan yang maha dahsyat. Dia sang maha perkasa dan maha penyayang yang memiliki nama-nama yang baik (*asmaaul husna*) dan sifat yang tinggi. Allah memiliki sifat yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Allah *subhanahu wa taala* yang menciptakan alam seperti Dia menciptakan segala makhluk yang ada.

### **Siapa Yang Ada Sebelum Allah?**

Ini seperti pertanyaan "Siapa yang menciptakan Allah?". Ini adalah pertanyaan yang keliru. Dialah Al-Awwal, tidak ada apapun sebelum Allah. Dia pula Al-Akhir tidak ada sesuatu pun setelah Allah. Allah berfirman :

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ [الحديد: ٣]

Artinya : "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Hadid : 3).

Zaman seperti tempat. Keduanya tidak membatasi Allah. Waktu ialah makhluk seperti makhluk-makhluk Allah yang lain. Tidaklah mungkin bagi makhluk untuk meliputi penciptannya. Allah memiliki semua sifat yang sempurna dan indah. Perlu untuk dipertegas nasihat Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Setan senantiasa mendatangi salah seorang dari kalian seraya berkata; siapa yang menciptakan ini dan siapa yang menciptakan itu hingga akhirnya dia bertanya 'Lantas siapa yang menciptakan Tuhanmu?. Bila sudah sampai seperti itu maka hendaklah dia meminta

perlindungan kepada Allah dan menghentikannya".(HR. Al-Bukhari no. 3276). Dengan meminta anak berlindung kepada Allah kita mengarahkan pikiran anak kepada hal lain secara tidak langsung agar ia tidak terus terseret oleh rentetan pertanyaan tersebut. Ini juga sebagai jawaban penting dalam hal ini. Pengalihan pikiran dari pertanyaan-pertanyaan itu bukan karena tidak ada jawabannya, namun untuk menutup celah was-was setan.

### Apakah Allah Itu Laki-Laki Atau Perempuan?

Kita harus berusaha menjauhkan pikiran anak dari memikirkan zat Allah dan mengarahkan pikirannya pada hal-hal yang memberikan manfaat dan faidah. Disini kita harus memahamkan anak bahwa membedakan antara laki dan wanita adalah konsekuensi dari perbedaan antara jenis makhluk hidup. Ini adalah karunia Allah yang diberikannya kepada makhluk-Nya/ Allah berfirman :

﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ﴾ [النجم: ٤٥]

Artinya : "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita." (QS. An-Najm : 45)

Allah berada di atas perbedaan (pengklasifikasian) tersebut. Bahkan sebagian makhluk tidak bisa masuk dalam perbedaan ini seperti malaikat misalnya. Bahkan langit, awan, udara dan air tidak bisa disifatkan sebagai laki-laki atau perempuan. Jika ada makhluk yang tidak bisa dibedakan dari sisi ini, maka Allah lebih utama.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١]

Artinya : "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Q.S Al-Syura :11).

### Kenapa Kita Beriman Pada Keberadaan Allah? Apa Yang Menunjukkan Bahwa Allah Itu Ada?

Iman kepada Allah adalah fitrah manusia yang tidak bisa diingkari seorangpun. Hal yang menunjukkan keberadaan Allah banyak sekali. Manusia menyingkap satu demi satu hal yang menunjukkan keberadaan Allah. Masing-masing sesuai dengan bidang yang ia geluti. Fitrah manusia menunjukkan keberadaan Allah. Allah berfirman :

﴿فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ [الروم: ٣٠]

Artinya : "...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar-Rum : 30).

Setiap kita mendapati di dalam dirinya kekuatan yang membisikinya akan keagungan Allah dan kekuatan-Nya serta pemeliharaan-Nya. Ilmu pengetahuan juga menyingkap dan mempertegas keberadaan aturan yang sangat detil dalam alam semesta ini. Aturan detil tersebut haruslah ada yang menciptakannya dan mengaturnya. Bisa jadi aturan itu ada dengan sendirinya secara kebetulan tanpa ada sebab yang mendorongnya. Jika seperti itu maka tidak ada satu pun yang tahu bagaimana alam semesta ini terbentuk. Ini adalah satu kemungkinan. Kemungkinan yang lain, alam semesta ini membentuk dirinya sendiri dan mengaturnya sendiri. Kemungkinan ketiga, ada yang menciptakan alam semesta ini. Ketika kita perhatikan tiga kemungkinan di atas maka kita dapat bahwa kemungkinan pertama dan kedua itu mustahil. Jika kemungkinan pertama dan kedua tidak benar maka kemungkinan ketiga adalah yang benar dan jelas. Bahwa ada pencipta yang menciptakan alam semesta ini. Dia adalah Allah. Inilah yang disebutkan dalam Alquran Al-Karim pada firman-Nya :

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ • أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ﴾  
[الطور: ٣٦]

Artinya : "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri). Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)". (QS. At-Thur : 35-36).

Di antara hal yang menunjukkan keberadaan Allah adalah jawaban doa-doa, juga kesempurnaan penciptaan langit dan bumi. Allah berfirman :

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ﴾ [آل عمران: ١٩٠]

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran : 190).

Demikian juga kesempurnaan penciptaan manusia. Allah berfirman :

﴿وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ [الذاريات: ٢١]

Artinya : "dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat : 21).

Demikian pula pada penciptaan bintang-bintang, gunung-gunung, hewan-hewan dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kehebatan sang





pencipta. Hal-hal yang menunjukkan keberadaan Allah tersebar pada langit, diri kita, buah-buahan dan segala yang menunjukkan keberadaan sang pencipta yang maha esa. Keberadaan makhluk-makhluk tersebut pasti memiliki tujuan. Tujuannya ialah ibadah (penghambaan) kepada Allah semata tiada sekutu baginya. Untuk menjelaskan ini, kita bisa menceritakan kisah Abu Hanifah ketika ada kaum yang memintanya menunjukkan adanya tauhid rububiyah.

Abu Hanifah berkata kepada mereka, "Sebelum kita mendiskusikan masalah ini, tolong jelaskan kepadaku bagaimana bisa ada sebuah kapal yang penuh dengan makanan dan barang-barang. Kapal itu berlayar dengan sendirinya dan berlabuh dengan sendirinya. Kapal itu membongkar muatan dengan sendirinya dan kembali sendiri tanpa ada awak kapal yang mengaturnya?"

Kaum tersebut menjawab, "Itu mustahil. Selamanya tidak akan mungkin."

Ia menjawab, "Jika hal itu mustahil terjadi pada suatu kapal, maka bagaimana itu bisa terjadi pada alam ini?! Tidak mungkin alam semesta yang sempurna ini ada tanpa pencipta yang maha kuasa dan mengetahui."

Kita bisa katakan kepada anak, "Ketika kamu merasakan perih di perutmu, bukankah kamu tahu bahwa kamu sedang lapar? Kamu akan langsung mencari makanan untuk menghilangkan rasa lapar itu, bukan? Ketika kami haus, bukankah kamu akan mencari minuman yang bisa menghilangkan rasa haus itu? Ketika kami mencium aroma yang nyaman, bukan kamu juga merasa nyaman? Demikian pula sebaliknya ketika kamu mencium aroma yang tidak nyaman, bukan? Ketika kamu melihat bunga-bunga, langit, dan pemandangann yang indah di sekitar kita bukankah kamu akan merasa senang dan bahagia?"

"Seperti itulah wahai sayangku, ketika kita merasakan kebutuhan kita kepada sang maha agung yang mana kita senantiasa kembali kepadanya ketika kita membutuhkan agar kita selalu merasa tenang dan aman. Ketika kita merasa sempit dan sedih, kita akan langsung kembali dan mengadu kepada Allah. Jika kita merasa bahagia kita memuji Allah atas kebahagiaan tersebut."

### Apakah Allah Melihat, Mendengar, Dan Berbicara Seperti Kita?

Allah berbicara dan mendengar serta melihat. Allah berfirman :

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا ..﴾ [المجادلة: ١]

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya..." (QS. Al-Mujadilah : 1)

Allah berfirman:

﴿ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى ﴾ [طه: ٤٦]

Artinya : "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaha : 46)

﴿ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ [هود: ١١٢]

Artinya : "Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Huud : 112).

Akan tetapi, tidak seperti kita berbicara, mendengar, dan melihat. Itu karena Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Dia mendengarkan suara-suara sekecil apapun. Dia melihat segala sesuatu sejauh apapun. Allah mendengar segala sesuatu dan melihat segala hal. Namun pendengaran dan penglihatan-Nya tidak seperti pendengaran dan penglihatan makhluk yang serba kurang dan lemah. Allah berfirman :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ [الشورى: ١١]

Artinya : "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (QS. Al-Syura : 11)

Sebaiknya kita menggaitkan pembahasan ini dengan perilaku secara langsung. Kita bisa katakan, "Apakah layak bagi kita membicarakan hal yang tidak diridhai oleh Allah saat kita tahu bahwa Allah maha melihat dan mendengar? Apakah layak Dia melihat kita pada keadaan yang tidak Dia terima?!"

### ❓ Apakah Allah Tidak Lapar Dan Haus?

Allah memiliki sifat yang sempurna dan dan tidak ada kekurangan sedikitpun. Lapar dan haus adalah bentuk kelemahan. Kelemahan tidak pantas disandarkan kepada Allah. Oleh sebab itu, maka Allah tidak membutuhkan makan dan minum karena Allah maha pencipta segala sesuatu yang tidak membutuhkan apa pun. Kalau Allah membutuhkan sesuatu maka Allah tidak sah dianggap sebagai tuhan. Allah adalah As-Shamad yang tidak makan dan tidak membutuhkan makan dan minum. Dia sang maha kaya dan tidak membutuhkan itu semua. Dia juga tempat berharap segala makhluk-Nya. Dia memberi rezeki, memberi makan dan memenuhi semua kebutuhan mereka.

Bisa katakan kepada anak, "Tidak bisa dibandingkan antara makhluk dengan sang khalik. Tidak semua benda yang kita ciptakan dan temukan harus memiliki sifat seperti kita, bukankah demikian? Allah tidak lapar dan haus".

Kita bisa bertanya, "Siapa yang menciptakan sepeda?"

Dia akan menjawab bahwa dia yang menciptakan sepeda. Ok.

"Anakku, mari kita membayangkan bersama ada sepeda yang bisa bicara dan bertanya kepada penciptanya, "Apa yang kamu makan?"..."Apa yang kamu minum?" Kira-kira, apa yang akan kamu katakan padanya?"

Anak akan menjawab, "Aku katakan, "Itu bukan urusanmu..!" Apa faidahnya kalau kamu mnegetahuinya?" Apa akan menambah kegunaan utamamu? Fungsi utamamu adalah melaju dengan kencang tanpa macet sedikitpun." OK...

Jawablah, "Demikian juga kita wahai anakku... Allah menciptakan kita untuk kepentingan tertentu. Allah berfirman :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat : 56)

"Pertanyaan semacam ini tidak akan memberi manfaat kepada kita dan tidak akan membantu kita untuk menuntaskan kepentingan utama kita ketika kita diciptakan. Bahkan sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan semacam ini bisa memalingkan kita darinya. Akan tetapi, kapankah sepeda menda-tangi kita dan bertanya kepada kita?"

"Sepeda akan datang ketika ia rusak. Ia akan datang kepada kita yang menciptakannya untuk memperbaiki kerusakan itu, ya kan? Begitu pula kita kembali kepada Allah dengan berdoa ketika kita dapati diri kita mulai malas beribadah atau ketika kita ditimpa suatu keburukan."

### **Sebesar Apa Kekuatan Allah?**

Jika kita berbicara tentang kekuatan atau kemampuan terbatas maka kita sedang membicarakan tentang suatu sifat yang ada kekurangannya karena muara kekuatan adalah kelemahan. Kelemahan tidak ada pada Allah. Jadi, kekuatan Allah itu mutlak. Tidak terbatas. Tidak bisa dilemahkan oleh apapun juga. Allah berfirman :

﴿أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [البقرة: ١٠٦]

Artinya : *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah : 106)

Jika Allah berkehendak maka ia berkata, "Jadilah!" maka jadilah yang Dia inginkan. Allah berkuasa atas segala sesuatu karena Allah menciptakan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun di langit atau di bumi yang melemahkan-Nya. Kekuasaan dan kemampuan yang terbatas ada pada makhluk. Oleh sebab itu Allah satu-satunya yang berhak untuk disembah dan diibadahi serta dimintai karena Allah semata yang maha kuasa menjawab segala kebutuhan makhluk, memberi rezeki dan merealisasikan segala keinginan serta mengurus segala keperluan hamba-Nya.

### Allah Dimana? Sebesar Apa Ukurannya?

Setelah anak memahami pada usia dini bahwa Allah yang menciptakannya dan Allah sangat mencintainya serta Allah memberikannya nikmat yang banyak, kita bisa menjelaskan kepadanya bahwa Allah berada di langit. Allah berfirman :

﴿أَأَمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ﴾ [الملك: ١٦]

Artinya : *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?"* (QS. Al-Mulk : 16)

Allah berada di langit dan ilmu-Nya berada di setiap tempat. Allah berfirman:

﴿... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ...﴾ [الحديد: ٤]

Artinya : *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada..."* (QS. Al-Hadid : 4)

Kita tidak sepatasnya mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat karena itu berarti bahwa Allah ada pada segala sesuatu. Itu tidak benar. Kita berusaha untuk mengikuti apa yang disebutkan di dalam sunnah Nabi. Nabi pernah bertanya kepada seorang budak wanita, "Allah dimana?"

Ia menjawab, "Di langit."

Beliau bertanya, "Siapa aku?"

Ia menjawab, "Engkau rasulullah."

Nabi bersabda, "Merdekakanlah dia karena dia wanita beriman." (HR. Muslim no. 537).

Walupun Allah berada di langit, Allah bisa melihat kita dan mendengarkan kita di mana saja. Hendaknya pula terus menerus ditekankan kepada anak bahwa Allah selalu melihatnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran diri pada anak yang akan menjadikan ia mawas diri.

Allah juga tidak dapat dibandingkan dengan apapun dari makhluk-Nya. Allah lebih besar dari segala sesuatu. Jika ciptaan-Nya begitu besar dan agung maka pencipta-Nya lebih besar dan agung. Dialah yang meluluh-lantakkan gunung-gunung, menggerakkan samudera, memerintahkan kepada air untuk meresap ke dalam bumi. Tiada sesuatu pun terjadi di alam semesta ini kecuali atas perintah dan kehendak-Nya. Sang pencipta tidak butuh dengan makhluk. Langit adalah satu makhluk dari makhluk-Nya. Keberadaan Allah tidak bergantung dengan langit. Allah tidak membutuhkannya karena Allah maha kaya tidak membutuhkan apapun.



### Bagaimana Allah Bisa Melihat Kita Sedangkan Kita Tidak Dapat Melihat Allah?

Indera pengelihatan yang diberikan oleh Allah di dunia ini sangatlah lemah dan tidak bisa kita gunakan untuk melihat banyak hal dengannya. Oleh sebab itu, manusia menggunakan kaca pembesar dan mikroskop. Jika manusia tidak mampu melihat sesuatu yang juga berupa makhluk ciptaan Allah maka sudah pasti dia lebih tidak mampu melihat Allah. Kemampuan manusia di dunia ini tidak menyokongnya untuk melihat Allah. Kita tidak mungkin melihat Allah namun kita beriman kepadanya. Kita juga beriman bahwa Allah maha penyayang dan menyangi kita. Dia maha kuasa dan kuat atas segala sesuatu. Dia maha mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui bahwa sekarang kita membahas tentang-Nya. Allah berada di tempat yang jauh lebih tinggi dari kita. Oleh sebab itu, Dia melihat kita semua pada satu waktu. Seperti orang yang naik ke puncak bangunan, ia bisa melihat semua orang yang ada di jalan sedangkan mereka tidak melihatnya. Allah melihat kita sedang kita tidak melihat-Nya. Banyak hal yang tidak dapat kita lihat namun itu ada.

Hendaknya kita sebutkan pula kepada anak bahwa mata kita tidak bisa melihat segala hal. Kita tidak bisa melihat suara padahal kita mendengarkannya. Kita tidak bisa melihat udara padahal kita bisa merasakannya. Mata kita juga tidak bisa melihat Allah di dunia ini namun di surga insyaallah, mata kita akan menjadi lebih baik dan dapat memandangi Allah. Oleh sebab itu, Allah berfirman :

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ [الأنعام: ١٠٣]

Artinya : "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am : 103).

### **?** Bagaimana Allah Melihat Semua Manusia Sedang Mereka Banyak Sekali?

Mari kita jawab pertanyaan ini secara praktis. Mari kita ajak anak berdiri di pinggir jalan dan kita katakan kepadanya, "Ayo, lihatlah orang-orang yang ada di jalan. Beri tahu kami berapa orang yang kamu lihat! Ayah dan ibu akan menghitung juga."

Setelah itu kita ajak anak untuk naik ke lantai dua rumah kita. Biarkan anak memperhatikan orang-orang yang ada di jalan dan menghitungnya. Kemudian kita naik lagi ke lantai yang lebih tinggi, lalu biarkan anak meng-



hitung berapa orang yang ia lihat. Jika bisa, sediakan juga teropong agar kita bisa membuat ia melihat orang-orang dengan lebih baik dan menghitungnya lebih teliti. Dengan cara ini kita menjelaskan kepadanya bahwa kita tidak bisa mengukur banyak hal dengan ukuran kita sebagai manusia yang terbatas. Hendaknya kita jelaskan kepada anak bahwa kemampuan Allah lebih besar dari kemampuan setiap makhluk-Nya. Hendaknya kita tanamkan pada benaknya selalu bahwa "*Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Al-Baqarah : 106).

Kita juga bisa bertanya kepada anak, "Apakah semut dapat melihat kita secara detil dan sempurna? Atau semut hanya bisa melihat bayangan kita?"

Anak akan menjawab bahwa semut hanya bisa melihat bagian yang sangat kecil dari jari kaki kita. Bagi semut jari kaki kita sudah seperti gunung yang begitu besar.

Kita tanyakan "Apakah mungkin semut bertanya kepada kita, "Bagaimana cara kalian melihat kami pada satu waktu?" Jika semut itu bertanya kepadamu, pasti kamu akan menjawab bahwa itu hal yang sudah pasti. Kemampuanmu melihat banyak semut dalam satu waktu sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadamu. Adapun semut maka kemampuannya terbatas. Mungkin saja ada beberapa rumah semut dalam satu ruangan. Kamu bisa melihat semuanya pada satu waktu. Namun semut sendiri kemampuannya terbatas, ia tidak bisa melihat apa yang kamu lihat. Ketika kita sepakat bahwa Allah tidak semisal dengan apapun dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu, maka tidak tepat menanyakan kemampuan Allah dengan ukuran kemampuan kita yang terbatas. Bagi Allah itu hal yang sederhana. Kemampuan dan kekuasaan Allah lebih besar dari semua makhluk-Nya karena "*Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Al-Baqarah : 106)



### **Apakah Allah Bisa Melihat Kita Saat Gelap?**

Mungkin sebaiknya kita ajak anak menyaksikan film perang dimana ada tentara yang mengenakan alat untuk melihat pada malam hari (*night vision camera*). Kita tampilkan juga beberapa hewan yang dapat melihat di dalam kegelapan. Demikian juga beberapa mainan bisa memperlihatkan apa saja yang tidak nampak, seperti laser misalnya. Bisa memperjelas apa yang ada di dalam sebuah benda padat. Ada juga sinar infra merah yang bisa membuat kita melihat pada malam hari.

Setelah itu kita katakan kepada anak, "Bukankah kamu sudah melihat bahwa manusia yang memiliki banyak keterbatasan terkadang mampu melihat di kegelapan? Hewan-hewan kecil juga terkadang bisa melihat di dalam kegelapan? Bagaimana dengan Rabb kita yang menciptakan manusia dan semua makhluk? Jika Allah telah memberikan kepada kita kemampuan untuk menciptakan alat-alat itu, apakah Allah tidak bisa untuk melakukannya? Allah tentu lebih bisa dan lebih mampu. Kekuasaan Allah tidak terbatas oleh apapun."

### **Bagaimana Allah Melihat Kita Saat Kita Sedang Berada Di Dalam Rumah Sedang Jendela Dan Pintu Tertutup?**

Hendaknya kita perlihatkan kepada anak bagaimana sinar X-Ray bekerja. Manusia yang diciptakan oleh Allah bisa melihat tulang yang ditutupi oleh daging dengan baik melalui X-Ray. Bagaimana dengan Rabb kita yang menciptakan manusia? Allah subhanahu wa taala sudah pasti bisa melihat kita saat kita berada di dalam rumah dan semua pintu tertutup. Tidak ada yang semisal dengan Allah. Allah tidak sama dengan manusia yang tertutupi pandangannya oleh bangunan-bangunan. Tidak mungkin sang pencipta seperti ciptaan-Nya. Itu karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sebaiknya jawaban dihubungkan dengan perilaku anak. Kita hendaknya menguatkan keyakinan bahwa anak senantiasa diawasi oleh Allah dan menguatkan kekuatan rohani yang ada pada diri anak.

### **Bagaimana Allah Mengetahui Seluruh Pekerjaan Kita? Bagaimana Allah Bisa Mengawasi Seluruh Manusia?**

Hendaknya anak diajarkan bahwasanya Allah subhanahu wa taala memiliki seluruh sifat-sifat yang sempurna dan indah. Hendaknya anak juga mengetahui bahwa kekuasaan Allah subhanahu wa taala tidak memiliki batas maka Allah adalah zat yang maha kuasa. Allah berfirman :

﴿أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [البقرة: ١٠٦]

Artinya : "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah : 106)

Kekuasaannya senantiasa Agung tidak ada yang dapat melemahkan-Nya entah itu di bumi ataupun di langit. Tidak mungkin bagi kita untuk mengukur kekuasaan dan kemampuan Allah dengan kemampuan makhluk-Nya. Sebesar apapun kemampuan makhluk tersebut, Allah lebih agung dan lebih besar darinya. Untuk menjelaskan hal ini, kita bisa mencontohkan dengan rekaman kamera. Kamera mampu merekam benda kecil dan besar yang ada di dalam jam jarak tangkapnya. Allah lebih agung dan lebih ber-

kuasa dan Allah subhanahu wa taala memiliki perumpamaan yang sangat tinggi. Allah bisa mengawasi seluruh manusia pada satu waktu karena kemampuannya dan kekuasaannya yang tidak terbatas. Allah subhanahu wa taala mengetahui dan ilmunya mencakup segala sesuatu.

Kita juga bisa membuat permisalan untuk menjelaskan hal ini. kita katakan, "Taruhlah ada sebuah perusahaan besar yang ingin mengawasi semua pegawai-pegawainya. Perusahaan ini meletakkan kamera-kamera tersembunyi untuk mengawasi tanpa sepengetahuan pegawai-pegawai tersebut. Dengan kamera itu pemilik perusahaan dapat mengawasi mereka sedang mereka tidak mengetahuinya melalui perantara layar-layar yang menampilkan apa yang terjadi pada setiap bagian perusahaan pada satu waktu. Apabila hamba yang lemah yang diciptakan oleh Allah mampu untuk melakukan hal tersebut, mengapa yang menciptakan manusia tidak mampu untuk melihat hamba-hambanya pada satu waktu?"



### **Mengapa Manusia Mati Sementara Allah Tidak Mati?**

Kematian adalah bagian dari pada takdir Allah yang telah ditetapkan pada makhluk-makhlukNya Allah subhanahu wa taala berfirman:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾ [العنكبوت: ٥٧]

Artinya : "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." (QS. AL-Ankabut : 57)

Oleh sebab itu kematian manusia adalah awal permulaan kehidupannya di akhirat dan kehidupan di akhirat adalah yang lebih penting.

Kematian adalah fenomena kelemahan yang terikat dengan kehidupan seluruh makhluk. Kelemahan tidak ada pada Allah karena Allah tidak diciptakan maka Allah tidak akan mati. Manusia diciptakan dan akan mati. Kehidupan Allah tidak seperti kehidupan kita. Kehidupan kita berakhir dengan kematian. Setiap makhluk akan mati dan tiada yang tersisa kecuali Allah. Kehidupan Allah yang sempurna berkonsekuensi adanya sifat-sifat sempurna pada zat-Nya, di antaranya ialah sifat Al-Hayy yang maha hidup dan tidak mati.

## **❓ Apakah Allah Mencintaku Seperti Aku Mencintainya?**

Allah maha pengampun dan penyayang, mencintai orang-orang yang baik dan jujur serta istikamah. Allah berfirman, *"Dia mencintai mereka dan mereka mencintai Dia."* (QS. Al- Maidah : 54). Bentuk rasa cinta Allah kepada hamba-Nya ialah Allah memuliakan mereka, memperhatikan dan mengurus segala urusan mereka. Allah memberi mereka rezeki dan mengampuni mereka. Setiap kita merasakan kelembutan Allah dan pemuliaann-Nya. Allah menyukai hamba yang taat dan mendekatkan diri pada-Nya serta mencari sebab-sebab yang menjadikan Allah cinta pada-Nya. Yaitu dengan menjaga salat lima waktu, berbakti kepada orang tua, sedekah, berbuat baik kepada orang lain, jujur, membaca Alquran, menjaga zikir-zikir dan amal saleh lainnya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut maka Allah akan mencintainya.



## Pertanyaan Terkait Iman Kepada Malaikat



### ? Siapakah Malaikat Itu? Bagaimana Bentuknya?

Mereka adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya. Allah menciptakan mereka sebelum menciptakan manusia. Mereka memiliki keinginan, akal, dan sayap-sayap. Mereka diciptakan dengan bentuk yang indah. Mereka mampu mengubah wujud menyerupai manusia. Mereka tidak makan dan minum. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Derajat mereka bertingkat-tingkat. Yang paling tinggi adalah Jibril *'alaihissalam* yang diberi tugas mengantarkan wahyu kepada para rasul. Ada pula Mikail dan Israfil serta yang lainnya. Ada juga para penjaga yang ditugasi menjaga hamba-hamba Allah setiap waktu. Jumlah mereka banyak sekali. Setiap malaikat memiliki tugas tersendiri yang harus ia tunaikan.

### ? Apa Saja Nama-Nama Malaikat?

Malaikat itu sangat banyak. Tidak ada yang menghitungnya kecuali Allah. Di antara nama-nama malaikat itu ada Jibril, Mikail, Israfil, Ridwan, Malik. Ada juga pengusung arasy, para penjaga (*Al-Hafazah*), para pencatat amal, serta yang lainnya.

### ? Mengapa Mereka Mencintai Allah?

Allah menciptakan malaikat untuk mengerjakan kebaikan. Mereka adalah kebaikan mutlak dan mereka tidak mengerjakan keburukan bahkan tidak mengenalnya. Tempat asal malaikat adalah di langit. Ketika manusia di turunkan ke bumi, malaikat pun juga harus turun ke bumi untuk mengerjakan tugas yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menjaga, memperhatikan, mengawasi, melaporkan, menolong dan memintakan ampunan serta menghadiri majelis-majelis zikir dan lain sebagainya.

### ? Mengapa Kita Tidak Melihat Malaikat?

Manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat malaikat pada bentuk yang Allah ciptakan. Oleh sebab itu malaikat terkadang mengubah wujudnya menjadi menyerupai manusia agar kita bisa melihatnya dan berinteraksi dengannya. Ini pernah terjadi ketika Jibril mengubah wujudnya

menjadi seorang arab badui seperti yang disebutkan dalam hadis.

### ? **Siapakah Jin Itu?**

Mereka adalah makhluk Allah. Diciptakan dari api. Mereka juga ditugaskan mengerjakan perintah-perintah dan meninggalkan larang-larangan. Mereka juga mati sebagaimana makhluk yang lain mati. Kita tidak dapat melihat mereka karena kita tidak memiliki kemampuan untuk itu. Allah telah memberikan kepada mereka kemampuan yang berbeda dengan manusia. Mereka mampu terbang, berpindah dengan cepat, dan merubah wujud. Penciptaan jin berbeda dengan manusia. Manusia diciptakan dari tanah liat sedangkan jin diciptakan dari api.

### ? **Siapa Yang Lebih Kuat, Malaikat Atau Jin?**

Malaikat diciptakan hidup terus menerus hingga hari ditiup sangkakala. Sedangkan jin mati sebelum itu. Malaikat maut bertugas mencabut ruh dengan perintah Allah ketika tiba ajalnya. *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya."* (QS. Al-Zumar : 42). Pada sisi ini malaikat lebih kuat. Dalam kehidupan dunia ini, para setan juga takut dengan malaikat sebagaimana yang terjadi pada perang Badar ketika setan melihat malaikat yang diutus oleh Allah untuk menolong orang-orang yang beriman. Setan berkata kepada orang-orang kafir, *"Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*" (QS. Al-Anfal : 48).

### ? **Apakah Malaikat Bisa Mati?**

Ya, Malaikat adalah makhluk Allah. Segala sesuatu akan mati kecuali Allah. Dia-lah yang maha hidup dan berdiri sendiri. Allah berfirman :

﴿..كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ..﴾ [القصص: ٨٨]

Artinya : *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (QS. Al-Qhasas : 88)

Semua penduduk bumi akan mati demikian pula penduduk langit kecuali yang dikehendaki Allah. Tiada yang tersisa kecuali Allah yang maha Hidup dan tak akan pernah mati selamanya.

## Pertanyaan Terkait Iman Kepada Kitab-Kitab

### ? Apa Yang Dimaksud Dengan Kitab-Kitab Samawiyah?

Itu adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya untuk disampaikan sebagai risalah dan diterapkan sebagai syariat. Kitab-kitab itu adalah petunjuk dan rahmat bagi seluruh makhluk agar mereka bahagia di dunia dan akhirat. Yang sampai kepada kita bahwa Allah menurunkan kepada Ibrahim lembaran-lembaran *suhuf*, Az-Zabur kepada Dawud, Taurat kepada Musa, Injil kepada Isa dan Alquran kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.



### ? Mengapa Kita Membutuhkan Alquran? Mengapa Alquran Menjadi Mukjizat Yang Abadi?

Kalaulah saja alat sederhana yang dibuat oleh manusia membutuhkan buku panduan kecil untuk menjelaskan kepada kita cara menggunakannya dengan baik, bagaimanakah lagi dengan manusia yang diciptakan oleh Allah? Tentu kebutuhannya akan sebuah kitab yang menuntunya menuju jalan keselamatan dan kemenangan di dunia dan akhirat sangatlah besar. Allah berfirman :

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ [الملك: ١٤]

Artinya : "Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. AL-Mulk : 14)

Alquran adalah mukjizat. Itu karena Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi. Oleh sebab itu, mukjizat yang dibawanya haruslah ada terus menerus dan kekal sebab tidak ada Nabi setelah beliau. Harus ada hujah yang tegak atas semua makhluk dan tantangan dari Allah harus berlangsung sampai dengan hari kiamat. Tanda-tanda mukjizat Alquran banyak seklaai, di antaranya : Mukjizat dari sisi bahasa dan bayan (penjelasan). Itulah tan-

tangan Allah kepada kaum Arab yang terkenal akan kefasihan lisannya. Manusia dan jin tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan Alquran. Di sini terdapat bukti asal muasal Alquran yang bersumber dari ilahi.



### **Mengapa Allah Tidak Berjanji Menjaga Kitab-Kitab Sebelum Alquran?**

Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Allah menyelipkan hikmah. Kita ketahui sebagiannya dan sebagian yang lain tidak kita ketahui. Bukti-bukti yang jelas menunjukkan bahwa kitab-kitab sebelum Alquran bukanlah kitab mukjizat. Oleh sebab itu, keberlangsungan kitab-kitab tersebut bukanlah hal yang dimaksudkan. Kitab-kitab terdahulu juga hanya mengandung syariat sementara bagi orang-orang terbatas saja.



### **Apa Bukti Yang Menjelaskan Bahwa Alquran Tidak Berubah Sedikitpun?**

Pertanyaan seperti ini biasanya disebutkan oleh anak yang mencapai usia SMP atau di atasnya. Kita harus menjelaskan dengan tenang dan bertumpu pada acuan akal untuk menjelaskan keabsahan Alquran. Kita bisa katakan pada anak bahwa sesuatu jika terulang maka akan menetap. Jika sesuatu tersebar maka akan dipastikan kebenarannya. Alquran diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Kemudian kita jelaskan apa makna mutawatir. Mutawatir ialah periwayatan orang banyak dari orang banyak pula yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Hal itu diketahui oleh para ahli dan orang awam. Orang Islam mewariskan Alquran dari generasi ke generasi. Mereka saling mempelajari Alquran di majelis-majelis, dibaca dalam salat-salat mereka, diajarkan pada anak-anak. Jikalau ada seorang ulama senior yang disegani salah membaca satu huruf saja tentu akan dibenarkan walau oleh seorang anak kecil sebelum orang-orang dewasa lainnya. Mereka mewariskan Alquran ini bersih dari tambahan apapun, terjaga dari kekurangan, dan terpelihara dari perubahan. Jikalau bukti ini dibantah maka terbantah pula banyak hakikat yang ditetapkan seperti keberadaan Nabi dan sahabatnya serta orang-orang yang terkenal dalam sejarah. Hal itu tentulah ditolak semua orang berakal. Allah juga telah menantang semua manusia dan jin untuk membuat seperti Alquran namun mereka semua tidak mampu. Dalam isi Alquran yang begitu panjang tidak ada kontradiksi, perbedaan dan kekurangan. Semua yang ada di dalamnya merupakan mukjizat kabar berita, penetapan syariat, hukum-hukum, dan perkataan yang menunjukkan bahwa Alquran tidak berasal dari manusia yang karya dan perkataanya bisa berubah-ubah dan berisi kekurangan. Alquran dari sisi Allah dan Dia yang berkomitmen untuk menjaganya.

## Pertanyaan Terkait Iman Kepada Para Rasul

### Siapa Itu Para Nabi Dan Rasul?

Mereka adalah manusia dari anak cucu Adam. Allah memberikan wahyu kepada mereka berupa kenabian dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan risalah kepada kaum mereka serta mengajak kaum tersebut untuk menyembah Allah semata. Rasul pertama adalah Adam dan yang terakhir adalah Muhammad ﷺ. Jumlah para rasul sangatlah banyak karena Allah mengutus mereka kepada seluruh umat yang hidup di atas muka bumi. Olehnya selalu saja ada Nabi pada setiap fase sejarah yang mengajak kaumnya kepada jalan kebenaran.

### Mengapa Allah Mengutus Para Rasul?

Allah mengutus para rasul sebagai bentuk kasih sayang-Nya serta hidayah (petunjuk) kepada manusia. Rasul-rasul itu ditugasi menyampaikan risalah Allah kepada manusia. Rasul itu adalah seseorang yang dikenal dengan baik oleh kaumnya. Mereka bersaksi bahwa ia adalah seseorang yang baik sebelum datangnya wahyu kepadanya. Allah menjadikan para rasul suri tauladan yang baik yang bisa dilihat oleh manusia, mereka mengajarkan akhlak dan perilaku serta menjelaskan apa saja yang bermanfaat dan menjauhkan apa saja yang memberi mudharat. Dengan diutusnya para rasul, Allah menegakkan hujah atas para makhluk. Juga mengumpulkan manusia di atas satu agama. Yaitu penyembahan kepada Allah semata. Manusia membutuhkan orang-orang yang membimbing jalan yang menuntun mereka pada jalan yang benar dengan bahasa yang mereka pahami. Oleh sebab itu Allah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul tersebut dengan bahasa kaumnya agar risalah dapat sampai dengan jelas dan benar.

### Apakah Para Nabi Maksum (Terjaga Dari Kesalahan)?

Para Nabi adalah manusia. Pada diri mereka ada sifat-sifat manusia. Allah menjaga mereka dari terjatuh pada kesalahan dalam menyampaikan risalah. Allah menjaga mereka dari hal-hal yang merusak perilaku dan akhlak mereka agar mereka menjadi suri tauladan yang baik hingga manusia di sekitarnya yakin dengan ucapan dan amalan mereka. Juga agar kesalahan-kesalah itu tidak menjadi jalan masuk untuk menyangsikan amanah

mereka dalam menyampaikan risalah. Perlu diingat, walaupun demikian para rasul tetaplah manusia yang bisa salah namun kesalahannya tidak terkait dengan tugas penyampaian risalah. Misalnya kesalahan memperkirakan tempat yang sesuai untuk bercocok tanam atau area peperangan, atau kesalahan perkiraan disebabkan semangat dakwah mereka.

### **Siapakah Muhammad ﷺ?**

Beliau adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah kepada hamba-hambanya. Namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin 'Abdul Mutthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Beliau dilahirkan di Makkah pada hari Senin pada bulan Rabi'ul Awwal tahun Gajah. Ayahnya meninggal saat ia masih dalam kandungan. Ibunya meninggal saat usianya enam tahun. Beliau dirawat oleh kakek beliau yang bernama Abdul Mutthalib. Kakek beliau meninggal saat usia Nabi delapan tahun. Kemudian beliau ditanggung oleh paman beliau yang bernama Abi Thalib. Dahulu Nabi disebut sebagai As-Shadiq Al-Amin. Orang yang jujur dan terpercaya (amanah). Itu karena keagungan akhlak beliau. Allah mengutusnyanya sebagai rasul pada usia empat puluh tahun. Beliau mengajak kaumnya untuk berislam di kota Makkah selama tiga belas tahun. Setelah semakin kuat gangguan dan rintangan yang dihadapi di Makkah, beliau pun akhirnya hijrah ke kota Madinah dan bermukim di sana selama sepuluh tahun. Beliau mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin. Di kota Madinah, beliau menegakkan syariat dan hukum Allah. Beliau meninggal pada tahun 11 H setelah menyelesaikan tugas menyampaikan risalah.

### **Apa Yang Membuktikan Kebenaran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam**

Bukti kenabian Muhammad ﷺ sangat banyak. Yang terpenting adalah Al-quran Al-Karim. Kitab yang penuh mukjizat ini membuat manusia takjub dari generasi ke generasi disebabkan karena limpahan perbendaharaan dan keindahan isi kandungannya yang mencerahkan akal. Di antara bukti kebenaran Nabi Muhammad ﷺ ialah sejarah hidup beliau, sifat-sifat beliau yang disebutkan oleh para musuhnya dan pencintanya. Dahulu beliau digelari sebagai As-Shadiq Al-Amin. Yang jujur dan terpercaya. Termasuk di antara bukti kebenaran beliau ialah mukjizat beliau yang disebutkan oleh banyak orang yang hidup sezaman dengannya. Diriwayatkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Termasuk pula hal yang menunjukkan kebenaran beliau ialah syariat yang sempurna dan indah, kabar-kabar kedatangannya yang disebutkan oleh kitab-kitab sebelum Alquran, terus menerus tersebarnyanya agama Islam pada setiap tempat dan zaman, serta kabar yang beliau sampaikan tentang umat-umat terdahulu dan hal-hal yang akan terjadi di masa depan.

### **?** **Bagaimana Bisa Nabi ﷺ Naik Ke Langit Pada Satu Malam?**

Nabi telah diperjalankan di atas *Buraq* hingga tiba di Baitul Maqdis. Kemudian Nabi diangkat ke langit ditemani oleh Jibril 'alaihissalam. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada hal di langit dan bumi yang melemahkan-Nya. Pada zaman ini kita bisa menyaksikan bagaimana manusia yang lemah bisa membuat pesawat terbang yang bisa mengalahkan kecepatan suara, mengirim gambar dalam bentuk tiga dimensi yang membuat orang berada di banyak tempat pada satu waktu. Allah maha besar dan maha agung. Kekuasaan dan kemampuan-Nya tidak sebanding dengan makhluk-Nya.

### **?** **Mengapa Muhammad ﷺ Menjadi Nabi Terakhir?**

Pengutusan rasul-rasul terkait dengan hikmah yaitu bimbingan dan petunjuk. Ketika kitab-kitab terdahulu terpapar pengurangan serta perubahan sepeninggal para rasul, hikmah yang Allah tetapkan berkonsekueni diutusnya seorang rasul yang membawa kitab yang tidak terpapar pengurangan tersebut. Bahkan Allah sendiri yang menjaganya hingga hari kiamat. Ketika mukjizat Alquran kekal maka sudah pasti Rasul yang membawanya adalah rasul terakhir penutup para Nabi dan rasul.

### **?** **Mengapa Kita Harus Mencintai Rasulullah ﷺ?**

Itu karena cinta kepada rasul adalah rukun iman. Bahkan keimanan kepada Allah tidak sempurna tanpa rasa cinta tersebut. Allah menggandengkan cinta kepada Allah dengan cinta kepada rasul. Allah juga telah memilih beliau dari sekian banyak manusia untuk mengemban amanah risalah yang agung. Allah telah memilih manusia terbaik dari sisi nasab, akhlak, perkataan, dan perbuatan karena Allah lebih mengetahui siapa yang pantas diberi amanah risalah tersebut. Allah telah memilih beliau dari seluruh manusia untuk tugas besar ini. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban

bagi kita memilih beliau untuk dicintai lebih dari semua manusia. Itu karena beliau telah menjadikan manusia mengenal siapa Rabb mereka. Beliau adalah sebaik-baiknya rasul bagi umatnya. Nabi yang paling penyayang terhadap rakyat yang dipimpinnya. Tidak ada seseorang setelah Allah yang paling berjasa kepada kita selain beliau. Beliau menahan gangguan dalam perjalanan dakwah kepada agama dan kebaikan. Hatinya pernah terasa sempit ketika orang ia ajak tidak mau beriman. Rasa itu muncul sebagai bentuk kasih sayang dan kasihan kepada mereka dari api neraka. Allah berfirman :

﴿ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴾ [الكهف: ٦]

Artinya : *“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).”* (QS. Al-Kahfi : 6)

Itulah sebabnya beliau menjadi orang yang paling berhak kita cintai setelah Allah.



## Pertanyaan Terkait Iman Kepada Hari Akhir



### ? Apa Itu Hari Akhir?

Hari di saat Allah membangkitkan semua makhluk untuk di-hisab. Diberi nama hari akhir karena tidak ada hari setelah hari itu. Disebut juga sebagai hari perhitungan karena Allah menghitung apa yang dikerjakan dari amalan-amalan manusia pada kehidupan dunia. Siapa yang mengerjakan kebaikan dan mentaati Allah maka akan masuk surga. Siapa yang mengerjakan kejelekan dan bermaksiat kepada Allah maka akan masuk neraka. Hari akhir adalah hari ketika kehidupan dunia berakhir bagi seluruh manusia. Disebut juga sebagai hari kiamat, maknanya ialah hari manusia bangkit dari kubur mereka menuju ke langit untuk dihisab.

### ? Kapan Hari Kiamat? Mengapa Allah Menyembunyikan Kapan Hari Kiamat Dari Kita?

Tiada seorang pun yang mengetahui kapan hari kiamat. Allah berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا • فِيهِمْ أَنْتِ مِن ذِكْرَاهَا • إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا • إِنَّمَا أَنْتِ مُنذِرَةٌ مِّن يَّحْشَاهَا﴾  
[النّازعات: ٤٢ - ٤٥]

Artinya : “(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya. Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Tuhanmulah dikembalikannya kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).” (QS. Al-Mursalat : 42-45)

Allah menyembunyikannya dari kita agar kita berusaha dan bersungguh-sungguh dalam beramal agar semakin siap menyambut hari kiamat pada setiap harinya. Persiapan itu berupa mengerjakan amal kebaikan dan meninggalkan keburukan. Jika manusia mengetahui kapan hari akhir itu, maka mereka tidak akan bertaubat kecuali saat sudah dekat masanya. Pasti dunia akan dipenuhi dengan kerusakan lebih dari yang ada.

### Apa Itu Hisab?

Yang dimaksud dengan hisab adalah Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang terakhir. Allah berfirman :

﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ • لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ [الواقعة: ٤٩ - ٥٠]

Artinya : *"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (QS. Al-Waqi'ah 49-50)*

Kemudian Allah menampakkan amal-amal mereka. Mereka pun mengetahuinya. Lalu Allah membalas mereka sesuai amal-amal tersebut. Siapa yang mengerjakan kebaikan maka pasti ia akan mendapatkannya. Siapa yang mengerjakan kejelekan maka pasti dia akan mendapatkannya. Allah berfirman :

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ • وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ [الزلزلة: ٧ - ٨]

Artinya : *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. AL-Zalzalah : 7-8)*

### Apa Itu Kematian?

Anak pada usia di bawah enam tahun biasanya tidak bisa mencerna dengan baik makna sempurna dari kematian dan kebangkitan. Ia tidak paham dengan baik bahwasanya mati adalah akhir yang pasti dari setiap manusia tanpa terkecuali. Anak pada usia enam sampai delapan tahun biasanya bisa mencerna makna kematian dan keniscayaannya pada setiap manusia. Anak pada usia delapan sampai sepuluh tahun bisa mencerna dengan sempurna makna kematian dan kebangkitan. Anak mungkin pernah mendapati anggota keluarganya yang meninggal. Itu menjadi saat pertamanya berpapasan dengan kematian dalam hidupnya. Kita tidak mengetahui bagaimana perasaan yang akan muncul pada diri anak ketika mendengarkan kata kematian dan kubur. Kebanyakan mereka merasa ta-

kut. Oleh sebab itu, hendaknya kita yang memulai untuk menjelaskan makna kematian kepada mereka tanpa kebohongan. Contoh kebohongan misalnya jika dikatakan bahwa orang yang mati itu hanyalah sekedar pergi jauh. Dengan cepat anak akan mengetahui hakikat sebenarnya dari orang lain.

Sebaiknya, (sebelum anak mendapati kematian pada anggota keluarga) hendaknya kita meminta dia untuk memperhatikan burung pipit yang mati, atau pohon mati atau serangga mati. Ini akan menjelaskan kepada anak makna kematian dengan menggunakan indranya. Kemudian hendaknya kita jelaskan kepada anak bahwa yang mati itu pergi menuju alam lain dan hidup di sana. Hendaknya kita jelaskan bahwa setiap kita akan mati ketika sudah tua dan akan menyusul semua orang yang mati sebelum kita. Hendaknya kita jelaskan bahwa kita akan hidup bersama dengan mereka di surga dengan izin Allah. Penting untuk diperhatikan agar anak memahami bahwa kematian bukanlah akhir. Kematian hanyalah perpindahan seorang insan beriman menuju kehidupan yang lebih baik atau perpindahan seorang insan keji menuju balasan baginya. Ketika Allah mematikan kita bukan berarti Allah tidak mencintai kita, namun Allah mematikan kita agar kita bisa hidup di dekat-Nya, di dalam surga yang sangat luar biasa, kita tidak mampu mengkhayalkan keindahannya.

### Mengapa Ada Anak-Anak Yang Meninggal?

Anak-anak tidak melakukan keburukan, mereka juga biasanya tidak sengaja melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, Allah menyambut anak-anak yang meninggal dunia dengan rahmat-Nya dan memasukkan mereka ke dalam surga. Ketika manusia wafat dan binasa, ruhnya terus kekal. Ruh itu naik menuju kepada sang pencipta. Namanya baiknya terjaga, amal kebikannya kekal dalam hati manusia. Oleh sebab itu, setiap insan harus bersiap untuk bertemu *Rabbnya* dengan berbuat baik dan senantiasa komitmen dengan ajaran syariat Islam.

### Kemana Kita Pergi Saat Kita Meninggal?

Ketika waktu yang telah ditetapkan Allah untuk kita telah habis, kita akan berpindah menuju kubur. Kubur adalah tempat yang diperuntukkan bagi orang yang telah mati. Kubur menjadi taman dari taman-taman surga bagi orang yang beriman dan taat kepada Allah serta mengerjakan amalan saleh saat hidup di dunia. Orang itu akan mendapatkan nikmat di sana hingga hari kiamat.



### **Apakah Bisa Orang Sudah Mati Melihat Dan Mendengar? Bagaimana Dia Bernafas Di Bawah Tanah? Apakah Dia Makan, Minum Dan Tidur?**

Ya, orang yang meniggal itu mendengarkan ucapan salam ketika kita mengucapkan salam kepadanya. Doa pun sampai kepadanya jika kita mendoakan. Namun dia tidak bernafas seperti kita karena dia tidak membutuhkan nafas. Mereka hidup dalam kehidupan yang berbeda dengan kehidupan kita di dunia. Awal kehidupan akhirat adalah barzakh. Ada aturan dan tabiat yang berbeda. Tidak perlu nafas, makan, minum, tidur dan bekerja. Hanya kenikmatan terus menerus atau adzab.



### **Apa Itu Surga? Ada Apa Di Dalamnya?**

Surga adalah tempat yang penuh kedamaian, tempat yang indah. Di dalamnya ada segala hal yang engkau angankan dan sukai. Surga tempat di mana orang-orang saleh yang mengerjakan kebaikan akan pergi ke sana. Surga bertingkat-tingkat dan memiliki delapan pintu. Orang beriman masuk ke sana sesuai kadar kebaikan masing-masing dan rahmat. Orang yang memiliki kebaikan yang banyak akan berada di tempat yang lebih indah dan lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki kebaikan yang sedikit. Namun semua tinggal di dalam keadaan yang lapang, ridha dan penuh kenikmatan. Kita akan bahagia di surga. Kita tidak akan sakit dan lelah. Kita akan melihat Allah dan rasul serta para nabi. Juga semua orang-orang yang kita cintai dengan izin Allah. Di surga terdapat segala sesuatu yang kita sukai dan inginkan berupa makanan, minuman, dan aneka ragam kenikmatan.



### **Apa Itu Neraka? Mengapa Allah Menciptakan Neraka?**

Neraka adalah tempat adzab. Tempat yang Allah siapakan untuk menghukum setiap orang yang melakukan keburukan atau mengganggu orang lain serta bermaksiat dan tidak taat pada perintah Allah.



### **Bagaiman Dengan Hewan, Apakah Mereka Akan Masuk Surga Atau Neraka?**

Hewan tidak dibebani syariat. Hewan adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk manusia. Tidak ada hisab dan hukuman bagi mereka. Pada hari kiamat semua hewan akan dibangkitkan kemudian Allah mengadili mereka. Kambing yang bertanduk akan dibalas karena menanduk kambing yang tidak bertanduk. Jika Allah telah mengadili semua hewan, Dia berfirman, "Jadilah tanah!" maka hewan-hewan itu menjadi tanah.

## Pertanyaan Terkait Iman Kepada Takdir



### ? Apa Makna Takdir?

Takdir adalah rukun Iman. Allah berfirman:

﴿..وَوَخَّلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾ [الفرقان: ٢]

Artinya : "... dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. AL-Furqan : 2)

Takdir adalah ilmu Allah tentang kadar segala sesuatu sebelum sesuatu itu ada, penulisan, kehendak dan penciptaannya.

### ? Bagaimana Allah Mengetahui Apa Yang Akan Terjadi Sebelum Hal Itu Terjadi?

Hal ini bisa dijelaskan dengan contoh sederhana sebagai berikut : Pembuat mainan yang bermain dengan mainan buatannya mengetahui apa yang bisa dibuat oleh mainan tersebut sebelum mainan itu melakukannya. Itu karena dia yang membuatnya dan menentukan kegunaan setiap komponen kecil maupun besar yang ada pada mainan tersebut. Orang itu mengetahui kemampuan mainan buatannya dengan sempurna dan menyeluruh. Ia juga mengetahui area yang sesuai untuk mainan tersebut



bergerak. Allah, Dia-lah yang menciptakan manusia yang mampu melakukan hal itu. Allah lebih kuasa dan mampu, lebih mengetahui dan lebih sempurna cipta-Nya. Allah mengetahui dan menguasai segala sesuatu yang Dia ciptakan sebelum Dia menciptakannya, saat Dia menciptakannya dan setelah Dia menciptakannya. Allah pula yang menciptakan insan, zaman, dan tempat. Allah mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.



### Apakah Kita Harus Mengikuti Takdir? Apakah Manusia Tidak Memiliki Kebebasan Memilih Apa Yang Ia Lakukan?

Manusia harus mengikuti takdir dalam beberapa hal, namun memiliki kebebasan memilih dalam beberapa hal yang lain. Kita tidak memiliki pilihan dalam hal kelahiran dan kematian serta umur. Kita 'dipaksa' oleh takdir dalam penentuan orang tua dan kerabat kita. Namun kita diberikan kebebasan memilih untuk mengerjakan salat atau tidak, beriman atau kufur. Walau demikian, keinginan kita berada dalam keinginan Allah. Maknanya bahwa Allah jika menginginkan untuk menahan kita dari memilih maka Allah bisa melakukannya. Jika Allah berkehendak untuk menahan kita menyingkalkan sesuatu maka Dia bisa melakukannya. Namun, Allah menetapkan bahwa manusia bisa memilih kemudian akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dipilihnya. Inilah makna firman Allah :

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ [التكوير: ٢٩]

Artinya : *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (QS. Al-Takwir : 29).

Kita juga bisa menjelaskan masalah ini dengan metode praktis seperti contoh berikut:

Seorang guru mengambil sebuah gelas kaca dan bertanya kepada anak, "Apakah kamu bisa membuang gelas ini ke lantai untuk dipecahkan?"

Anak menjawab, "Tentu, saya bisa."

Guru segera bertanya, "Lalu, apa yang menghalangimu?"

Anak menjawab, "Itu perbuatan keliru, tidak pantas dilakukan."

Guru menjawab, "Allah mengetahui bahwa kamu tidak akan memecahkan gelas ini karena kamu anak yang baik. Allah juga mengetahui bahwa anak yang nakal akan memecahkan gelas ini. Apakah ada yang mencegahmu melemparkan gelas ini ke lantai? Apakah ada yang memaksa seorang anak nakal memecahkan gelas ini? Demikianlah hidayah dan kesesatan."

Demikian pula, hendaknya dikatakan kepada anak bahwa manusia tidak mengetahui apa yang telah ditulis oleh Allah dan dia juga tidak dituntut untuk mengetahuinya. Namun ia dituntut untuk meyakini bahwa ilmu Allah mencakup segalanya secara sempurna dan menyeluruh. Ia juga bertanggung jawab atas keinginan dan kadar ketaatan pada perintah dan menjauhi larangan. Ini semua dalam ranah kemampuan dan keinginannya.

### **Mengapa Allah Memberi Hidayah Pada Sebagian Orang Dan Tidak Memberi Yang Lain?**

Allah memberikan hidayah kepada semua manusia. Allah berfirman:

﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ [البلد: ١٠]

Artinya : *“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”*(QS. Al-Balad : 10)

Hidayah yang dimaksud ialah Allah menerangkan petunjuk yang menjelaskan bagi manusia jalan yang lurus agar kebenaran menjadi jelas dan kebatilan juga menjadi jelas. Allah memberikan kepada manusia kebebasan memilih. Ada yang memilih jalan yang benar dan ada yang memilih jalan yang tidak benar.

### **Jika Allah Telah Menuliskan Sejak Dahulu Siapa Dari Kita Yang Salah Dan Tersesat, Mengapa Allah Menghukum Kita?**

Pengetahuan tentang hal itu adalah ilmu ilahi, manusia tidak mengetahuinya. Manusia hanya bisa mengira-ngira bahkan menerka dan berkhalayal. Oleh sebab itu, manusia akan dihisab dengan apa yang ia kerjakan pada kehidupan dunia. Seorang hamba tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui perkara yang gaib yang telah ditulis oleh Allah sampai ia sendiri yang mengerjakannya dan menyudahnya. Takdir telah tertulis sebagai hujah bagi apa yang telah terjadi bukan untuk sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Bisa kita katakan kepada anak, *“Allah telah menuliskan bagimu perkara-perkara duniawi. Mengapa kamu mengerjakan hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang berbahaya?”*

Bisa pula kita sebutkan contoh untuknya sebagai berikut, *“Jika ada seseorang yang ingin safar ke suatu negeri dan untuk menuju ke negeri tersebut ada dua jalan. Jalan yang pertama aman sedangkan jalan yang kedua tidak aman. Jalan manakah yang akan dia pilih? Demikian pula jalan menuju negeri akhirat. Seseorang memilih jalan aman yang mengantarkan ia menuju surga dengan mengerjakan semua perintah dan menjauhi semua larangan.”* Jika saja takdir dijadikan sebagai alasan bagi semua

orang, maka kita tidak bisa menangkap para penjahat karena mereka akan beralasan bahwa perbuatan mereka sudah ditakdirkan. Oleh sebab itu, wajib atas manusia untuk ridha dan menyerahkan takdirnya kepada Allah subhanahu wa taala.

﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾ [الأنبياء: ٢٣]

Artinya, "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka kalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiya : 23).

Makhluk adalah ciptaan Allah sedang perintah adalah perintah Allah.



### Mengapa Allah Menciptakan Kita? Apa Asal Penciptaan? Mengapa Allah Menciptakan Hewan?

Allah berfirman :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Ad-Dzariyat : 56)

Allah telah menciptakan kita dengan tujuan yang bermanfaat bagi kita. Tujuan itu ialah ibadah kepada Allah. Allah jadikan hasilnya di akhirat sesuai dengan amal. Surga diperuntukkan bagi orang yang berbuat baik, sedang neraka diperuntukkan bagi orang yang berbuat buruk. Alam semesta ini semuanya adalah makhluk Allah, diciptakan dengan ilmu dan ketelitian. Allah menciptakan langit dan bumi serta menyebarkan planet-planet. Allah menciptakan bintang-bintang sebagai tanda dan hiasan langit. Allah ciptakan matahari untuk memberikan kita kehangatan dan panas, juga untuk menumbuhkan tanaman dan membasmi bakteri. Allah menciptakan hewan agar dijinakkan bagi manusia guna dimakan atau dijadikan tunggangan. Allah berfirman :



﴿وَالْحَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لِيَتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: ٨]

Artinya : "Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." (QS. An-Nahl : 8)



Allah menyiapkan bumi sebagai tempat tinggal dan menciptakan semua hal sebelum menciptakan manusia. Hal ini guna memuliakan insan secara khusus. Ditambah lagi bahwa semua makhluk itu bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya. Sejatinya semua makhluk yang diciptakan-Nya adalah hamba yang beribadah kepada-Nya. Allah berfirman :

﴿ تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ [الإسراء: ٤٤]

Artinya : “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Isra : 44)

### **?** Apakah Allah Akan Menghisab Orang-Orang Yang Tidak Didatangi Oleh Rasul?

Mereka akan ditanyai dan dihisab karena Allah telah memberikan kepada mereka akal. Allah akan menguji mereka pada hari kiamat dan akan memerintah mereka. Jika mereka tunduk dan patuh maka mereka akan masuk surga, jika mereka tidak patuh maka mereka akan masuk neraka.

### **?** Mengapa Ada Keburukan?

Dunia ini adalah tempat bala dan ujian. Dunia seperti penggalan pertama dari kisah yang memiliki dua bagian. Akhirat adalah tempat pembalasan dan perhitungan, pengadilan bagi hak-hak orang yang dizalimi. Akhirat ibarat bagian kedua dari kisah tersebut. Oleh sebab itu, adanya

keburukan yang tidak langsung dibalas di dunia adalah bentuk ujian. Bukan berarti urusannya selesai sampai di situ, namun kelak akan ada hari dimana semua dibangkitkan untuk menerima balasan-balasan amal mereka. Allah berfirman :

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ • وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾ [الزلزلة: ٧ - ٨]

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al-Zalzalah : 7-8).

Termasuk di antara ujian adanya keburukan pada tangan-tangan setan dan orang-orang sesat dari kalangan bani Adam.

### **?** Mengapa Sebagian Orang Dilahirkan Berkebutuhan Khusus?

Allah menguji mereka dengan kekurangan dan penyakit agar mereka bersabar dan menambah kebaikan. Dengan demikian Allah juga mengingatkan kita dengan nikmat yang diberikannya kepada kita ketika menciptakan kebanyakan kita sehat wal afiyat. Dengannya kita bersyukur kepada Allah. Allah juga mengingatkan kepada kita bahwa kita begitu lemah di hadapan kekuasaan Allah. Olehnya tidak pantas manusia tertipu dan merasa kuat, bahkan hendaknya kita bersikap rendah hati dan saling tolong-menolong. Setelah hari perhitungan kelak, orang yang mengerjakan amal kebaikan akan hidup abadi, sehat dan bugar di surga yang penuh kenikmatan. Insyaallah.

### **?** Mengapa Ada Yang Kaya Dan Ada Yang Miskin? Mengapa Sebagian Orang Jahat Hidup Mewah Sedangkan Sebagian Orang Baik Hidup Sulit?

Semua Rezeki di kehidupan dunia ini adalah dari Allah. Allah menguji hamba-hamban-Nya. Terkadang Allah memberi orang baik rezeki agar Dia mengujinya, apakah ia akan memberi orang lain? Terkadang Allah tidak memberinya rezeki untuk mengujinya apakah ia mampu bersabar untuk tidak mencuri atau merasa iri hati. Selama orang baik hidup bersabar di dunia yang sementara ini, maka pahala yang akan ia terima semakin besar pada hari perhitungan kelak. Adapun orang yang banyak rezeki namun tidak memberi orang lain bahkan berbuat buruk kepada mereka, maka Allah mengadzabnya pada hari kiamat. Itu karena ia tidak menghargai nikmat Allah.

Allah menciptakan manusia dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang kaya dan ada yang miskin agar orang kaya merasa iba kepada orang miskin, yang kuat membantu yang lemah dan seterusnya. Hikmah Allah berkonsekuensi adanya perbedaan derajat manusia dalam segala hal. Bahasa dan warna kulit manusia berbeda-beda. Manusia juga memiliki watak dan tabiat yang beraneka ragam. Ada yang rajin dan ada yang malas. Ada yang berpengaruh dan ada yang egois. Ada yang dermawan dan ada yang kikir. Mereka berbeda dari sisi harta dan materi. Ada yang kaya dan ada yang miskin. Semuanya berada dalam ujian. Orang kaya diuji dan orang miskin pun diuji. Orang kaya diuji, apakah akan berinfak? Apakah akan berzakat? Apakah akan menderma? Apakah akan bersedekah?

Orang miskin diuji, apakah ia akan sabar? Apakah ia akan tabah? Apakah ia akan berusaha? Apakah ia akan korupsi? Apakah ia akan mencuri? Semua adalah ujian namun ada jaminan bagi keduanya, yaitu rezeki adalah tanggungan Allah. Kaya dan miskin tidak menjadi penghalang untuk masuk ke dalam surga atau neraka. Semua orang dibebani syariat sesuai apa yang ia miliki. Jika semua orang berada dalam satu tingkat kekayaan maka tidak ada orang yang melayani orang lain. Manusia tidak akan saling membutuhkan. Allah berfirman :

﴿... لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا...﴾ [الزخرف: ٣٢]



Artinya : “Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain.” (QS. AL-Zukhruf : 32)

Agar mereka dapat mengambil manfaat sebagian yang lain, dengan itu roda kehidupan berputar. Jika semua manusia dalam satu tingkatan maka kehidupan akan berhenti.

### **?** Mengapa Kita Sakit? Mengapa Terjadi Musibah Pada Diri Kita?

Allah menguji setiap insan. Apakah ia akan bersabar atau akan kesal jika diberi penyakit? Allah membalas orang yang bersabar dengan balasan yang besar. Orang beriman akan senang dengan balasan itu pada hari kiamat. Penyakit dan musibah adalah bagian dari takdir yang telah Allah tetapkan guna mengangkat derajat dan membersihkan hati dan akhlak dari penyakit *ghurur*, *ujub*, dan sombong. Dengan adanya musibah seorang mukmin mendekat kepada Allah dengan doa dan kesabaran. Maka bertambahlah keimanan dan amal kebajikannya serta cintanya kepada Allah. Juga agar seorang insan mengetahui betapa bernilainya nikmat kesehatan.

Kita bisa juga membuat permissalan dengan sebuah mobil. Kita tanyakan kepada anak, “Mengapa mobil dibuat? Untuk dijalankan bukan? Lalu, Untuk apa pabrik mobil ini menambahkan rem pada mobil? Bukannya ini bertentangan dengan tujuan dibuatnya mobil? Penggunaan rem adalah kebutuhan keselamatan mobil tersebut. Mobil dibuat untuk berjalan dan melaju. Rem menjadikan mobil berhenti pada saat yang tepat agar tidak membahayakan pengendaranya. Demikianlah, Allah menciptakan kita untuk menjadikan kita bahagia dengan ibadah dan kenikmatan-Nya untuk kita. Allah juga menciptakan musibah agar mengingatkan manusia yang lalai dari tugas besar dan utama yang menjadi tujuan penciptaan itu sendiri. Dengan adanya musibah, manusia berhenti lalai dan kembali ingat kepada Allah lalu meminta ampunan-Nya serta bersabar dan mengharapakan pahala.





## Apakah Allah Yang Menciptakan Hewan-Hewan Dan Serangga Pengganggu?

Allah menciptakan segala sesuatu. Dia-lah Rabb segala sesuatunya. Allah menciptakan hewan dan serangga pengganggu dengan takdir-Nya dan hikmah-Nya karena Allah maha mengetahui dan maha bijaksana. Kita hanya mengetahui sedikit dari pengetahuan tentang hewan dan serangga tersebut. Itu karena ilmu kita sangat sempit jika dibandingkan dengan ilmu dan hikmah Allah. Allah berfirman :

﴿..وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ [الإسراء: ٨٥]

Artinya : *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (QS. Al-Isra : 85)

Kita tidak tahu semua hikmah dibalik penciptaan semua hewan-hewan tersebut. Di antara hikmah dari penciptaannya adalah Allah menampilkan kesempurnaan ciptaan-Nya pada makhluk dan tatanan-Nya bagi makhluknya. Walaupun jumlahnya begitu banyak, namun Allah menjamin semua rezeki makhluk-makhluk tersebut. Allah juga menguji para hamba dengan hewan-hewan tersebut dan memberi pahala bagi orang yang diganggunya. Juga untuk memperlihatkan keberanian orang yang membunuh hewan-hewan berbahaya tersebut. Allah tampilkan betapa lemahnya manusia ketika kesakitan disebabkan karena hewan atau serangga tersebut. Padahal hewan-hewan ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan manusia. Berdasarkan sudut pandang kedokteran dan eksperimen, ditemukan bahwa obat-obatan yang ampuh diambil dari bisa ular dan sejenisnya. Ular juga biasa memakan tikus hama yang merusak hasil perkebunan. Kebanyakan hewan-hewan berbahaya ini juga menjadi makanan bagi hewan-hewan yang lain yang banyak manfaatnya. Ini terjadi guna menjaga keseimbangan rantai ekosistem yang ada pada lingkungan kita yang telah disempurnakan oleh Allah.



## Mengapa Saya Harus Salat Lima Kali Dalam Sehari Semalam?

Ibadah yang diwajibkan oleh Allah kepada kita adalah sebuah kesempatan untuk mensucikan diri bagi seorang mukmin dan meninggalkan ruhnya. Betapa sedikit yang kita usahakan dibandingkan dengan phala dan kebaikan yang ada dibalikinya. Salat terdiri dari bacaan, zikir dan doa. Salat menggabungkan bagian-bagian penghambaan dalam bentuk yang paling sempurna. Oleh karenanya ibadah salat itu afdal dibandingkan sekedar membaca Alquran, zikir atau doa saja. Apalagi semua itu tergabung di dalam salat bersama dengan ibadah gerakan anggota tubuh.

Orang-orang yang beriman merasa bahagia saat mengerjakan salat karena mereka bersama dengan Allah di dalam salat tersebut. Mereka meminta semua hal yang mereka inginkan lalu Allah menjawabnya.

Kita mengerjakan salat karena Allah memerintahkan itu kepada kita. Kita senang mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Kita menyembah Allah karena Dia menciptakan dan memberi rezeki kepada kita. Olehnya Allah yang paling berhak untuk disembah karena semua yang Dia berikan kepada kita. Kita tidak mampu menghitungnya. Allah berfirman :

﴿وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [النحل: ١٨]

Artinya : *“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. An-Nahl : 18)

Ibadah ini ibarat ungkapan cinta dan syukur kita kepada Allah serta sebagai bentuk pengakuan akan kebutuhan kita kepada-Nya. Agar Dia menjaga kesehatan dan keselamatan kita, serta memberi taufik untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhkan kita dari keburukan. Allah tidak butuh ibadah kita karena Dia maha kaya dan tidak membutuhkan kita dan amalan yang kita kerjakan. Allah tidak mendapat manfaat sedikit pun dari amalan kita. Ibadah adalah perintah yang ditujukan kepada kita, sedang Dia menginginkan kita menyembahnya dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Inilah makna dari dua kalimat syahadat. Kita menyembah Allah dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah. Ibadah ini adalah jalan bagi kita untuk mendulang pahala besar yang akan menjadi sebab masuk ke dalam surga. Allah telah menetapkan dengan hikmah-Nya bahwa seseorang tidak akan mendapatkan pahala kecuali dengan amalnya. Oleh sebab itu, surga adalah barang dagangan Allah yang begitu mahal. Butuh harga yang tinggi dan bernilai untuk mendapatkannya. Harganya adalah ketaatan.



### **Aku Berdoa Dalam Salat Supaya Cepat Besar, Namun Tidak Dikabulkan?**

Ada adab-adab dalam berdoa yang harus diperhatikan. Di antara adab-adab tersebut adalah orang yang berdoa hendaknya menghormati kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah dalam pergerakan alam semesta ini. Kita memohon kepada Allah, sedangkan Allah melakukan yang terbaik yang Allah pilih bagi kita. Mungkin saja kamu meminta izin pada ayahmu untuk bermain sepeda di jalan raya. Ayahmu pasti tidak mengizinkannya karena dia menyayangimu dan memandang bahwa lebih baik tidak membolehkan apa yang kamu inginkan.

Di antara pemuliaan Allah kepada kita, doa yang kita panjatkan itu direspon menjadi tiga keadaan.

- 1- Allah menjawabnya dan merealisasikannya.
- 2- Doa itu menjadi penyebab diangkatnya musibah yang akan terjadi pad diri kita.
- 3- Allah menyimpannya untuk kita pada hari kiamat agar dijadikan sesuatu yang lebih baik di surga.

### **?** Mengapa Aku Secantik Temanku?

Itu karena Allah menciptakan segala sesuatu dengan bentuk yang unik. Semua ciptaan Allah itu baik. Allah berfirman :

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ [التين: ٤]

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tiin : 4)

Setiap orang itu memiliki keunikan sesuai dengan cara penciptaan-Nya yang unik. Orang yang diciptakan sangat cantik atau tampan wajib lebih banyak bersyukur. Orang yang tidak seperti itu maka wajib baginya ridha dan menerima keadaannya. Siapa yang bersyukur dan yang bersabar maka akan mendapatkan derajat dan pahala yang berlimpah ruah.

### **?** Kalau Allah Cinta Kepada Kita, Mengapa Terjadi Hal Buruk Pada Kita?

Allah menguji kita untuk membedakan antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jelek. Allah mungkin menguji seseorang agar ia kembali dan mengadu kepada Allah. Dengannya ia menjadi senantiasa dekat dengan Allah. Allah menguji orang-orang yang dicintai-Nya agar membersihkan dan mengangkat derajat mereka. Juga agar mereka menjadi suri teladan bagi yang lain. Hingga orang lain juga bisa bersabar dan mencontoh mereka. Nabi pernah bersabda bahwa orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi kemudian orang yang seperti mereka kemudian

---

orang yang seperti mereka. Seseorang diuji berdasarkan kadar agamanya. Jika kuat maka ujian pun akan semakin kuat. Itulah sebabnya Allah menguji para Nabi dengan ujian yang besar. Di antara mereka ada yang dibunuh, diganggu, sakit parah begitu lama seperti Ayyub 'alaihissalam. Nabi Muhammad ﷺ diganggu di kota Makkah dan Madinah. Walau demikian beliau bersabar. Intinya, ujian dan kesulitan menimpa orang yang beriman dan bertakwa sesuai tingkat keimanan dan ketakwaannya.

Hendaknya ditanamkan dalam benak anak bahwa Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan. Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya karena Dia yang maha bijaksana.



## PENUTUP

Pada penutup pembahasan ini kami memandang perlunya menyampaikan beberapa hal berikut :

- Hendaknya kita menguatkan usaha untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua karena orang tua adalah titik pusat untuk menghasilkan generasi yang terdidik dan berakal sehat. Hal itu dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan komperhensif.
- Pentingnya mendisain dan menyiapkan program edukasi dan film kartun yang berisi identitas keislaman yang berkualitas internasional agar menarik perhatian.
- Hendaknya diadakan pertemuan dan penelitian tentang program-program edukasi yang ditujukan untuk anak yang akan berkontribusi dalam menghasilkan produk tayangan yang sesuai dengan identitas kita sebagai kaum muslimin dan menyediakan sarana hiburan alternatif.
- Produksi tayangan edukasi berbahasa arab masih sangat minim dan berkualitas rendah. Apa yang ada kebanyakannya adalah tayangan luar yang diterjemahkan yang membawa wawasan lingkungan yang berbeda. Hendaknya ditingkatkan usaha guna menutupi kekurangan di bidang ini.
- Perlunya disain program pelatihan dalam bidang pendidikan iman bagi anak dan pengayaan materi bagi para pendidik dalam bidang ini secara khusus. Program ini hendaknya ditujukan bagi para pendidik di setiap jenjang pendidikan anak yang berbeda-beda. Hendaknya ada perhatian pada perbedaan umur dari sisi pendidikan dan ilmu.
- Pengembangan kurikulum resmi agar mencakup unsur-unsur koognitif dan afektif yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan modern terkait iman.





مركز أصول  
Osoul Center  
www.osoulcenter.com



osoulcenter    

+966504442532

www.osoulcenter.com

عرض تعريفنا عن مركز أصول  
ومجاله وخدماتنا.. مشاهدة ممتعة لك

## جمعية الدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالربوة

هاتف: +966114454900 فاكس: +9661144970126 ص ب: 29465 الرياض: 11457  
P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126





Amabakdu. Awal masa kanak-kanak memiliki urgensi besar dalam pembentukan pandangan anak terhadap wujud. Pemahaman yang ditanam pada akal sang anak pada masa ini dianggap sebagai peletakan batu pertama yang membentuk kepribadian manusia pada seluruh sisinya. Pemahaman ini harus sesuai dengan kebutuhan psikologi, sosial dan agama sang anak. Pemahaman ini begitu penting untuk membangun diri sang anak secara paripurna yang kelak membantunya meluncur dengan kokoh dalam arus kehidupan dan melalui alurnya sebagai seorang pribadi yang seimbang, produktif dan ekeftif. Dari apa yang ia dengar dan saksikan, seorang anak membangun permisalan tersendiri untuk dunia ini. Semua yang tersisa dalam hidupnya setelah itu hanyalah proses perbaikan dan pengembangan dari konsep asasi sesuai keadaan yang ia lalui.



osoulcenter



[www.osoulcenter.com](http://www.osoulcenter.com)

To Download This Book, please Visit:



**OSOUL** [osoulstore.com](http://osoulstore.com)

